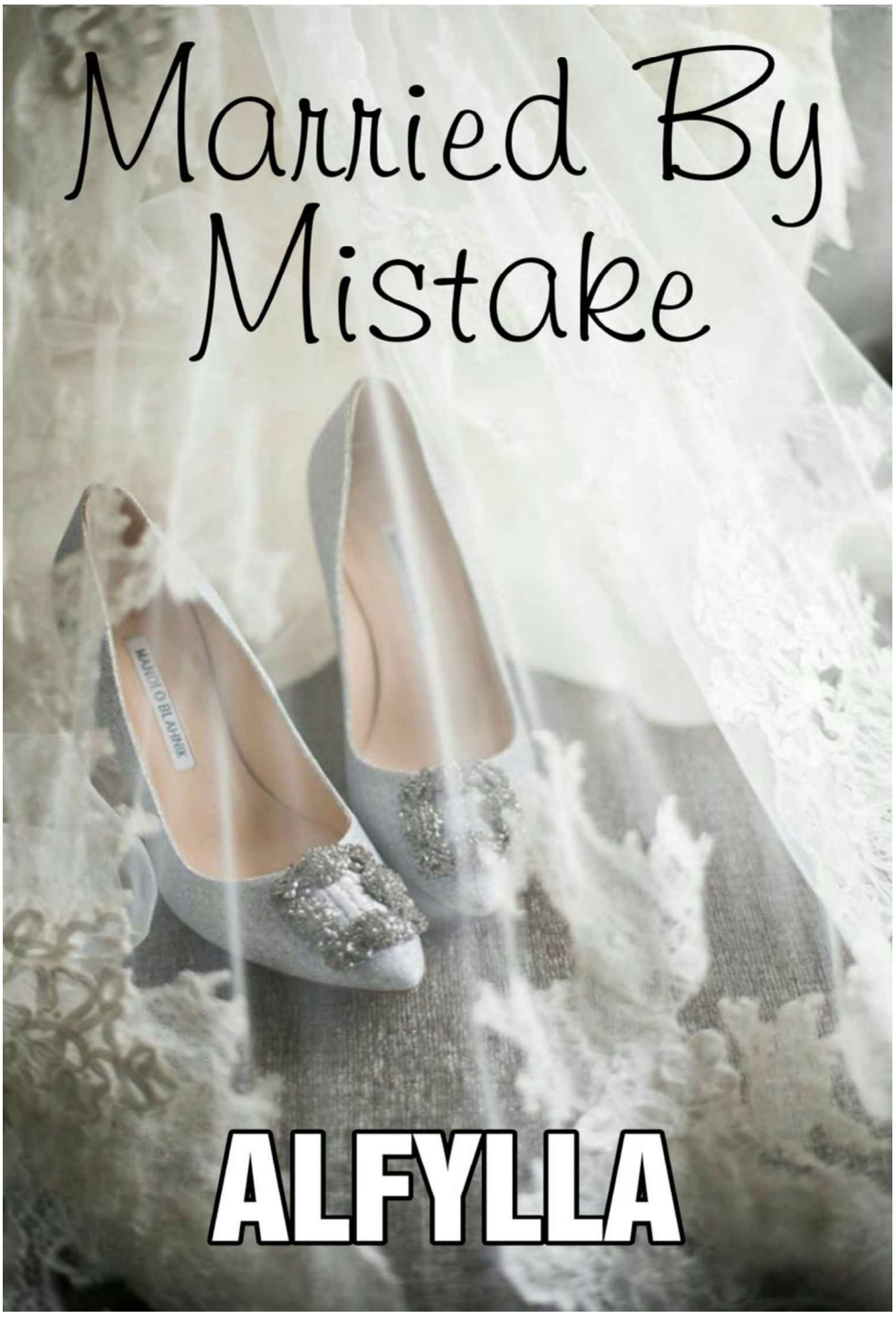
Married By Mistake
ALFYLLA

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Fara membanting pintu mobilnya dengan kuat. Jari-jarinya mencengkram dengan kuat roda kemudi. Kemudian, air mata mengalir dari kedua matanya.

Fara berniat memberitahu kekasih serta sahabatnya bahwa dia akan pulang ke Indonesia hari ini. Fara sudah terlalu lama tinggal di Amerika makanya dia akan pulang ke tanah kelahirannya. Namun, saat dia memasuki apartemen kekasihnya, Fara malah melihat sesuatu yang sangat menyakitkan.

Kekasihnya, George sedang menaik turunkan tubuhnya di atas tubuh sahabat Fara, Fransisca. Fara tak menyangka kalau mereka akan tega mengkhianatinya. Fara kecewa.

Fransisca memang sudah menjadi sahabatnya sejak Fara tinggal di Amerika. Dan George sudah menjadi kekasihnya sejak pertama kali Fara duduk di bangku SMA.

Fara memang menjaga kesucian dirinya selama 17 tahun dia tinggal di Amerika yang menganut kehidupan bebas. Fara tahu, selama ini George juga butuh partner untuk melampiaskan nafsunya. Tapi kenapa harus dengan sahabat Fara sendiri?

Fara menangis terisak didalam mobil miliknya. Belum cukupkah dia dibenci orangtuanya sendiri? Belum cukupkah dia dibenci kakaknya sendiri? Belum cukupkah dia ditinggal mati oleh kakek dan neneknya yang tulus menyayangi nya? Sekarang, dua orang yang sangat disayangi Fara pun mengkhianatinya. Dan sekarang Fara tak punya siapa-siapa lagi. Dia sendirian.

.

.

.

Aaron sedang fokus membaca dokumen-dokumen yang menumpuk di meja nya. Matanya dengan jeli membaca setiap huruf tanpa melewatkannya sedikitpun. Tiba-tiba pintu ruangannya terbuka. Aaron melihat ke arah pintu dan senyumnya pun terbit. Mitha, kekasih sekaligus sekretarisnya kini yang datang.

Mitha tersenyum lembut pada pria yang sudah 5 tahun ini menyandang status sebagai kekasihnya.

"Ron, sebentar lagi rapat dengan Pratama Empire." Ucap Mitha mengingatkan kekasihnya itu. Aaron tersenyum lembut lalu bangkit menghampiri Mitha yang akhir-akhir ini terlihat berbeda.

"Sudah kukatakan padamu, kalau kau sakit istirahat saja. Lihatlah, wajahmu sangat pucat." Ucap Ron seraya mengelus lembut pipi Mitha yang pucat. Mitha tersenyum lemah. Lalu mengelus lengan Ron.

"Aku tidak apa-apa Ron. Hanya masuk angin saja." Jelas Mitha. Ron menghela nafas pelan lalu menatap Mitha dengan dalam. Ron meraih pinggang Mitha lalu meraih dagunya. Ron mulai mencium Mitha dengan lembut. Untuk beberapa saat Ron bisa merasakan bibir Mitha yang juga bergerak, tapi gerakan itu terhenti disusul ambruknya tubuh Mitha. Beruntung Ron bisa menahannya hingga Mitha tak jatuh ke lantai.

"Mitha... Mitha.." Ron memanggil-manggil Mitha seraya menepuk-nepuk pipinya pelan. Tapi Mitha tak kunjung sadar ataupun membuka matanya membuat Ron khawatir. Dengan cepat Ron menggendong Mitha untuk dibawanya ke rumah sakit.

.

.

.

Aaron menunggu beberapa saat dikursi tunggu. Dokter sedang memeriksa Mitha. Ron bergerak gelisah takut Mitha kenapa-kenapa. Tak lama kemudian dokter keluar dari ruangan Mitha berada dengan wajah semringah membuat Ron heran. Apa orang sakit itu menyenangkan?

"Tidak ada hal serius yang terjadi pada Ibu Mitha. Ibu Mitha hanya terlalu kelelahan dan terlalu banyak pikiran. Saya sarankan untuk makan makanan sehat dan seimbang agar cepat sembuh. Oh iya, Selamat..." Ron mengerutkan kening. Ron penasaran dengan perkataan dokter itu yang terlihat sengaja menggantungkan kalimatnya.

"Ibu Mitha hamil dan usia kandungannya sudah 6 minggu." Bagai tersambar petir, Ron terdiam ditempatnya. Dokter itu pun memilih pergi setelah mengatakan hasil pemeriksaannya barusan.

Ron menatap kosong pada pintu ruangan didepannya. Tubuhnya serasa lemas setelah mendengar berita barusan.

Ron bersumpah. Selama ini dia tidak pernah melakukan hal diluar batas bersama Mitha. Mereka hanya sekedar berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman.

Tangan Ron terkepal dan sorot matanya yang semula kosong dan hampa kini dipenuhi kemarahan dan kekecewaan. Apakah selama ini Mitha mempunyai kekasih lain selain dirinya? Apa selama ini

Mitha berselingkuh dibelakangnya? Apakah selama ini dia terlalu bodoh hingga tak menyadari perselingkuhan Mitha?

Berbagai pikiran negatif pun bermunculan di otak Ron. Ron pun akhirnya memutuskan untuk masuk kedalam dan menemui Mitha untuk meminta penjelasan atas semua ini.

Ron memasuki ruangan itu dan mata gelapnya dapat melihat Mitha yang sedang berbaring di ranjang pasien masih dengan wajah pucatnya. Mitha tersenyum pada Ron saat Ron sudah berada didalam. Namun Ron tak membalas senyuman Mitha sedikitpun membuat Mitha heran.

"Ron..."

"Siapa Mitha?" tanya Ron ambigu. Mitha menatap Ron bingung. Siapa apa? Melihat raut kebingungan Mitha, Ron pun memperjelas pertanyaanya.

"Siapa ayah dari anak yang kau kandung Mitha?" Mitha terbelalak kaget mendengar pertanyaan Ron.

"A-apa maksudmu Ron?" Tanya Mitha tak mengerti. Ron menghembuskan nafasnya berusaha mengendalikan amarahnya.

"Siapa ayah dari anak yang kau kandung Mitha?" Tanya Ron lagi. Mitha terdiam tak menjawab. Ron tersenyum sinis. Diamnya Mitha membuktikan bahwa selama ini Mitha menyembunyikan sesuatu darinya.

"Apakah selama ini kau mempunyai kekasih selain diriku? Apakah selama ini kau berselingkuh dibelakangku? Kenapa Mitha? Jawab!" Bentak Ron lagi. Mitha menunduk. Tangannya mencengkram baju bagian perutnya dengan erat. Air mata pun mengalir dari kedua matanya.

"Ron, kumohon dengarkan dulu penjelasanku." Lirih Mitha.

"Apa yang ingin kau jelaskan hah?"

"Ron, a-aku di-diperkosa." Jawab Mitha pelan. Ron langsung terdiam. Matanya menatap Mitha tak percaya.

"Apa maksudmu?"

"Ini semua bukan keinginanku Ron. Aku mencintaimu. Tak mungkin aku mengkhianatimu." Ucap Mitha diiringi tangisannya.

"Ini bukanlah yang kuinginkan! Anak ini bukanlah anak yang diinginkan!" Pekik Mitha. Mitha langsung memukul-mukul perutnya membuat Ron terkejut. Ron bergerak mendekati Mitha lalu menahan kedua tangan Mitha.

"Apa yang kau lakukan hah?!" Bentak Ron keras.

"Aku tidak pernah menginginkan anak ini! Lebih baik dia mati! Lebih baik dia tidak Ada!" Bentak Mitha. Mitha meronta berusaha melepaskan cekalan tangan Ron dipergelangan tangannya. Namun Ron tak membiarkannya karena Ron tahu Mitha akan bertindak nekat lagi.

"Siapa yang melakukan hal keji itu padamu Mitha?" Tanya Ron serius. Mitha terisak dan menggelengkan kepalanya. Dia tidak mungkin mengatakannya pada Ron.

"Jawab aku Mitha!" Ron lagi-lagi membentaknya. Mitha semakin terisak. Selama ini Ron tidak pernah membentaknya. Tapi dalam hari ini Ron sudah berkali-kali membentaknya membuat Mitha sakit hati.

"Sahabatmu sendiri yang melakukannya Ron." Ron terdiam mencerna jawaban Mitha. Selama ini dia hanya dekat dengan Ardhi, Ando dan... Tidak! Tidak mungkin dia melakukan hal itu pada Ron.

Ron menatap Mitha tak percaya.

"Iya Ron. Darren lah yang melakukannya."

...

Aaron baru saja menghubungi Darren agar semua lebih jelas. Aaron juga ingin tahu alasan apa yang membuat Darren melakukan hal keji seperti itu pada Mitha yang berstatus kekasihnya.

Aaron sedikit menjaga jarak dengan Mitha membuat Mitha sedih. Sungguh Mitha mencintai dan menyayangi Ron sepenuh hatinya. Dia hamil pun bukan keinginannya. Apalagi anak yang dikandungnya bukanlah anak dari pria yang dicintainya, melainkan anak dari sahabat pria yang dicintainya. Kenyataan itu membuat Mitha terpukul karena bisa saja dia kehilangan Ron.

Tak lama kemudian Darren datang dengan wajah khawatir saat melihat Mitha. Namun sorot matanya menjadi menyesal saat menatap Ron yang kini menatapnya tajam.

"Kenapa kau melakukan hal seperti itu pada Mitha Darren?" Tanya Ron dengan dingin. Darren menatap sahabatnya itu dengan tatapan datar.

"Karena aku mencintai Mitha Ron." Tangan Ron terkepal mendengar jawaban santai Darren. Beginikah rasanya dikhianati sahabat sendiri?

Mitha yang menjadi objek pembicaraan dua pria itu pun hanya bisa diam menunduk. Batinnya terus saja memohon agar Ron tidak meninggalkannya dan mau menerimanya dengan kondisinya sekarang. Tapi, itu mustahil.

"Kau itu sahabatku Darren, kenapa kau tega melakukannya hah?" Tanya Ron dengan marah. Darren pun ikut marah mendengar perkataan Ron.

"Sahabat kau bilang? Kalau kau memang sahabatku, seharusnya kau tahu kalau dari dulu aku sudah mencintai Mitha Ron! Tapi apa? Bukannya mengerti diriku kau malah membuatku sakit." Balas Darren sama marahnya.

Ron memejamkan matanya. Dia tidak rela Mitha diperlakukan seperti itu. Dia tidak rela Mitha bersama orang lain. Dia tidak rela jika wanita yang dicintainya harus pergi darinya. Tapi, Ron juga tak bisa egois. Dia harus menyelesaikan semuanya dengan bijak.

"Nikahi Mitha." Ucap Ron singkat. Mitha terbelalak kaget mendengarnya. Apa itu artinya Ron menyerahkan dia pada Darren? Tidak! Mitha tidak mau. Mitha bangkit dari duduknya lalu berjalan menghampiri Ron dengan air mata yang berlinang. Sungguh, dia tidak ingin berpisah dengan Ron.

"Ron, kumohon jangan tinggalkan aku. Jangan pergi. Kumohon." Mitha berdiri dihadapan Ron dan memeluk pria itu dengan erat. Darren mengepalkan tangannya melihat pemandangan menyakitkan didepannya itu. Ron memegang bahu Mitha lalu mendorongnya pelan.

"Maaf Mitha. Anakmu juga harus tahu siapa ayahnya yang sebenarnya. Dan aku bukanlah ayahnya." Ucap Ron dengan pahit. Mitha terisak seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Isakan semakin keras kala Ron melepaskan tangannya dari bahu Mitha.

"Nikahi Mitha dan bahagia kan lah dia." Pesan Ron pada Darren. Setelah itu Ron pun pergi meninggalkan dua manusia yang dirundung perasaan bersalah dan sedih.

Mitha terduduk dilantai rumah sakit dengan kedua telapak tangan menutupi wajahnya. Isakannya terdengar sampai telinga Darren. Darren merasa kasihan dan muak sekaligus. Mitha berakting dengan baik membuat Darren seolah menjadi orang yang paling bersalah.

Darren berjalan menghampiri Mitha. Lalu Darren berjongkok didepan Mitha. Darren meraih kedua tangan Mitha.

"Mitha, aku bisa saja memberitahu Ron tentang semuanya. Tapi aku masih punya belas kasihan padamu hingga aku membiarkan Ron menyalahkan diriku. Kau pikir bagaimana reaksi Ron kalau tahu ternyata kau sudah mengkhianatinya 3 tahun lamanya heh?" Mitha tertegun mendengarnya.

"Sadarlah. Kau sekarang sedang mengandung anakku Mitha. Ron tidak akan mau menerima wanita yang sudah dikotori pria lain." Setelah berkata seperti itu pun Darren pergi meninggalkan Mitha yang masih termenung.

.

.

.

Ron meminum minumannya entah yang ke berapa gelas. Namun yang jelas minuman itu sudah mulai menghilangkan setengah kesadarannya. Suara bising musik tidak membuat Ron terpengaruh.

Ya, Ron kini sedang berada di diskotik dan minum untuk menghilangkan frustasi yang melandanya karena kejadian tadi. Dimana dia tahu kalau tenyata kekasihnya sedang mengandung anak sahabatnya. Ron tentu saja terpukul mendengar berita itu. Dan sekarang Ron ingin mencari hiburan untuk melupakan sahabat brengseknya juga wanita tercintanya.

Ron mengambil gelas yang ada di meja bar lalu turun dari kursi bar dan berjalan dengan sempoyongan ke tengah-tengah lantai dansa. Sudah banyak wanita yang menggodanya bahkan

dengan tak tahu malu menggerayangi tubuh Ron. Tapi Ron tak peduli. Dia hanya ingin bersenang-senang malam ini.

Ron berjalan tak tentu arah hingga akhirnya dia menubruk seorang perempuan yang juga memegang gelas ditangannya. Tangan Ron yang bebas pun langsung merangkul pinggang perempuan itu.

"Maaf Tuan." Ucap perempuan itu. Ron menatap perempuan itu. Kesadarannya memang sudah hilang separuh, tapi Ron masih bisa melihat wajah cantik perempuan yang berada dalam rangkulannya itu.

"Tak apa." Balas Ron dengan suara berat. Ron tidak melepaskan rangkulannya dan malah semakin erat merangkul pinggang perempuan itu.

"Kau sendirian cantik?" Tanya Ron. Perempuan itu mengangguk lalu terkekeh geli saat Ron menggosokkan hidungnya ke pipi perempuan itu.

"Kau juga sendirian tampan?" Tanya perempuan itu seraya mengelus rahang Ron. Ron memejamkan mata menikmati sentuhan perempuan asing itu.

"Yah. Mau menemaniku malam ini?" Tanya Ron.

"Tentu. Aku juga sedang sendirian malam ini." Jawab perempuan itu tanpa beban. Ron pun membawa perempuan tersebut ke arah sofa yang ada sudut ruangan. Ron mendudukkan dirinya disofa single lalu Ron pun memposisikan perempuan itu duduk mengangkang dipangkuannya. Ron meraih pinggang perempuan itu lagi dan menariknya semakin dekat dengan tubuhnya.

"Apa yang membuatmu datang kesini?" Tanya Ron ditelinga perempuan itu. Perempuan itu mengedikkan bahu acuh.

"Aku baru pulang dari Amerika dan langsung kesini untuk mencari hiburan karena sakit hati. Kau tahu, sahabat dan pacarku ternyata menjalin hubungan dibelakangku selama ini." Curhat perempuan itu. Ron menatap lurus pada bibir perempuan itu yang bergerak saat berbicara.

"Sama. Pacarku dihamili oleh sahabatku sendiri." Ron pun mengatakan masalahnya pada perempuan asing itu. Perempuan itu membulatkan matanya. Tangannya asik bermain-main dengan dasi Ron.

"Wow. Sungguh ironis." Komentar perempuan itu. Ron tak peduli dengan komentar perempuan itu. Ron masih saja menatap intens bibir perempuan itu yang bergerak-gerak menggoda Ron untuk mencicipinya. Ron mengangkat tangan kanannya lalu dia mengusap bibir bawah perempuan itu tanpa ragu sedikitpun. Ron seolah memberikan sinyal pada perempuan itu bahwa Ron menginginkan bibirnya. Perempuan itu pun mengerti dan hanya menganggukan kepalanya. Akhirnya Ron pun menarik tengkuk perempuan itu lalu menyatukan bibir mereka.

Tangan kiri Ron masih setia melingkar di pinggang perempuan itu. Sedangkan tangan kanannya menekan tengkuk si perempuan untuk memperdalam ciuman mereka. Perempuan itu pun memeluk leher Ron dengan erat. Sensasi ciuman yang dahsyat membuat tubuh mereka yang menempel erat menjadi panas. Ron pun menggerakkan tangannya naik turun dipunggung perempuan itu.

Beberapa menit kemudian mereka melepaskan ciuman panas mereka hingga benang saliva masih menyatukan bibir mereka. Ron menatap perempuan itu dengan dalam. Ron menengadahkan kepala perempuan itu hingga leher jenjangnya terlihat. Ron pun dengan berani mulai menyusuri leher itu dengan bibir basah dan lembutnya. Sesekali lidah dan giginya pun ikut andil hingga bercak-bercak merah terlihat di leher putih itu. Perempuan itu mendorong Ron menjauh saat ciuman Ron turun menuju dadanya. Ron mengangkat sebelah alisnya bingung karena kegiatannya diganggu.

"Sepertinya kita butuh tempat privasi." Ungkap perempuan itu.

"Hotel?" Tanya Ron. Tangan Ron kini mulai menyusup kedalam baju perempuan itu dan mengusap punggungnya dengan halus. Perempuan itu pun mengerang karena suhu tubuhnya bertambah panas akibat usapan Ron di punggung nya.

"Oke hotel saja. Sepertinya kau sudah tidak sabar." Ucap perempuan itu membuat Ron menyeringai. Ron pun bangkit berdiri dan berjalan keluar dari sana masih dengan perempuan itu digendongannya.

"Ah ya, siapa namamu tampan?" Tanya perempuan itu.

"Aaron. Dan siapa namamu?" Tanya Ron balik. Perempuan itu tersenyum sekilas.

"Fara."

...

Aaron mengernyitkan keningnya dengan mata yang masih tertutup saat cahaya matahari yang menembus dari celah-celah gorden menerpa wajahnya.

"Sudah pagi rupanya." Gumam Ron. Ron merasa aneh sekaligus heran. Biasanya setiap pagi Ibunya atau adik bungsunya selalu menggedor pintu kamarnya. Tapi sekarang Ron tak mendengar gedoran pintu dan Ron pun tak peduli. Ron menaikkan selimut untuk kembali melanjutkan tidurnya.

Sedetik kemudian Ron bangkit duduk diatas ranjang. Matanya dengan cepat menelusuri kamar yang ditempatimya. Ini bukanlah kamarnya. Lalu Ron melihat kesampingnya dan tak ada siapa-siapa disana. Ron menyingkap selimut dan dia mendapati tubuhnya tak memakai sehelai benang. Ron juga melihat bercak darah di sprei.

Ron mengacak rambutnya frustasi saat menyadari semuanya. Ron ingat, kemarin dia mengetahui bahwa ternyata pacarnya yang sekarang sudah jadi mantan, dihamili oleh sahabatnya sendiri. Karena frustasi Ron pun pergi ke diskotik.

Ron menjambak rambutnya dengan kasar saat otaknya memutar kejadian semalam yang samar namun masih teringat. Semalam dia tidur dengan perempuan dan ternyata perempuan yang ditiduri oleh Ron masih perawan. Ron benar-benar sudah menjadi seorang bajingan karena telah merenggut harta paling berharga bagi perempuan itu. Itu berarti Ron sama saja brengseknya dengan Darren.

Ron menjadi risau dan panik sekarang. Dia tidak pulang ke rumah dan Ibunya pasti akan menginterogasinya. Baru saja Ron memikirkan Ibunya, suara ponsel Ron berbunyi. Ron berharap-harap cemas semoga saja yang meneleponnya itu bukanlah Ibunya. Sayangnya harapannya tak terkabulkan karena di layar ponselnya tertera 'Mama'. Ron menelan ludah dengan susah payah sebelum akhirnya dia mengangkat teleponnya.

"Ha-"

"Pulang sekarang! 10 menit kau harus sudah sampai dirumah atau jangan pernah kembali lagi ke rumah ini!" Telepon diputuskan sepihak oleh Ibunya. Ron membanting ponselnya dengan kesal. Dengan cepat dia bangkit dari kasur dan kembali memakai pakainnya yang berserakan dilantai tanpa mandi terlebih dahulu. Ron tidak punya waktu untuk mandi dulu.

Setelah siap, Ron melihat sekali lagi ke arah ranjang dan matanya menangkap bercak merah itu lagi. Hati Ron dipenuhi rasa sesal. Tapi, sekarang bukan waktunya untuk memikirkan itu, yang penting sekarang adalah Ibunya.

Ron pun pergi dari sana dengan perasaan campur aduk.

.

.

.

Ron sampai dirumahnya dengan jantung berdebar kencang karena rasa takut. Baru saja kemarin Ron melihat kemarahan Ibunya pada Ardhi yang melakukan hal tak senonoh dengan Diana. Sekarang, Ron tak tahu apa hukuman yang akan diterimanya mengingat kesalahannya lebih besar.

"Dari mana kau semalam? Kenapa tak pulang ke rumah?" Baru saja Ron menginjakkan kakinya diruang keluarga, pertanyaan itu sudah masuk gendang telinganya. Ron membalikkan tubuhnya menatap wanita yang sudah melahirkannya itu kini sedang duduk disofa dengan bersedekap dada. Matanya menatap mata Ron dengan tajam.

"Kenapa diam saja? Kau bisu? Atau tuli?" Ron menundukkan matanya menatap karpet yang memiliki pola rumit.

Vely menghampiri anaknya yang masih terdiam menunduk. Hidungnya bisa mencium bau alkohol dan parfum wanita saat dia sudah berada didekat Ron.

"Kau tidur dengan wanita?" tanya Vely langsung. Ron menatap Ibunya dengan tatapan lemah.

"Ma, aku bisa jelas-"

Plak

Seketika itu juga tamparan keras mendarat dipipi kiri Ron. Ron memegangi pipinya yang terasa perih dan panas.

"Mama tidak pernah mengajarimu untuk menjadi seorang laki-laki bejat. Mama tidak pernah mengajarimu untuk menjadi seorang bajingan. Mama tidak pernah megajarimu untuk menjadi seorang pria brengsek Ron. Lalu kenapa kau malah melakukannya hah?!" Tanya Vely dengan kemarahan yang memuncak. Ron memejamkan matanya mendengar bentakan keras Ibunya.

"Hanya karena Mitha yang dinodai oleh Darren, kini kau pun melakukan hal yang sama." Ucap Vely dengan kecewa. Ron Menatap Ibunya yang terlihat sangat kecewa. Ron pun berusaha meraih tangan Ibunya.

"Ma, maafkan aku." Ucap Ron penuh sesal. Ron berlutut lalu memeluk kaki Ibunya.

"Maafkan Ron Ma." Sesal Ron lagi. Vely malah melepaskan pelukan Ron di kaki nya. Vely pun berjalan mundur menjauhi Ron.

"Mama tidak akan bisa memaafkan mu Ron." Hati Ron terasa dicabik-cabik mendengarnya.

"Mama tidak akan bisa memaafkanmu Ron. Sebelum kau menemukan wanita itu dan menikahinya." Ron langsung menatap Ibunya dengan kaget.

"Tapi Ma..." Vely langsung pergi tanpa mendengarkan perkataan Ron. Ron menunduk. Air mata kini menetes. Setelah dia kehilangan Mitha, kini diapun harus kehilangan perhatian Ibunya karena kesalahannya sendiri.

Ron merasa terpuruk, kini dia sudah kehilangan segalanya.

Tak lama kemudian Ron merasakan sebuah pelukan hangat dipunggungnya.

"Kak Ron.."

.

.

.

Fara kembali kerumah masa kecilnya tadi pagi. Kepalanya masih terasa pusing akibat terlalu banyak minum alkohol kemarin malam. Ditambah lagi omelan Ibunya membuat kepalanya semakin sakit. Selangkangannya pun masih terasa perih.

Fara membaringkan tubuhnya hendak tidur untuk menghilangkan pusing yang melandanya. Tapi belum juga matanya terpejam, pintu kamarnya digedor dengan kasar.

"Fara! Fara! Dasar anak tak tahu diri! Kau malah senang-senang tidur disaat pekerjaan rumah menumpuk! Cepat bangun!" Fara menghela nafas pasrah. Kepulangannya bukanlah disambut dengan hangat. Yang ada malah omelan dan pekerjaan rumah yang menumpuk. Fara terkadang ingin mengganti namanya saja menjadi Cinderella mengingat hidupnya yang hampir sama dengan kehidupan tokoh disney satu itu.

Fara pun bangkit bangun. Kalau dia tak segera keluar, maka nanti giliran ayahnya yang akan menggedor pintu kamarnya. Fara berjalan keluar kamar dan menuju ke dapur. Fara dapat melihat piring kotor yang menumpuk karena acara pernikahan singkat kakaknya tadi. Dengan berat hati Fara pun mulai mencuci piring disana.

"Kalau kau pulang hanya untuk tidur saja, sebaiknya kau jangan pulang saja." Kini ayahnya lah yang melontarkan kalimat tak menyenangkan itu. Fara terdiam saja masih dengan tangannya yang sibuk mencuci piring.

"Cih dasar tuli. Aku tak pernah sudi punya anak sepertimu." Fara mencengkram piring ditangannya dengan erat. Hati dan matanya memanas mendengar kalimat menyakitkan itu yang terlontar dari mulut ayahnya sendiri. Fara mengerjapkan matanya yang hampir saja meloloskan air mata.

"Kepulanganmu hanya menambah runyam keluarga ini. Keluarga ini lebih baik tanpa hadirnya dirimu." Fara menunduk dan meggigit bibir bawahnya dengan keras. Itu adalah suara kakaknya, Darren Wijaya.

"Oh ya, kau harus melayani kakak iparmu yang sedang hamil itu dengan baik. Kalau tidak, aku akan dengan senang hati menendangmu dari rumah ini." Fara mendengar suara derap langkah yang menjauh setelah kalimat yang lagi-lagi menyakitkan itu terdengar.

Akhirnya air mata yang sedari tadi ditahannya pun merangsek keluar. Fara terisak pelan. Dia sungguh tidak sanggup harus terus hidup seperti ini. Tapi dia juga tak punya tempat tinggal lain selain disini.

Fara dengan cekatan kembali mencuci piring saat mendengar suara derap langkah mendekat.

"Hey kau. Aku lapar. Buatkan aku makanan." Dan ini adalah suara perempuan yang baru saja 4 jam menjadi kakak ipar Fara.

Fara mencoba sabar. Dia harus sabar menjalani semua ini sampai dia mendapatkan pekerjaan dan punya tempat tinggal sendiri. Fara pun meninggalkan piring-piring kotor itu untuk membuatkan makanan bagi kakak iparnya.

...

Ron tidur di ranjang nya dengan paha Tya sebagai bantalannya. Tya libur sekolah karena Ron memintanya untuk menemaninya. Sekarang, hanya Tya perempuan dalam hidupnya yang masih peduli padanya.

"Tya, kenapa Mama tahu apa yang terjadi pada Mitha?" Tanya Ron pada adik bungsunya itu. Tya mengusap kepala Ron dengan lembut.

"Kemarin Kak Darren datang kesini dan mengatakan semuanya. Katanya, mereka akan menikah hari ini. Hanya akad saja, tak ada acara resepsi." Jawab Tya seadanya. Ron memejamkan matanya mendengar penuturan Tya. Jadi, wanita yang kemarin masih berstatus kekasihnya itu kini sudah menikah? Ron tersenyum miris dalam hati. Ron belum bisa melupakan Mitha seutuhnya mengingat Mitha adalah wanita yang mengisi hatinya selama 5 tahun ini.

"Kenapa Kak Ron melakukannya?" Tanya Tya pada Ron.

"Kakak frustasi dan mabuk. Akhirnya ya terjadi." Jawab Ron. Tya terdiam sebentar lalu bertanya lagi.

"Apakah perempuan itu emm masih perawan?" Tanya Tya hati-hati. Ron menganggukan kepalanya lemah.

"Kak Ron harus segera menemukannya."

"Kakak tahu Tya. Kakak juga ingin dimaafkan oleh Mama."

"Bukan hanya itu saja kak." Ucap Tya dengan serius membuat Ron membuka matanya.

"Bagaimana kalau perempuan itu hamil saat Kak Ron belum menikahinya?" Pertanyaan itu membuat Ron tersadar. Benar juga. Dalam kondisi mabuk dia tentu tak terpikir untuk memakai pengaman atau semacamnya. Ron mengusap wajahnya kasar. Perkataan Tya benar adanya. Ron juga tidak mau kalau

wanita itu hamil disaat Ron belum menikahinya hingga status anaknya nanti adalah anak haram. Tidak! Ron tidak menginginkan hal itu.

Tapi Ron juga bingung. Bagaimana cara menemukan wanita itu disaat Ron bahkan tak tahu nama keluarganya?

"Emm Kak, mungkin Kak Ron bisa memberitahu Tya dan yang lain tentang apa saja yang Kak Ron tahu tentang perempuan itu. Semoga aja Tya dan yang lain bisa bantu." Tawar Tya. Ron memikirkan saran adiknya itu. Benar juga. Semua adiknya juga sudah tahu apa yang terjadi padanya. Mungkin Ron bisa meminta bantuan pada adik-adiknya agar wanita itu cepat ditemukan.

"Kakak tidak terlalu tahu dirinya Tya." Ucap Ron dengan lemah.

"Kakak hanya tahu dia bernama Fara. Baru pulang dari Amerika dan dia mengalami sakit hati karena sahabat dan kekasihnya berselingkuh dibelakangnya. Hanya itu saja yang Kakak tahu." Lanjut Ron.

"Nama keluarganya?" Tanya Tya lagi. Ron menggeleng membuat Tya menghembuskan nafas lelah. Kalau begitu susah sekali menemukan wanita itu. Hanya bermodalkan nama dan cerita singkat itu tidaklah mempermudah untuk mencari.

"Apakah Kak Ron masih mengingat wajahnya?" Tanya Tya lagi. Ron memejamkan matanya mengingat-ingat.

"Ya, Kakak masih ingat. Dia mempunyai rambut berwarna hitam dengan mata yang berwarna coklat gelap. Dia juga memiliki kulit yang putih." Jelas Ron. Tya tersenyum lega. Ciri-ciri fisiknya bisa membantu.

"Baiklah, nanti Tya beritahu yang lain."

.

.

.

Ron menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang kamarnya. Dia baru saja pulang dari kantor dan belum mengganti pakaiannya. Ron terlalu sibuk mencari wanita bernama Fara itu hingga sebagian urusan kantor diurusi oleh sekretaris sementaranya.

Kemarin adalah hari pernikahan kembaran nya, Ardhi dan Diana. Ron bisa melihat wajah bahagia dua orang itu saat mereka bersatu menjadi suami istri. Ron juga menginginkan pernikahan seperti itu. Pernikahan yang dilandasi cinta dan keinginan hati. Tapi, sepertinya itu tak akan terjadi. Mengingat Ron harus menikahi wanita yang dia renggut mahkotanya. Itu berarti, Ron akan menikah atas dasar tanggung jawab dan agar dimaafkan oleh Ibunya. Tak akan ada kata cinta dalam pernikahannya nanti.

Lamunan Ron terhenti saat mendengar pintu kamarnya diketuk. Ron pun bangkit dan menyuruh orang yang mengetuk pintunya untuk masuk. Pintu kamar Ron terbuka perlahan. Ron menatap adiknya yang berkacamata itu dengan heran. Tidak biasanya Farrel menemuinya secara pribadi.

"Kemari lah Farrel." Ron menyuruh Farrel mendekat. Farrel pun berjalan mendekati Ron yang sedang duduk diatas ranjang. Farrel juga mendudukkan dirinya disamping Ron.

"Ada apa?" Tanya Ron. Farrel membenarkan letak kacamatanya sebelum berbicara.

"Tadi saat kuliah, jurusan bisnis kedatangan tamu. Dia lulusan dari Universitas Harvard dengan gelar cum laude." Ron tidak mengerti arah pembicaraan Farrel. Tapi Ron mendengarkannya dengan seksama. Ron juga tahu kalau Farrel kuliah masuk jurusan bisnis. Katanya Farrel bermimpi mempunyai perusahaan dan bisnis sendiri. Ron tentu saja mendukung cita-cita tinggi adiknya yang kutu buku itu.

"Katanya dia baru pulang dari Amerika beberapa hari yang lalu." Ron mengernyitkan alisnya. Otaknya mencerna maksud terselubung perkataan Farrel. Saat otaknya sudah mencerna dengan sempurna, tubuh Ron langsung menegang dan Ron menatap Farrel.

"Ya, semua yang dikatakan Kak Ron ada pada diri perempuan itu. Perempuan itu memperkenalkan dirinya dengan nama Fara. Baru pulang dari Amerika dan mempunyai ciri-ciri fisik seperti yang Kak Ron katakan." Ron masih mematung diam. Farrel merogoh saku jaketnya mengeluarkan ponsel miliknya. Lalu Farrel memperlihatkan sebuah foto pada Ron. Foto seorang perempuan yang sedang berdiri di depan para mahasiswa dan terlihat sedang berpidato. Ron tercengang saat melihat wajah wanita itu. Itu adalah wanita yang selama ini Ron cari.

"Farrel, apa wanita itu menyebutkan nama lengkapnya?" Tanya Ron. Ron sudah tidak sabar ingin menemui wanita itu. Farrel terdiam mendengar pertanyaan itu. Dirinya masih ragu untuk mengatakan nama keluarga wanita itu. Tapi Farrel juga tidak bisa menyembunyikannya.

"Kuharap Kak Ron bisa menerima ini semua." Ron mengerutkan kening mendengar pernyataan Farrel.

"Nama lengkapnya adalah...." Farrel menggantungkan kalimatnya membuat Ron semakin penasaran.

"Fara Wijaya."

.

.

.

Fara menyimpan tas nya diatas meja rias lalu Fara berjalan menuju ranjang. Tubuhnya terasa lelah setelah seharian berputar-putar mencari lowongan pekerjaan juga mengunjungi salah satu Universitas terkenal di Jakarta. Sayangnya, tak ada perusahaan yang menyediakan lowongan kerja.

Fara mengeluh lelah. Kakinya terasa pegal karena dia memakai high heels setinggi 7 cm. Dengan pelan, Fara memijat kakinya sendiri berusaha mengurangi rasa pegal yang dirasakannya. Setelah rasa pegal dikakinya hilang, Fara berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang lengket karena keringat. Belum juga Fara masuk kamar mandi, suara pintu kamarnya yang digedor dengan keras membuat Fara mengurungkan niatnya.

"Fara! Buka pintunya!" Fara bisa mendengar suara Ibunya berteriak kencang. Fara pun memutar kunci dan membuka pintu. Setelah pintu terbuka, Fara dapat melihat wajah Ibunya yang kini melotot padanya.

"Dari mana saja kau hah?!" Tanya Ibunya dengan marah.

"Fara mencari pekerjaan Bu." Jawab Fara pelan. Ibunya malah mendecih.

"Cih! Kerja kerja, dirumah juga banyak pekerjaan! Sana, angkat semua jemuran!" Setelah memerintah Fara dengan kasar, Ibi Fara pun pergi meninggalkan Fara.

Fara pun akhirnya berjalan menuju ke halaman belakang. Saat Fara melewati ruang keluarga, Fara memegang dadanya yang terasa sakit. Mata Fara melihat Ibunya yang kini tengah bercengkrama hangat dengan kakak iparnya. Ibunya terlihat senang sekali. Fara tersenyum miris. Kapan dia bisa seperti itu?

Fara pun kembali berjalan daripada terus melihat pemandangan menyakitkan itu.

"Kau mau kemana?" Fara menatap Ibunya.

"Mengangkat jemuran."

"Sana buka pintu dulu. Ada tamu." Fara pun membalikkan tubuhnya menuju pintu utama rumah itu. Fara berharap semoga saja yang datang adalah orang yang ingin melamar bekerja dirumah ini. Fara lelah jika harus mengerjakan semuanya sendirian.

Dengan perlahan Fara membuka pintu. Yang pertama kali Fara lihat adalah sepasang sepatu yang terlihat mengkilap. Fara kecewa. Ternyata bukan orang yang melamar pekerjaan. Tapi mungkin tamu keluarganya.

Fara mendongak untuk melihat wajah orang yang berdiri didepannya kini. Mata Fara menatap lurus ke arah mata orang itu yang ternyata seorang pria.

Fara mundur beberapa langkah dengan wajah terkejut saat mengingat siapa pria itu. Fara menatap horror pria itu. Apa yang dilakukannya disini?

"Hai Fara. Kita akhirnya bertemu lagi. Kuharap kau tak melupakanku."

...

Fara duduk disofa panjang sendirian. Sedangkan tamu yang datang duduk didepannya di sofa single. Ibu dan kakak ipar Fara masih asik diruang keluarga. Fara menatap pria didepannya itu dengan bingung.

"Kenapa kau bisa tahu rumahku?" Tanya Fara heran. Seingatnya dia tak memberitahukan alamat rumahnya malam itu.

"Itu tidak penting. Yang ingin ku bahas denganmu lebih penting." Ron, pria itu berbicara serius. Fara hanya diam saja.

"Aku ingin menikahimu." Fara terbelalak kaget mendengarnya. Lalu Fara memicingkan matanya pada Ron.

"Apa alasannya?" Ron terdiam mendengar pertanyaan yang diajukan Fara. Sorot matanya menjadi kosong membuat Fara heran.

"Alasannya karena aku telah merenggut kesucianmu." Jawab Ron dengan setengah jujur. Kini giliran Fara yang terdiam. Fara menarik nafas lalu menghembuskan nya perlahan.

"Aku tak memintamu untuk bertanggung jawab. Jadi, aku menolak ajakan aneh mu itu." Tolak Fara. Fara pulang ke Indonesia ingin mencari hidup baru dan kebahagiaan yang baru juga, bukan menikah hanya karena kehilangan kesucian.

"Aaron? Rupanya kau yang datang." Fara dan Ron sontak menengok ke arah belakang Fara. Rena, Ibu Fara berjalan ke arah mereka dengan senyum hangat. Hanya saja senyumnya untuk Ron saja. Rena lalu menatap Fara tajam.

"Fara, kamu angkat jemuran sana. Biar Ibu yang menemani Aaron." Perintah Rena. Belum juga Fara bangkit, Ron bersuara.

"Maaf Tante, aku kesini ada urusan dengan Fara." Jelas Ron. Rena mengerutkan kening heran. Belum juga Rena bertanya, suara seorang perempuan dibelakang Rena terdengar menyebutkan nama Ron.

"Ron.." Ron menatap Mitha dengan datar lalu kembali menatap ke arah Fara yang terlihat kebingungan. Tujuan Ron kesini adalah bertemu dengan Fara, bukan dengan Mitha.

Rena menjadi bingung. Rena bisa melihat sorot cinta dan rindu dari mata menantunya untuk sahabat anaknya itu. Tapi, Rena juga bingung kenapa Ron dan Fara saling mengenal? Padahal Fara baru pulang ke Indonesia beberapa hari yang lalu.

"Ron, apa kau kesini mau..." Perkataan Mitha dengan sengaja dipotong oleh Ron.

"Maaf Tante. Aku minta izin untuk membawa Fara keluar sebentar." Ron langsung menarik Fara yang gelagapan. Ron membawa Fara masuk kedalam mobil nya.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan hah?!" Bentak Fara tak terima saat mereka sudah berada didalam mobil Ron. Ron langsung mengunci pintu mobil agar Fara tidak kabur saat pembicaraan mereka belum selesai.

"Sudah kubilang. Aku akan menikahimu." Ron mengulang perkataanya tadi. Fara menggeleng tegas.

"Tidak!" Tolak Fara mentah-mentah membuat Ron marah. Dengan cepat Ron memegang kedua bahu Fara dan mendorongnya ke arah pintu mobil yang terkunci. Kini posisi Fara terjepit antar pintu mobil dan Ron. Dari luar mobil mereka terlihat seperti orang yang sedang berciuman. Fara berusaha menjauhkan kedua tangan Ron dari bahunya. Tapi sia-sia.

"Aku tak peduli kau mau ataupun tidak kita tetap akan menikah." Tegas Ron tak terbantahkan.

"Asal kau tahu, aku bahkan tak mau menikah dengan mu kalau bukan karena terpaksa." Lanjut Ron lagi dengan dingin.

"Kalau kau tidak mau, lalu kenapa kau memaksaku untuk menikah denganmu hah?" Tanya Fara marah. Tentu saja dia marah, Ron egois.

"Cukup! Diskusi selesai. Kita menikah lusa." Putus Ron sepihak. Fara membelalakkan matanya kaget. Bagaimana tidak, Ron memutuskannya sendiri tanpa bertanya padanya dulu.

"Sudah kubilang aku tidak- akhh... Apa yang kau kau lakukan?!" Teriak Fara marah. Ron kini sudah berada diatas tubuh Fara yang terbaring karena Ron mendorong sandaran kursi.

"Apa perlu aku menghamilimu dulu agar kau mau menikah denganku?" Tanya Ron dingin. Fara mendelik tajam pada Ron. Kedua tangannya menahan dada Ron yang semakin mendekat.

"Oke oke. Aku akan menikah denganmu. Puas?!" Ucap Fara sarkastis. Ron terdiam.

"Bagus." Balas Ron singkat.

"Sekarang minggir dari atas tubuhku." Perintah Fara. Ron pun mulai menjauhkan tubuhnya dari tubuh Fara. Tapi, Ron kembali menundukkan kepalanya pada leher Fara dan menggigitnya lumayan keras membuat Fata memekik sakit dan keget. Gigitan Ron juga meninggalkan bekas keunguan dileher Fara.

"Nanti jam 8 malam aku akan kesini bersama kedua orang tuaku untuk melamarmu pada orang tuamu. Sekarang cepat keluar dari mobilku." Ucap Ron dengan datar. Fara mendecih kesal lalu keluar dari dalam mobil Ron dan membantingnya dengan keras untuk menyalurkan kemarahannya.

Fara berjalan memasuki rumah nya dengan rasa kesal yang tinggi karena Ron. Ron yang melihatnya tersenyum kecil. Lucu juga membuat wanita itu marah.

Sebenarnya Ron juga tak menyangka kalau ternyata Fara itu adalah adik Darren. Selama Ron bersahabat dengan Darren, Darren tidak pernah membicarakan kalau dia punya adik perempuan.

Ron mulai menghidupkan mesin mobilnya. Sebelum mobilnya melaju dari sana, Ron melihat ke arah pintu rumah didiepannya. Disana Mitha berdiri diambang pintu dan menatap ke arah Ron dengan tatapan sakit hati. Ron mencengkram roda kemudi dengan erat. Hatinya menjadi ikut sakit melihat Mitha yang terlihat tersiksa. Tapi, Ron tahu apapun yang terjadi pada Mitha sekarang bukanlah urusannya lagi.

Ron pun dengan cepat mengemudikan mobilnya keluar dari halaman rumah besar minimalis itu.

.

.

.

Fara mengunci pintu kamarnya lalu Fara menyandarkan punggungnya pada pintu. Tubuh Fara pun merosot kebawah. Pikirannya kacau. Hatinya ragu dan takut karena telah menyetujui keinginan Ron.

Fara berpikir, kalau dia menikah dengan Ron, pasti Ron akan membawa Fara keluar dari rumah ini dan Fara pun akan terbebas dari penderitaannya. Namun, Fara juga takut kalau tujuannya menyetujui keinginan Ron malah tidak sesuai harapannya. Bagaimana kalau orang tua Ron itu lebih sadis dari pada orang tuanya? Bagaimana kalau mereka tak menerimanya? Bagaimana kalau mereka tak menyukainya?

Pikiran negatif Fara bermunculan di otak nya membuat Fara semakin takut. Ketukan keras dipintunya membuat Fara sadar lalu bangkit untuk membuka pintu. Saat pintu sudah terbuka, Fara dapat melihat sosok kakak iparnya yang kini berdiri didepannya dan menatap tajam padanya. Fara merasa aneh. Apa dia membuat kesalahan pada wanita itu?

"Apa hubunganmu dengan Ron?" Tanya Mitha. Fara menaikkan sebelah alisnya.

"Untuk apa aku memberitahumu 'kakak ipar'?" Tanya Fara balik seraya menekankan dua kata terakhirnya.

"Apa yang kau dan Ron lakukan di dalam mobil?" Tanya Mitha lagi. Fara heran, kenapa Mitha terlihat seperti hantu penasaran. Fara pun menunjuk lehernya yang terdapat warna keunguan hasil gigitan Ron.

Mitha mengepalkan tangannya erat. Lalu matanya menatap nyalang pada Fara. Telunjuk Mitha mengacung tepat ke arah wajah Fara.

"Dengarkan aku. Apapun yang terjadi antara dirimu dan Ron, Ron tidak akan pernah mencintaimu. Karena hanya aku wanita yang dicintainya. Kau dan Darren sama saja. Sama-sama suka menghancurkan hidup orang." Setelah berkata seperti itu, Mitha pergi meninggalkan Fara yang termenung.

Otak Fara bekerja dengan cepat mengingat malam nista itu. Dia masih mengingat percakapannya dengan Ron saat itu. Tubuh Fara serasa lemas saat otaknya memproses semua yang tidak dimengerti dan tidak diketahuinya.

Jadi, Darren dan Mitha lah tokoh asli dari cerita singkat Ron waktu itu?

...

Seperti perkataannya sore tadi, Ron datang bersama kedua orang tuanya untuk melamar Fara secara resmi. Ron juga tahu kalau orang tuanya kaget saat mengetahui Fara adalah adik Darren.

Ron terlihat tampan dengan setelan berwarna biru donkernya. Fara juga terlihat cantik dengan dress pendek berwarna merah.

Kini dua keluarga itu sudah berkumpul diruang tamu. Bahkan Darren dan Mitha pun ada. Mereka terlihat bingung dengan kedatangan Ron bersama orang tuanya.

"Jadi, sebenarnya apa tujuan kalian datang kemari?" Tanya ayah Fara. Sean berdehem pelan.

"Saya dan Istri saya hanya ingin menemani putra kami yang berniat melamar putri Anda." Ayah Fara terlihat kaget mendengar jawaban Sean. Matanya melirik sinis Fara dari sudut matanya membuat Fara menunduk takut.

"Apa alasan kau ingin melamar Fara?"

"Saya ingin bertanggung jawab atas apa yang telah saya perbuat pada Fara dengan cara menikahinya." Jawab Ron setengah jujur. Alasan utama dia mau menikahi Fara adalah agar dimaafkan Ibunya.

"Apa maksudmu?" Tanya Ayah Fara dingin.

"Saya dan Fara melakukan kesalahan. Kesalahan satu malam yang membuat Fara kehilangan kehormatannya." Jawab Ron. Kini Ayah Fara terlihat marah mendengar jawaban Ron. Ayah Fara bangkit dari duduknya lalu menatap Fara murka. Telunjuknya mengacung ke arah Fara.

"Apakah ini alasanmu pulang hah?! Hanya ingin mempermalukan keluarga Wijaya?" Fara menggelengkan kepalanya. Wajahnya terlihat ketakutan sekali.

"Ti-tidak ayah. A-aku bahkan tak pernah berpikiran seperti iu." Jawab Fara pelan. Tapi sepertinya kemarahan Ayah Fara tidak hilang hanya mendengar alasan Fara.

"Dasar anak kurang ajar!" Ayah Fara mendekati Fara lalu meraih lehernya dan mencekik Fara dengan kuat.

"A..yah.." Ron yang melihatnya kaget. Ron langsung bangkit dari duduknya dan mencengkram tangan Ayah Fara lalu dengan sekuat tenaga Ron melepaskan cekikannya. Ron menarik Fara kebelakang menjauhi Ayah Fara. Sean dan Vely pun ikut berdiri dan berdiri ditengah-tengah menghalangi Ron dan Fara.

"Apa kau mencoba membunuh anakmu sendiri?" Tanya Vely dengan dingin. Kini Ayah Fara menunjuk Vely dan mmbentaknya.

"Jangan ikut campur urusanku!" Sean langsung meninju Ayah Fara dengan kuat. Rena memekik kaget dan membantu suaminya berdiri.

"Berani-beraninya kau membentak istriku." Ucap Sean dengan dingin. Vely menahan tangan Sean yang hendak meninju Ayah Fara lagi.

"Baiklah kalau begitu. Jangan salahkan kita kalau kita akan membawa anakmu pergi." Vely memberi kode pada Ron untuk membawa Fara pergi dari sana. Ron mengangguk lalu membawa Fara keluar rumah dan masuk ke mobilnya.

"Bawa saja anak itu pergi. Aku tak sudi mempunyai anak yang hanya bisa mempermalukan keluarga ini." Vely menatap tajam Ayah Fara.

"Kau malu karena Fara melakukan kesalahan yang bahkan tidak diketahui orang banyak. Tapi kau tak malu dengan kesalahan Darren yang menghamili pacar orang dan bahkan berita itu diketahui banyak orang. Dasar gila." Setelah berkata seperti iu, Vely langsung pergi dari sana bersama Sean meninggalkan Ayah Fara bersama yang lainnya yang kini terdiam karena perkataannya.

Ron menggengam telapak tangan Fara yang terasa dingin. Ron bisa melihat tubuh Fara yang gemetar katakutan. Ron pun menarik Fara kedalam pelukannya dan membiarkan jasnya basah karena air mata Fara. Ron mengusap punggung Fara berusaha memberikan ketenangan.

"Sstt sudahlah. Sekarang kau tidak akan tinggal disana lagi."

"Lalu aku harus tinggal dimana?" Tanya Fara masih terisak. Ron mengusap lembut rambut hitam Fara. Lalu Ron mencium puncak kepala Fara.

"Kau akan tinggal dirumahku." Jawab Ron. Ron semakin mengeratkan pelukannya memberi kehangatan pada Fara yang hanya memakai dress lengan pendek.

Beberapa menit kemudian Ron merasakan nafas Fara yang teratur. Isakannya pun sudah tak terdengar lagi. Dengan perlahan Ron membenarkan posisi duduk Fara dan ternyata Fara tertidur. Ron mendengus geli. Ada-ada saja. Ron melepaskan jasnya lalu dipakaikannya pada Fara.

Ron menatap Fara dalam diam. Wajah cantiknya semakin terlihat cantik saat tertidur. Ron mengulurkan tangannya lalu mengelus pipi mulus Fara dengan lembut. Lalu tangan Ron turun mengusap bibir bawah Fara yang berwarna merah muda.

Tiba-tiba Ron merasakan keinginan untuk mencecap rasa bibir itu lagi. Dengan perlahan Ron mendekatkan wajahnya pada Wajah Fara. Dari dekat Ron bisa melihat wajah tenang Fara yang cantik. Bisa dikatakan kalau Fara lebih cantik daripada Mitha.

Ron menatap bibir Fara yang sedikit terbuka itu lalu Ron pun menyatukan bibirnya dengan bibir Fara. Ron melumat bibir Fara bergantian atas bawah dengan lembut agar tidak membuat Fara terbangun. Setelah puas, Ron pun menyusupkan lidahnya kecelah bibir Fara yang sedikit terbuka. Ron mulai menjelajahi mulut hangat Fara dengan lidahnya. Terdengar erangan Fara saat Ron membelai langit-langit mulutnya. Ron pun langsung melepaskan ciumannya dan menjauhkan wajahnya. Beruntung Fara tidak terbangun.

Ron melihat orang tuanya yang baru saja keluar dari rumah Fara. Mereka menaiki mobil Ayahnya dan melaju dari sana. Ron pun mulai menghidupkan mobilnya untuk menyusul kedua orang tuanya.

.

.

.

Ron sudah sampai dihalaman rumahnya. Dia pun keluar dari dalam mobil dan ternyata Ibunya sedang menunggunya.

"Mana Fara?" Tanya Vely pada Ron. Ron melihat ke arah mobil

"Dia tertidur." Jawab Ron singkat.

"Ya sudah. Kau gendong saja dan tidurkan Fara di kamar tamu." Titah Vely. Ron mengangguk setuju. Ron memutari mobilnya lalu membuka pintu mobilnya. Ron dapat melihat wajah tenang Fara yang masih tertidur. Dengan perlahan Ron menyelipkan tangannya pada punggung Fara dan lutut belakang Fara. Setelah itu Ron pun membawa Fara ke rumahnya.

Ron membawa Fara ke kamar tamu seperti perintah Ibunya dan Ron pun menidurlan Fara diranjang kamar itu.

Ron tidak langsung pergi dan malah duduk dipinggir ranjang. Ron kembali memperhatikan Fara. Entah kenapa Ron merasa nyaman berada didekat Fara. Tangan Ron terulur lagi menyentuh leher Fara yang terdapat bekas gigitannya sore tadi. Ron mengusapnya seolah ingin menghilangkan warna keunguan itu.

Ron melihat kebelakang dan ternyata pintu tertutup. Ron kembali menatap Fara dalam diam. Mata Ron menyusuri tubuh Fara yang berbaring terlentang.

Bagian tubuh Fara yang disukai Ron adalah rambut, bibir, dada, dan kaki. Rambut hitam legam Fara yang lebat dan lembut membuat tangan Ron nyaman saat mengelusnya. Lalu bibir Fara selalu saja membangkitkan rasa ingin mencium lagi dan lagi dalam diri Ron.

Ron menurunkan tatapannya pada dada Fara. Ukurannya tidak terlalu besar ataupun kecil. Pas dalam genggaman tangan Ron. Tanpa sadar Ron sudah menangkup dada kiri Fara. Ron menggerakan jemarinya meremas dada Fara. Lenguhan kecil terdengar membuat Ron kaget.

Dengan cepat Ron menjauhkan tangannya. Ron menatap Fara yang masih tertidur lelap. Ron pun menghela nagas lega. Dengan cepat Ron bangkit berdiri untuk pergi dari sana sebelum tangan nakalnya melakukan hal lain-lain. Namun sebelum pergi, Ron kembali mencium bibir Fara singkat.

"Selamat malam calon istriku."

...

Ron sedang duduk dikursi kerjanya dikantor. Seharusnya Ron cuti untuk membantu keluarganya menyiapkan pernikahannya sendiri. Tapi Ron memilih bekerja saja karena pekerjaannya menumpuk sebab kemarin-kemarin dia tidak bekerja dengan fokus. Lagi pula, pernikahan yang akan dilaksanakan pun bukanlah pernikahan yang diinginkannya. Karena Ron masih saja bermimpi bisa hidup bahagia dengan wanita tercintanya dalam sebuah ikatan pernikahan.

Suara ketukan dipintu ruangannya membuat Ron berhenti sebentar dari dokumen ditangannya.

"Masuk." Perintah Ron. Pintu pun terbuka dan ternyata itu adalah sekretaris sementara Ron, Ella namanya.

"Maaf Pak, ada yang ingin bertemu dengan Bapak." Ucap Ella memberitahu bossnya itu.

"Siapa?"

"Namanya Mitha Pak." Jawab Ella. Ron tertegun mendengarnya. Mau apa Mitha datang kesini?

"Suruh dia masuk." Perintah Ron yang diangguki oleh Ella. Tak lama kemudian Mitha pun masuk dengan senyum manisnya membuat Ron terpana.

"Apakah aku mengganggumu?" Tanya Mitha dengan lembut disertai senyum manisnya. Sebenarnya Mitha memang mengganggu Ron karena pekerjaan Ron yang menumpuk harus terhenti. Tapi, kalau Mitha yang datang Ron pun tak keberatan. Ron pun balas tersenyum tipis.

"Tidak. Duduklah." Ron pun mengajak Mitha untuk duduk disofa yang ada diruangannya. Mitha dan Ron pun duduk bersebelahan. Tangan Mitha menyentuh rahang Ron yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus. Ron semula kaget, tapi kemudian Ron kembali rileks.

"Kau terlihat kacau Ron." Ucap Mitha. Ron tersenyum kecil lalu memegang tangan Mitha yang berada dirahangnya.

"Hanya perasaanmu saja." Balas Ron. Mitha menurunkan tangannya lalu terdengar helaan nafas darinya. Wajahnya terlihat sedih dengan kepala menunduk membuat Ron penasaran.

"Ada apa?" Tanya Ron seraya menggenggam tangan kanan Mitha dengan lembut. Mitha mendongak menatap Ron dengan mata berkaca-kaca membuat Ron khawatir. Ron menangkup wajah Mitha.

"Ada apa?" Tanya Ron khawatir.

"Darren..." Ucap Mitha. Ron semakin penasaran.

"Kenapa dengan Darren?" Tanya Ron bingung. Hati Ron terasa sakit saat Mitha menyebut nama pria yang berstatus suami dan ayah dari anak yang dikandungnya. Ron merasa tertampar dengan kenyataan menyakitkan bahwa kini Mitha bukanlah miliknya lagi.

"Ron, Darren bilang dia melakukan ini semua karena mencintaiku. Aku mencoba membuka hatiku untuknya. Tapi, Darren tidak pernah memperlakukanku dengan baik Ron. Kenapa dia melakukan ini semua? Kenapa dia memisahkan kita Ron?" Mitha terisak pelan membuat Ron sedih. Ron pun menarik Mitha kedalam pelukannya.

"Aku tak sengaja mendengar percakapan Darren dengan seseorang ditelepon yang ternyata Fara. Mereka ternyata dengan sengaja melakukan ini semua. Pertemuan mu dengan Fara sudah direncanakan oleh mereka. Apa yang terjadi kemarin pun hanya sandiwara keluarga Wijaya agar kau dan orang tuamu membawa Fara ke rumah kalian dengan tujuan Fara bisa menguasai hartamu." Tubuh Ron menegang mendengar penuturan Mitha. Kedua tangannya terkepal erat. Matanya memerah karena amarah. Ron menganggap Fara kalau wanita itu memang diperlakukan dengan tidak baik oleh keluarganya hingga Ron merasa kasihan. Ternyata semuanya hanya sandiwara. Fara menipunya. Fara membodohinya.

Ron dibutakan oleh rasa cintanya yang besar pada Mitha. Sehingga dia tidak sadar bahwa semua yang dikatakan Mitha adalah bohong. Ron juga tak sadar bahwa Mitha kini menyeringai licik dipelukannya.

Mitha tentu senang. Dengan percayanya Ron pada semua perkataannya membuat Ron akan membenci Fara dan itu berarti Ron akan mengabaikan Fara dan akan selalu bersikap baik padanya. Mitha tak peduli kalau rencana liciknya membuat orang-orang disekitarnya tersakiti. Yang penting dia bisa berada terus didekat Ron walaupun dia sendiri berstatus istri Darren dan Ron berstatus suami Fara nanti.

Mitha mendongak menatap Ron yang terlihat marah. Mitha menyeringai senang. Itu tandanya Ron percaya padanya. Mitha meraih wajah Ron hingga Ron menatapnya. Dengan perlahan Mitha mendekatkan wajahnya pada Ron. Ron tidak menolak bahkan dengan senang hati Ron menyambut bibir Mitha yang singgah diatas permukaan bibirnya. Tangan Ron pun menarik Mitha keatas pangkuannya.

Ron tak peduli dengan Darren atau pun Fara. Karena sekarang dia semakin membenci kedua orang itu. Seharusnya memang seperti ini terus. Dia dan Mitha bersama tanpa orang lain yang mengganggu. Ron bahkan tak peduli kalau Mitha kini tengah mengandung anak Darren.

.

.

.

Ron pulang menjelang makan malam. Dia memang sengaja pulang malam karena Mitha pun pulang dari kantornya bersamanya. Ron bahkan mengantarkan Mitha pulang.

Ron memasuki rumahnya lalu dia berjalan ke arah ruang makan. Beberapa makanan sudah terhidang disana. Ron pun bisa melihat Ibunya yang baru saja masuk kerumah dari halaman belakang.

"Kenapa pulang malam?" Tanya Vely. Ron menghampiri Ibunya itu lalu mencium kedua pipinya dan mencium punggung tangan Ibunya.

"Menyelesaikan pekerjaan Ma. Tanggung." Jawab Ron berbohong. Padahal dia menghabiskan waktunya berduaan dengan Mitha. Tentu saja tidak sekedar berduaan. Bahkan mereka berkali-kali berciuman.

"Fara dimana Ma?" Tanya Ron. Vely terkekeh kecil.

"Rindu sama calon istrimu hmm?" Goda Vely. Ron tersenyum kecil. Tidak, Ron tidak merasakan rindu sedikitpun pada Fara. Tujuan Ron menanyakan Fara adalah untuk memperingati wanita itu.

"Fara ada dikamar tamu yang kemarin. Untuk sekarang sampai kalian menikah nanti kamar itu akan menjadi kamar Fara dulu." Jawab Vely.

"Apa dia tak membantu disini?" Tanya Ron sinis. Enak saja wanita itu kalau hanya diam saja.

"Tidak dong. Tadi Fara sudah membantu Mama dan yang lainnya di dapur maupun dihalaman. Katanya dia mau mandi dulu." Ron mengangguk singkat. Ternyata pintar juga wanita itu mencuri perhatian Ibunya dan anggota keluarganya yang lain. Pikir Ron.

"Ron mau menemuinya sebentar Ma." Ron meminta izin pada Ibunya.

"Temui saja asalkan jangan macam-macam." Vely memperingati Ron. Ron terkekeh geli mendengarnya.

"Aku bukan Ardhi Ma." Jawab Ron dengan geli. Setelah itu Ron kembali mengecup kedua belah pipi Ibunya. Ron pun berjalan kearah kamar tamu yang menjadi kamar Fara sementara.

Ron membuka pintu kamar itu lalu langsung masuk kedalam. Mata Ron dapat melihat Fara yang kini sedang menyisir rambut hitam legamnya yang masih basah.

Fara terlihat kaget saat Ron langsung masuk. Beruntung dia sudah berpakaian lengkap. Kalau tidak, Fara akan malu.

"Ada ap-akhh." Fara berteriak kesakitan saat Ron mencengkram pergelangan tangannya dengan erat. Lalu Ron menariknya ke arah dinding dan mendorong tubuh Fara hingga punggung Fara menabrak dinding dengan keras. Fara meringis kesakitan. Belum juga Fara sadar dari kekagetannya atas sikap Ron, kini Ron sudah mencengkram rahang Fara dengan kuat.

"Dengarkan aku Fara. Aku tak pernah menginginkan pernikahan ini. Aku bahkan tak sudi menikahi wanita penipu sepertimu. Aku mau melakukan ini semua hanya demi Ibuku." Ron melepaskan cengkramannya dirahang Fara. Bekas cengkraman Ron dipergelangan tangan maupun dirahang Fara meninggalkan bekas merah.

"Ingat perkataanku ini. Karena kau telah membohongiku dan keluargaku, aku akan membuatmu tersiksa dalam pernikahan ini. Camkan itu!" Ron langsung berjalan pergi meninggalkan Fara yang masih kesakitan.

Tubuh Fara merosot kebawah saat suara pintu ditutup terdengar. Matanya berkaca-kaca hingga akhirnya air matanya pun mengalir membuat sungai dipipinya. Fara terisak pelan. Dia tak tahu kenapa Ron bersikap kasar seperti itu. Dia bahkan tak mengerti perkataan Ron. Apa maksud Ron kalau dia menipu dan berbohong?

Baru saja kemarin malam Ron bersikap lembut dan hangat padanya, kini pria itu sudah berubah lagi. Hati Fara semakin terasa sakit kala mengingat kalimat Ron bahwa pria itu akan membuatnya tersiksa dalam pernikahan mereka.

Dan sekarang Fara baru menyesali semuanya. Keluarga Ron memang memperlakukannya dengan baik, tapi tidak dengan Ron. Keputusan Fara menikah dengan Ron ternyata bukan membawa Fara dalam kebahagiaan. Tapi pernikahan ini hanya akan menjadi mimpi buruknya setiap malam.

...

Fara berdiri didepan sebuah cermin besar yang dapat menampilkan seluruh tubuhnya. Wajahnya terlihat cantik dengan riasan natural juga rambutnya yang digelung rapi. Diatas kepalanya terdapat mahkota yang menambah kesan cantik dan elegan dirinya. Apalagi dengan kebaya pengantin yang menonjolkan warna kuning emas yang dipakainya.

Sebenarnya Fara sudah menolak untuk memakai kebaya mewah itu, tapi Diana, yang membantunya memakai baju itu bilang kalau itu adalah kebaya pilihan Ron. Makanya Fara mau tidak mau memakainya. Bukannya tidak suka, Fara hanya merasa kalau kebaya itu terlalu berlebihan mengingat pernikahan yang akan dilaksanakan bukanlah pernikahan impian.

Diana memutar tubuh Fara untuk melihat kecantikan Fara yang sebentar lagi akan sah menjadi istri Ron. Dua wanita yang merias Fara cekikikan senang saat melihat Fara yang terlihat cantik.

"Ah kau sangat cantik. Pantas saja Ron kepincut. Baru putus dari Mitha eh dapat bidadari. Lagi pula kau lebih cantik dari pada Mitha." Ungkap salah satu wanita yang merias Fara. Fara hanya bisa tersenyum kecut mendengarnya. Ron kepincut? Itu salah besar. Ron mau menikahinya hanya dengan tujuan dimaafkan Ibunya. Hanya itu saja, tidak ada yang lainnya.

"Diana kau juga harus merias diri agar tak kalah sama pengantin." Ungkap wanita yang merias Fara. Diana menggeleng pelan.

"Tidak, ini juga sudah cukup bagiku." Ucap Diana seraya melihat dirinya sendiri yang dibalut gaun berwarna abu-abu panjang yang menutupi kakinya.

"Ya sudah. Ayo kebawah, Ron pasti sudah menunggu dengan tidak sabar untuk melihat calon istrinya yang cantik ini." Fara tersenyum tipis mendengarnya. Semua yang dikatakan mereka hanyalah bualan.

Fara pun berjalan keluar dari kamar tamu yang dipakainya. Di sampingnya Diana menuntunnya agar dia tidak terjatuh karena gugup. Dibelakangnya dua wanita yang merias dirinya membantu mengangkat ekor gaun yang panjang.

Fara dapat melihat sudah banyak orang yang berkumpul di ruang keluarga yang dijadikan tempat untuk akad pernikahannya. Dengan tak sengaja Fara menatap langsung ke arah mata Ron. Fara langsung menunduk dengan wajah murung. Kalau saja situasinya tidak seperti ini, Fara mungkin akan merona malu karena ditatap oleh calon suaminya.

Fara duduk disamping Ron yang terlihat tampan dengan setelan berwarna putih nya. Berbeda sekali dengan kebaya yang dipakai Fara. Mungkin ini memang tujuan Ron untuk menunjukkan bahwa mereka memang tidaklah cocok untuk bersama.

Fara hanya diam saja dan mengikuti semua yang dikatakan penghulu. Hingga saat proses ijab qabul, Fara merasa tak hidup. Dia merasa nyawanya melayang entah kemana untuk pergi dari sana.

"Saya terima nikahnya Fara Wijaya binti Teguh Wijaya dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Kata 'sah' terdengar dari sekeliling Fara setelah Ron selesai mengucap ijab qabul. Bukan merasa senang, Fara merasa sedih karena itu berarti penyiksaan Ron terhadapnya akan dimulai. Entah itu penyiksaan fisik ataupun batin.

Setelah proses akad selesai, Fara disuruh oleh Vely untuk pergi ke kamar Ron untuk beristirahat. Fara hanya bisa menurut saja, apalagi kini Vely sendiri yang mengantarkannya ke kamar Ron, mengingat Fara tidak tahu dimana kamar Ron berada.

Ron sedang berbaring di kasur nya yang empuk. Matanya terasa sakit melihat kamar pribadinya kini dihias khas kamar pengantin. Ron yang sedang nyaman merasa terganggu dengan suara ketukan dipintunya. Ron berdecak kesal lalu bangkit untuk melihat siapa yang mengganggunya.

Saat membuka pintu, Ron dapat melihat Ibunya yang sedang berdiri sambil menggandeng tangan Fara.

"Ada apa Ma?" Tanya Ron santai. Velu menatap Ron tajam membuat Ron membenarkan posisi berdirinya.

"Kau ini bagaimana sih, istri sendiri malah ditinggalkan." Ucap Vely dengan memicingkan matanya. Ron tersenyum tipis lalu menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Maaf Ma. Habisnya tadi Fara terlihat asik mengobrol dengan Diana." Vely menggelengkan kepalanya.

"Ya sudah. Fara akan beristirahat dikamarmu sampai acara resepsi nanti." Ron menghembuskan nafas kesal. Lalu dengan senyum hangat yang dibuat-buat, Ron mengulurkan tangannya meraih tangan Fara. Fara pun menerima uluran tangan Ron dengan takut dan ragu-ragu.

"Mama tinggal dulu. Ron kamu harus baik-baik pada Fara." Peringat Vely. Ron tersenyum.

"Tentu saja Ma, Fara kan istriku." Setelah berkata seperti itu Ron mencium kening Fara dengan lembut, sama seperti saat akad tadi.

Setelah kepergian Ibunya, Ron menutup pintu kamar dan langsung melepaskan tangan Fara.

"Dasar pengganggu." Ucap Ron dengan sinis. Fara hanya diam saja menerima semua perkataan menyakitkan Ron dengan lapang dada walaupun masih saja terasa sakit.

"Duduk disofa saja. Jangan menyentuh ranjangku." Fara pun berjalan ke arah sofa seperti perintah Ron. Fara duduk disana lalu mulai memijat betisnya yang terasa pegal karena terus berjalan dan berdiri memakai high heels setinggi 12 cm.

Fara yang semula hendak mencopot high heelsnya kini diurungkan saat melihat kamar Ron. Bukan kamar Ron yang menjadi masalahnya, tapi Fara tak mendapati gaun pernikahannya yang akan dipakai nanti saat resepsi. Sepertinya gaun itu masih berada dikamar tamu.

Akhirnya Fara pun kembali bangkit berdiri dan berjalan ke arah pintu untuk pergi ke kamar tamu. Ron yang mendengar suara high heels yang dipakai Fara menengokkan wajahnya dan matanya melihat Fara yang hendak membuka pitu.

"Mau kemana?" Tanya Ron datar.

"Ke bawah." Jawab Fara singkat tanpa melihat ke arah Ron. Ron hanya diam membiarkan Fara pergi. Saat pintu terbuka, ternyata ada sesosok wanita yang berdiri disana. Tanpa mempedulikan Fara, wanita itu masuk kedalam kamar Ron.

"Ron.." Panggil wanita itu. Ron menatapnya.

"Mitha.." Mitha tersenyum lalu mendekati Ron dan memeluknya. Fara yang melihatnya langsung keluar dari sana. Fara masih berdiri dibalik pintu yang tidak tertutup rapat membuat Fara bisa melihat dan mendengar apa yang terjadi didalam.

"Ron, kini kau sudah menikah dan kita akan menjalani hidup masing-masing." Suara Mitha terdengar sedih. Ron menangkup wajah Mitha dan menatap Mitha dengan lembut.

"Tidak Mitha, kita akan tetap seperti dulu. Kita tidak akan hidup masing-masing." Balas Ron. Mitha tersenyum lalu memeluk Ron dengan erat. Begitu juga dengan Ron.

Mitha mengangkat kepalanya menatap Ron. Lalu tangannya menyentuh rahang Ron.

"Ron, apakah kau masih mencintaiku seperti aku yang masih mencintaimu?" Tanya Mitha. Ron tersenyum hangat.

"Tentu saja. Aku masih dan akan selalu mencintaimu Mitha. Tak akan ada yang bisa menggantikan posisimu dihatiku." Jawaban Ron membuat batin Mitha bersorak girang. Mitha berjinjit mendekatkan wajahnya pada Ron. Ron pun membantunya dengan menarik pinggang Mitha. Wajah mereka semakin dekat hingga akhirnya tujuan mereka tercapai. Bibir mereka menyatu dan saling berpagut. Tangan Ron semakin menarik pinggang Mitha. Mereka asik berpagutan mesra tanpa menyadari seseorang yang kini menangis melihat mereka dibalik pintu yang tidak tertutup rapat.

Fara menutup mulutnya dengan tangan untuk menahan isakannya yang ingin keluar. Dengan perasaan hancur Fara pergi dari sana. Wajahnya kini basah dengan air mata yang keluar deras dari kedua mata coklatnya. Dadanya terasa sakit dan sesak mengingat apa yang baru saja dilihatnya.

Fara memang tidak mencintai Ron. Tapi, siapa wanita yang tidak sakit hati melihat suaminya sendiri berciuman mesra dengan wanita lain dihari pernikahan mereka?

Dan sekarang Fara sadar. Inilah yang disebut Ron penyiksaan untuk dirinya. Penyiksaan batin yang bisa saja membuat Fara mati rasa suatu hari nanti.

...

Riasan wajah Fara kini menjadi kacau karena dia menangis tadi. Dua wanita yang meriasnya terus menerus meneror Fara dengan pertanyaan 'Kenapa kau menangis?' yang tidak dijawab sedikitpun oleh Fara.

Sebentar lagi acara resepsi pernikahan akan dilaksanakan dan Fara harus mengganti bajunya dengan gaun pengantin yang lagi-lagi dipilihkan oleh Ron. Fara hanya diam saja sepanjang dua wanita itu merias dirinya. Mata Fara terlihat sembab walaupun sudah ditutupi dengan riasan. Itu akibat dia menangis terlalu lama.

Vely datang untuk melihat Fara yang kini sudah memakai gaun pengantin putih dengan bagian bawahnya yang sedikit mengembang. Vely tersenyum melihat gaun pernikahan yang dipilih Ron sangat pas dan cocok ditubuh Fara. Namun senyumnya luntur saat mendapati wajah sedih dan murung Fara. Belum lagi matanya yang sembab. Vely mendekati menantu keduanya itu dan bertanya.

"Kamu menangis? Kenapa?" Fara terkejut dengan kedatangan mertuanya itu. Fara tersenyum tipis berusaha menutupi kesedihannya.

"Fara hanya merindukan kakek dan nenek Fara Ma. Selama ini hanya mereka yang sayang pada Fara dan Fara sedih karena mereka tak bisa hadir di pernikahan Fara." Jelas Fara menutupi alasan kesedihannya yang sebenarnya. Vely tersenyum lembut mendengarnya.

"Sudahlah. Mereka pasti senang melihatmu bahagia." Fara tersenyum miris. Bahagia? Itu adalah kata yang jauh sekali dan sulit sekali untuk Fara gapai.

"Ayo, resepsi sudah dimulai. Para tamu juga sudah datang dan mereka menanyakan dimana pengantin wanitanya." Fara tersenyum lalu pergi keluar dari kamar dan berjalan menuju halaman belakang. Tangannya masih setia digandeng oleh mertuanya.

Vely membawa Fara keatas pelaminan dan menyuruh Fara untuk duduk disofa. Ron hanya melirik sekilas pada Fara yang menatap kosong pada beberapa orang yang baru saja datang.

Tak lama kemudian para tamu banyak yang datang lagi. Ron dan Fara bangkit berdiri untuk menyalami mereka. Ron dan Fara hanya tersenyum profesional dan tersenyum paksa saat beberapa tamu mengucapkan kata 'selamat'. Tak ada kesan bahagia diantara mereka berdua.

Fara memandang ke sekeliling halaman dan matanya tak sengaja melihat Ardhi yang sedang merangkul pinggang Diana dengan mesra. Sesekali Ardhi terlihat mencium puncak kepala Diana dan Diana pun terlihat senang. Fara tersenyun miris. Apakah suatu hari nanti dia bisa seperti itu? Apakah suatu hari nanti dia bisa menemukan pria baik hati dan perhatian seperti kakak iparnya itu?

Ron tersenyum sinis saat mengetahui apa yang menjadi fokus pandangan Fara.

"Jangan berharap aku akan memperlakukanmu seperti itu." Ucap Ron dengan dingin dan matanya yang menatap tajam pada Fara. Fara menengokkan wajahnya menatap Ron dengan datar.

"Aku memang berharap, tapi tidak berharap dengan pria sepertimu." Balas Fara tak kalah sinis. Ron merasa tersinggung dengan perkataan Fara barusan.

"Apa maksudmu dengan pria sepertiku?" Tanya Ron. Fara tersenyum remeh tanpa menatap wajah Ron.

"Bajingan. Mungkin." Jawab Fara dengan cuek. Ron menatap marah pada Fara karena jawaban kurang ajar Fara barusan. Kalau saja mereka sedang tidak berada diatas pelaminan, Ron pasti sudah

menyiksa Fara. Tapi, Ron juga tidak mau mempermalukan dirinya dan keluarganya karena dia menyiksa istrinya sendiri diatas pelaminan.

Tak lama kemudian Tya datang menghampiri Ron dan Fara. Ron dan Fara bersyukur karena kedatangan Tya membuat mereka bisa berjauhan.

"Kak Fara belum makan ya dari pagi? Ayo makan dulu. Tya temenin." Fara mengangguk singkat lalu mengikuti Tya turun dari pelaminan dan berjalan ke arah meja panjang yang diatasnya terdapat berbagai macam hidangan. Fara awalnya bingung, tapi kemudian Fara mengambil waffle yang diatasnya terdapat lelehan coklat. Sedangkan Tya hanya mengambil minuman saja karena dia sudah makan tadi.

"Emm Kak Fara.." Panggil Tya malu-malu. Fara menatap Tya.

"Ada apa?" Tanya Fara. Tya menunduk malu-malu membuat Fara heran dan penasaran.

"Apa Kak Fara kenal dengan orang yang bernama Daffa Pratama?" Tanya Tya pelan. Fara terlihat berpikir sebentar. Dia merasa tahu dengan nama itu. Fara lalu menjetikkan jarinya.

"Kenal. Dulu kita seangkatan saat SMA." Jawab Fara.

"Tunggu, kenapa kau menanyakannya?" Tanya Fara bingung.

"Dia.. Dia pacar Tya Kak." Jawab Tya pelan dan malu-malu. Fara tertegun mendengarnya.

"Kak Daffa pernah bilang kalau dia memang seangkatan dengan Kak Fara waktu SMA. Dan Kak Daffa juga bilang katanya kalau mantan Kak Daffa itu sahabat Kak Fara. Namanya Vanessa." Tya berkata panjang lebar. Fara menjadi pusing saat Tya menyebutkan nama Vanessa.

"Kak, wanita yang bernama Vanessa itu seperti apa?" Tanya Tya penasaran. Fara memegang kepalanya yang terasa pusing dan perutnya yang terasa mual saat Tya lagi-lagi menyebutkan nama sahabat baiknya tersebut. Kejadian mengerikan 5 tahun lalu yang terjadi padanya dan Vanessa pun berputar layaknya film didalam otak Fara.

"Kakak kenapa?" Tanya Tya khawatir. Fara menggelengkan kepalanya lalu tersenyum lemah. Wajahnya terlihat pucat.

"Tya, tolong jangan sebutkan nama itu lagi didepan Kakak." Pinta Fara dengan suara lemah. Dengan cepat Tya mengangguk walaupun dirnya masih bingung. Fara pun akhirnya pamit kepada Tya. Nafsu makannya langsung hilang dan Fara ingin duduk. Fara pun kembali duduk disofa yang berada diatas pelaminan. Wajahnya masih pucat.

Ron memperhatikan Fara yang berbeda. Wajah pucat dan tangan yang terus memegang kepalanya dan perutnya.

"Kau kenapa?" Tanya Ron datar berusaha menyembunyikan nada khawatirnya. Dia tentu khawatir kalau Fara kenapa-kenapa. Apalagi kalau itu karena dirinya. Fara menggeleng pelan.

"Tidak apa-apa." Jawab Fara pelan. Ron tak percaya hingga akhirnya Ron pun meraih tangan Fara. Fara terkejut lalu menatap Ron heran.

"Kita masuk kedalam. Kau sakit." Ucap Ron lalu menarik tangan Fara. Fara pun hanya mengikuti Ron saja. Dia tak bisa berbohong kalau kini kepalanya semakin pusing dan perutnya juga semakin mual. Fara ingin tidur sebentar dan berharap pusing dan mualnya bisa hilang.

Ron menggenggam tangan Fara dengan lembut. Ron seolah lupa dengan kebenciannya pada Fara dan kejadian dimana tadi dia dan Fara perang dingin. Hatinya tidak bisa menyangkal kalau dia memang khawatir pada Fara.

Dari kejauhan, ada seorang wanita yang melihat mereka dengan sorot kebencian. Apalagi saat dengan lembutnya Ron merangkul pinggang Fara. Tangan wanita itu terkepal kuat.

"Kenapa Ron? Kenapa kau mempedulikan wanita sialan itu? Kenapa kau memperhatikannya?" Wanita itu bertanya-tanya dengan pelan. Hatinya sakit melihat pria yang dicintainya mempedulikan wanita lain.

"Lihat saja Fara, aku akan membuat Ron mengabaikanmu dan akan terus memperhatikanku." Ucap Wanita itu penuh tekad.

.

.

.

Hari sudah malam dan kini Fara sedang berdiri di balkon dengan kedua tangannya yang bertumpu pada pagar balkon. Tadi siang Fara istirahat dulu dikamar Ron karena Ron yang membawanya. Setelah sekitar 1 jam Fara tidur, Fara bangun dan pusing serta mual yang dirasakannya menghilang. Fara pun kembali mengikuti acara resepsi sampai selesai.

Ron baru saja keluar dari kamar mandi. Tubuhnya kini hanya dibalut boxer dan kaos pendek. Style yang sama seperti kembarannya, Ardhi. Sebenarnya, biasanya Ron hanya akan tidur memakai boxer saja. Tapi, sekarang dia tidak akan tidur sendirian. Fara juga akan tidur seranjang dengannya.

Walaupun Ron dan Fara pernah tidur seranjang dan melakukan hal yang lebih dari sekedar tidur, tetap saja situasi mereka sekarang berbeda. Dulu mereka hanya dua orang asing yang frustasi dan dipengaruhi alkohol. Tidak seperti sekarang, mereka sadar dan terikat dalam ikatan pernikahan.

Ron melihat Fara yang sedang berdiri di balkon. Fara memakai piyama tidur yang tertutup. Ron pun berjalan ke arah balkon untuk menghampiri Fara. Namun, suara dering ponselnya membuat Ron mengurungkan niatnya. Ron menatap layar ponselnya yang tertera nama mantannya. Ron bukannya mengangkat telepon dari Mitha, Ron malah menyimpan ponselnya dan kembali menghampiri Fara.

"Masuklah. Kau bisa masuk angin." Ucap Ron pada Fara yang sedang memejamkan matanya menikmati desiran angin yang menerpa wajahnya. Fara membuka matanya lalu menatap Ron dengan lembut. Ron terdiam melihatnya. Matanya tak bisa lepas dari mata coklat Fara yang serasa menghipnotisnya.

"Sebaiknya kau juga masuk." Ucap Fara diiringi senyuman lembut. Setelah itu Fara masuk kekamar dan menidurkan dirinya diatas ranjang. Tak lama kemudian matanya pun terpejam dengan nafas yang beraturan.

.

.

.

"Tidak.. Jangann.. tidakkk.. tidak.. Nessa.. Nessa.." Ron merasa tidurnya terusik dengan suara berisik dari belakangnya. Ron pun membuka matanya dengan paksa lalu duduk dan menatap Fara. Ron hendak memarahi Fara karena mengganggu tidurnya. Tapi tak jadi saat melihat Fara yang terlihat gelisah dalam tidurnya.

"Tidakk.. Nessaa.. Jangannn.." Ron mengerutkan keningnya. Siapa Nessa?

Tubuh Fara terlihat gelisah. Kedua tangannya mencengkram sprei dengan erat. Keringat pun bercucuran didahinya. Ron menyentuh lengan Fara lalu mengguncangkannya perlahan.

"Fara.." Ron memanggil-manggil Fara. Namun igauan Fara semakin keras dan tak terkendali membuat Ron khawatir. Ron pun menepuk-nepuk pipi Fara hingga Fara terbangun kaget dan berteriak.

"TIDAAKK!" Fara berteriak kencang dengan tubuhnya yang langsung duduk tegak. Nafasnya tak beraturan. Lalu Fara melihat ke sekelilingnya seolah mencari sesuatu.

Ron menyentuh lengan Fara membuat Fara memekik kaget. Lalu Fara menghembuskan nafas lega saat tahu itu adalah Ron.

"Kau mimpi buruk." Ucap Ron.

"Ya." Balas Fara singkat. Matanya menatap kosong pada selinut dikakinya.

"Maaf. Aku pasti mengganggu tidurmu." Ucap Fara menyesal. Ron tidak membalas dan malah menyuruh Fara untuk tidur lagi.

"Tidurlah." Perintah Ron. Fara pun mengangguk dan membaringkan tubuhnya memunggungi Ron. Begitu juga dengan Ron yang tidur menyamping memunggungi Fara.

Ron hendak memejamkan matanya. Namun dia kesal karena pergerakan Fara yang gelisah membuat ranjang ikut bergerak. Akibatnya Ron tidak bisa tidur. Akhirnya Ron pun membalikkan tubuhnya lalu menarik Fara kedalam pelukannya. Fara terpekik kaget karena Ron bergerak tiba-tiba.

"Tidurlah Fara. Atau aku akan memaksamu untuk meminum obat tidur." Ancaman Ron berpengaruh bagi Fara. Fara pun langsung memejamkan matanya dan tanpa sadar kedua tangannya pun melingkar ditubuh Ron. Ron tidak mempermasalahkannya karena jujur bahwa dia suka.

Tak lama kemudian mereka pun tidur nyenyak dengan posisi saling berpelukan erat.

...

Ron membuka matanya yang semula terpejam. Lalu Ron melirik ke arah dinding untuk melihat jam. Pukul 04.12. Masih pagi ternyata.

Ron mengalihkan tatapannya dari jam dinding pada wanita yang kini berada dalam pelukannya. Dengan sadar Ron mengeratkan pelukannya terhadap Fara. Matanya masih saja asik menatap wajah cantik Fara.

Dengan perlahan Ron menyingkirkan rambut yang bertebaran di kening Fara. Lalu setelah itu Ron mengecup kening Fara dengan lembut.

Mungkin seharusnya sekarang Ron marah-marah pada Fara karena Fara memeluknya. Tapi Ron tidak keberatan dan malah menyukai pelukan Fara ditubuhnya. Ron juga mungkin seharusnya marah pada Fara karena kemarin Fara menyebutnya bajingan.

Ron memang marah, tapi setelah Ron berpikir lebih dalam, Ron mengakui kalau dia memang bajingan. Dia telah merenggut kehormatan Fara lalu memaksa Fara untuk menikah dengannya padahal Fara sudah menolak. Belum lagi Ron yang mengancam Fara akan membuatnya tersiksa dalam pernikahan mereka. Satu lagi, Ron dengan berani-beraninya berciuman dengan Mitha disaat dia baru saja sah menjadi suami Fara. Kurang bajingan apa lagi Ron?

Ron menatap Fara dengan dalam dan lembut. Wajah cantik Fara yang sedang tertidur membuatnya semakin cantik.

"Sebenarnya, apa yang terjadi?" Tanya Ron lirih. Tangan kanannya mengusap rambut hitam legam Fara dengan lembut sedangkan tangan kirinya dipakai bantal oleh Fara.

Ron memang benci pada Fara saat Mitha memberitahunya tentang rencana licik Fara dan keluarganya. Tapi, saat Ron menatap mata coklat Fara, Ron tidak pernah melihat sorot licik dan jahat di mata itu. Yang Ron lihat hanya kesakitan dan kesepian.

Ron sendiri tak tahu bagaimana perasaannya sekarang. Apakah hatinya telah berpaling pada Fara atau masih tertambat pada Mitha? Ron sendiri tak tahu jawabannya. Ron senang bisa bersama dengan Mitha, wanita yang dicintai olehnya. Tapi, Ron juga merasa nyaman berada didekat Fara.

Saat melihat wajah pucat Fara kemarin, Ron benar-benar khawatir. Ron seolah tidak pernah membenci Fara sedikitpun mengingat perlakuan lembutnya pada Fara kemarin. Dia sendiri yang

membawa Fara kekamarnya dan menyuruh Fara tidur diranjangnya. Bahkan dia menemani dan menggenggam tangan Fara sampai wanita itu terlelap.

Ron bertanya-tanya. Siapa sebenarnya yang berbohong? Mitha atau Fara?

Selama Ron berpacaran dengan Mitha, Ron tidak pernah mendapati Mitha berbohong padanya. Tapi, kalau Fara yang berbohong, Ibunya pasti sudah tahu.

Sekarang hati Ron menjadi bimbang. Apa yang akan dilakukannya? Tidak mungkin dia berhubungan dengan dua wanita sekaligus. Apalagi, Mitha berstatus istri Darren.

Ron jujur pada dirinya sendiri bahwa dia sudah tertarik pada Fara saat pertama kali mereka bertemu di diskotik. Ron memang mabuk, tapi tidak sepenuhnya. Saat Ron kesana pun banyak wanita yang dengan terang-terangan menggodanya, tapi Ron tidak tergoda. Saat bertemu Fara, Fara tidak menggodanya bahkan Ron lah yang terkesan menggoda Fara.

Ron menurunkan sedikit tubuhnya hingga kini wajahnya berhadapan dengan leher Fara. Ron tidak bisa berbohong kalau dia tidak tergoda bahkan hanya karena melihat leher jenjang Fara. Ron merasa darahnya menggelegak dan mengalir dengan deras didalam tubuhnya sehingga menimbulkan rasa panas yang tak tertahankan. Tapi, Ron tidak pernah merasa seperti ini saat melihat leher Mitha. Dulu, Ron bahkan pernah tak sengaja melihat Mitha yang hanya memakai selembar handuk. Tapi tetap saja semua yang dirasakannya pada Mitha dan Fara itu berbeda. Dan sekarang Ron tahu, pengaruh Fara lebih besar untuknya dari pada Mitha.

Ron mendekatkan wajahnya pada leher Fara dan mulai menghirup wangi tubuh Fara. Dengan pelan dan lembut Ron menciumi leher Fara. Tangan kanan Ron mulai membuka satu persatu kancing piyama yang dipakai Fara hingga kini tubuh atas bagian depan Fara telah terpampang dengan jelas didepan mata Ron. Fara ternyata tidak memakai bra.

Ron menyentuh puncak dada Fara dengan lembut. Lalu kini mulutnya yang mengambil alih. Berkali-kali terdengar erangan dari mulut Fara, dan saat itu juga Ron langsung melepas kulumannya.

Ron melihat hasil karya dirinya ditubuh Fara. Mulai dari leher, bahu, dada bahkan sampai perut Fara kini penuh dengan bercak-bercak berwarna merah. Ron menyeringai. Kejutan yang bagus untuk Fara dipagi hari.

Ron kembali menaikkan tubuhnya hingga kini wajahnya sejajar dengan wajah Fara. Ron mengusap bibir bawah Fara dengan jempolnya lalu Ron mengecupnya sekilas.

"Aku akan mencari tahu semuanya. Dan aku berharap, kau tak akan mengecewakanku." Setelah berkata seperti itu, Ron mengecup kening Fara dengan penuh sayang. Ron kembali memeluk Fara dengan erat dan dengan sengaja tak mengancingkan piyama Fara lagi.

.

.

.

Fara mengerjapkan matanya saat cahaya matahari menerpa wajahnya dari celah-celah gorden. Fara merasakan tubuhnya yang susah digerakkan bagaikan diikat oleh tambang. Fara membuka matanya dengan perlahan dan pertama kali yang dia lihat adalah wajah tampan dan polos Ron yang tidur lelap. Fara kaget dan dengan sekuat tenaga Fara menahan jeritannya.

Setelah kekagetannya hilang, Fara kembali memperhatikan wajah Ron. Ron yang disiang hari terlihat menyeramkan dan sadis padanya kini terlihat polos bagaikan bayi yang baru lahir saat tertidur.

Tangan Fara bergerak mengelus rahang Ron yang tegas. Seketika itu juga, bayangan kemarin, dimana Mitha mengusap rahang Ron lalu memeluk Ron dan berciuman dengan Ron berputar di otak Fara. Hati Fara menjadi sakit mengingatnya. Tapi, Fara masih saja setia mengelus rahang Ron dengan lembut. Fara mendekatkan wajahnya pada Ron dan dengan berani Fara menempelkan bibirnya dengan bibir Ron. Hanya menempel saja. Setelah itu Fara melepaskannya lagi.

"Terima kasih telah membebaskanku dari rumah yang bagaikan neraka bagiku. Terima kasih sudah membawaku kedalam lingkup keluargamu yang hangat dan penuh kasih sayang. Semua ini tidak akan terjadi tanpamu. Aku sudah cukup bahagia dan bersyukur atas kasih sayang keluargamu yang berlimpah padaku. Aku tidak akan menuntutmu untuk berlaku layaknya suami pada umumnya. Kau bahagia dengan pilihanmu itu cukup bagiku. Karena itu membuktikan bahwa aku tak menjadi beban untukmu. Raihlah kebahagianmu sendiri." Fara lalu mencium kening Ron dengan lembut. Setelah itu Fara kembali mengecup bibir Ron.

Fara melepaskan lilitan tangan Ron dipinggangnya dengan perlahan agar tak membangunkan pria itu. Setelah itu Fara bangkit berdiri untuk pergi mandi. Namun Fara merasakan hal janggal saat tubuhnya terasa dingin. Fara melihat kebawah dan matanya terbelalak kaget saat mendapati semua kancing piyama tidurnya terbuka. Fara langsung menutupi tubuhnya dengan kedua tangannya.

Fara melirik ke arah Ron yang masih tidur lelap. Dengan pelan, Fara berjalan menuju meja rias. Fara membuka tangannya dan matanya melebar saat melihat tubuhnya yang dipenuhi bercak-bercak merah. Fara menggosokkan tangannya pada bercak-bercak merah tersebut dengan harapan bercak-

bercak itu menghilang. Namun usahanya sia-sia karena kulitnya malah semakin memerah akibat gosokan tangannya.

"Siapa yang melakukan ini semua? Apakah mungkin setan ya? Ron tidak mungkin melakukannya." Ucap Fara pada dirinya sendiri. Fara pun akhirnya pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Dia harus cepat ke bawah untuk membantu yang lain menyiapkan sarapan.

Ron membuka matanya setelah telinganya mendengar suara pintu kamar mandi ditutup. Tangannya memegang rahang, kening dan bibirnya sendiri. Ciuman dan sentuhan Fara masih terasa membekas hangat dikulitnya.

Ron menatap pintu kamar mandi dengan tatapan kosong.

"Dan kuharap, kau lah yang akan menjadi sumber kebahagiaanku."

...

Fara berjalan ke arah dapur untuk membantu menyiapkan sarapan. Dan saat sampai disana Fara melihat Diana dan mertuanya juga para pelayan yang sedang sibuk.

"Ada yang bisa Fara bantu Ma?" Tanya Fara pada mertuanya itu. Vely tersenyum lembut lalu menunjuk ke arah Diana.

"Tolong bantu Diana memotong sayur dan buah." Fara mengangguk patuh lalu mendekati Diana. Saat sudah berada di dekat Diana, Fara baru sadar kalau dia harus memotong. Itu berarti dia harus memegang pisaukan?

Fara menggigit bibir bawahnya. Dia bingung harus bagaimana. Dia trauma memegang pisau. Bahkan dulu dia trauma melihat pisau, tapi sekarang sudah sedikit berkurang. Hanya saja kalau untuk memegang Fara tak tahu. Selama tinggal di Amerika Fara tidak pernah memasak sendiri mengingat dia takut pisau.

Dengan tangan gemetar Fara meraih pisau yang khusus untuk memotong buah-buahan. Lalu Fara memulai memotong buah-buahan itu. Hasil potongannya tidak sempurna mengingat tangannya yang terus saja gemetar.

"Kau tak apa-apa Fara?" Fara kaget bahkan hampir saja dia meleparkan pisau ditangannya saat Diana bertanya seperti itu. Dengan cepat Fara menggeleng tanpa bicara. Fara kembali fokus memotong buah-buahan.

"Kalian panggil suami-suami kalian. Masaknya juga sudah selesai." Titah Vely pada Diana dan Fara. Diana dan Fara pun mengangguk serempak dan pergi dari dapur ke lantai atas.

Fara melamun sepanjang perjalanan menuju kamarnya dan kamar Ron. Kenapa juga dia harus memanggil Ron? Ron pasti akan datang kebawah sendiri karena Ron harus pergi bekerja. Ron memang tidak mengambil cuti setelah menikah.

Fara membuka pintu kamarnya dan kamar Ron dengan perlahan takut kalau Ron masih tidur. Fara masuk kedalam kamar dan matanya melihat Ron yang sedang memakai dasi. Ron mengarahkan tatapannya pada pintu yang terbuka dan menampakkan Fara yang sedang berdiri disana.

"Sarapan sudah siap. Sebaiknya kau segera turun ke bawah." Ucap Fara. Fara hendak pergi duluan kebawah, tapi suara Ron yang memanggilnya membuat Fara menghentikan langkahnya.

"Fara, tolong bantu pasangkan dasiku." Fara pun dengan sedikit terpaksa kembali masuk ke kamar dan menghampiri Ron. Setelah berada didepan Ron, Fara langsung memakaikan dasi Ron. Jari-jari lentiknya dengan telaten membuat simpul dasi yang rapih.

Sedangkan Ron hanya bisa menatap Fara yang fokus melihat dasinya. Dengan pelan Ron menyimpan tangannya dipinggang Fara. Fara tersentak kaget lalu menatap Ron. Namun Ron hanya diam saja tak berusaha menjelaskan maksud dari perbuatannya itu. Fara pun akhirnya kembali fokus pada dasi Ron dan mengabaikan tangan Ron yang memegang pinggangnya.

Ron menatap wajah cantik Fara yang sedang serius. Sudah berapa kali Ron megatakan kalau Fara itu cantik? Entahlah, Ron pun lupa. Tapi Ron tak berbohong kalau Fara memanglah cantik. Mata Ron menatap bibir ranum Fara dengan intens. Tiba-tiba rasa ingin mencium Fara timbul dalam diri dan hati Ron. Ron pun dengan perlahan menundukkan wajahnya. Fara yang fokus tak menyadari pergerakan Ron yang sedang mendekatkan wajahnya. Lebih tepatnya sedang mengincar bibirnya.

Fara tersentak kaget dan tubuhnya menegang saat merasakan sesuatu yang lembut dan basah menyentuh pipinya. Fara mengerjap-ngerjapkan matanya lalu menengokkan wajahnya kesamping yang berakibat bibirnya kini yang bertemu dengan bibir Ron.

Mata mereka bertemu dan saling menatap. Namun keduanya tak berusaha saling menjauh. Ron pun akhirnya menekan tengkuk Fara dan mulai menjajah mulut Fara. Mata Ron pun tertutup untuk menikmati lebih dalam ciuman mereka. Sedangkan Fara hanya diam saja. Dia masih kaget dengan apa yang dilakukan oleh Ron. Namun, lama kelamaan Fara pun mulai terlena dan Fara pun mengikuti gerakan lidah Ron didalam mulutnya juga memjamkan matanya.

Setelah beberapa menit, akhirnya mereka pun melepaskan ciuman mereka katena membutuhkan oksigen. Ron terlihat tidak rela melepaskan bibir Fara. Ron pun mengusap bibir bawah Fara yang basah dan sedikit bengkak akibat ciumannya barusan.

Fara menunduk dengan kedua tangannya yang mencengkram kemeja Ron membuat kemeja Ron sedikit kusut. Pipinya merona merah apalagi saat jempol Ron mengusap bibirnya dengan lembut.

Tangan Ron kembali berpindah ke pinggang Fara dan menariknya semakin dekat dengannya. Ron kembali menunduk mendekatkan bibirnya pada telinga kiri Fara. Ron menciumnya sekilas lalu berbisik.

"Siapa Nessa?" Bisik Ron tepat ditelinga Fara. Ron bisa merasakan tubuh Fara yang menegang saat Ron menyebutkan nama itu. Ron pun mengangkat kepalanya dan menatap wajah Fara yang kini menjadi pucat. Fara bahkan hampir terjatuh kebelalang kalau saja Ron tidak memeluk Fara dengan erat.

"Kumohon, jangan sebutkan nama itu lagi didepanku." Pinta Fara dengan lemah. Ron pun mengangguk singkat. Sebenarnya Ron ingin mendesak Fara untuk memberitahu siapa orang yang bernama Nessa itu. Tapi, melihat Fara yang semula baik-baik saja kini menjadi tidak baik karena mendengar nama itu, Ron pun diam. Mungkin belum waktunya dia tahu siapa orang itu. Lagi pula Ron yakin itu adalah nama seorang perempuan. Jadi, Ron tidak perlu khawatir.

Ron mengusap punggung Fara dengan lembut untuk menenangkan wanita itu. Beberapa menit kenudian Fara sudah baik kembali. Wajahnya pun tidak terlalu pucat. Ron melepaskan pelukannya ditubuh Fara.

"Ayo kita ke bawah." Ajak Ron yang langsung berjalan duluan meninggalkan Fara sendirian.

Fara termenung. Hatinya bergejolak senang saat Ron memperlakukannya seperti tadi. Namun, Fara juga ragu. Apa yang tadi juga termasuk dalam kategori penyiksaan yang Ron maksud? Mungkin saja Ron bersikap lembut itu agar membuat Fara merasa disayangi dan setelah itu Ron akan menghempaskannya lagi.

Fara menggigit bibir bawahnya. Tangan kanannya memegang dada kirinya yang berdetak cepat. Bahagia sekaligus sakit. Salahkah kalau Fara berharap suatu saat nanti Ron benar-benar menyayanginya? Tapi Fara tahu, harapannya hanya akan mengantarkannya kedalam derita yang lebih menyakitkan.

.

.

.

Ron baru saja keluar dari ruang rapat. Dibelakangnya, Ella mengikuti Ron dengan berkas-berkas dipelukannya. Ron tidak khawatir kalau saja Ella akan menyimpan perasaan padanya atau mungkin hal lain-lain karena Ella sudah menikah. Suaminya adalah ketua HRD di perusahaan Ron. Sebenarnya Ella bekerja sebagai sekretaris suaminya sendiri. Namun Ron memintanya untuk menjadi sekretaris sementara Ron sampai Ron menemukan sekretaris yang cocok.

Ron memasuki ruang kerjanya begitu juga dengan Ella yang masuk keruangannya sendiri.

Saat Ron masuk, matanya mendapati seorang wanita yang sedang berdiri membelakanginya dan menghadap ke arah jendela besar. Wanita itu membalikkan tubuhnya saat suara pintu terbuka. Wajahnya terlihat cerah dengan senyum semringah saat melihat Ron.

"Ron, sudah selesai rapatnya? Aku membawa makan siang untuk kita berdua." Ucap wanita itu dengan senang. Ron tersenyum tipis menatap wanita itu.

"Terima kasih Mitha."

...

Mitha tersenyum lalu mendekati Ron yang masih berdiri diambang pintu.

"Kenapa berdiri disana? Ayo masuk." Mitha meraih tangan Ron dan membawa Ron masuk ke ruangan Ron sendiri.

"Sejak kapan kau datang?" Tanya Ron seraya mendudukkan dirinya disofa. Mitha duduk disamping Ron dengan tangannya yang membuka kotak makan yang dibawanya.

"20 menit yang lalu." Jawab Mitha. Mitha menyodorkan sesendok nasi dengan daging pada Ron. Ron membuka mulutnya untuk disuapi oleh Mitha.

"Bagaimana? Enak gak?" Tanya Mitha meminta penilaian. Ron menatap Mitha lalu tersenyum.

"Enak. Seperti biasanya." Jawab Ron. Mitha tersenyum senang lalu kembali menyuapi Ron dan sesekali Ron juga menyuapinya. Mereka asik dengan kegiatan mereka. Sesekali tawa keluar dari mulut mereka saat sesuatu yang lucu terlontar. Dan saat bersama Mitha lah Ron melupakan Fara.

Kotak makan yang dibawa Mitha sudah habis. Kini Ron dan Mitha asik bercengkrama. Tangan Ron melingkar dipinggang Mitha yang duduk dipangkuannya. Berkali-kali Ron mendaratkan kecupan singkat dibibir Mitha. Mitha menenggelamkan wajahnya didada Ron. Seringai licik terpatri dibibirnya. Tentu saja Mitha senang karena Ron kini melupakan Fara dan bersamanya melakukan hal yang biasa mereka lakukan saat berpacaran.

Mitha mengangkat kepalanya lalu menatap mata hitam Ron dengan lekat. Jarinya dengan halus menyusuri wajah Ron mulai dari kening hingga dagu. Ron menatap Mitha dengan tatapan yang mulai menggelap karena sentuhan menggoda Mitha.

Mitha yang tahu Ron mulai terpancing semakin menggoda Ron. Telunjuknya menyusuri leher Ron dan mulai membuat pola abstrak di dada bidang Ron.

Ron menatap Mitha dengan tatapan berkabut karena gairah. Tangan Ron meraih dagu Mitha dan mulai mencium bibir Mitha. Mitha bisa merasakan ciuman rakus dan lapar Ron, bukan ciuman lembut seperti biasanya.

Ron mulai menidurkan Mitha disofa dan memposisikan dirinya diatas Mitha. Ron kembali mencium bibir Mitha dan memainkan lidahnya didalam mulut Mitha. Erangan Mitha terdengar saat tangan Ron dengan sengaja mengelus dadanya. Ron menurunkan ciumannya pada leher Mitha sedangkan tangannya masih setia mengelus dada Mitha dari luar blouse wanita itu.

Saat bibir Ron baru saja menempel di leher Mitha, bayangan wajah cantik Fara memenuhi pikiran Ron. Lalu bayangan-bayangan saat Ron mencium dan menandai Fara tanpa sepengetahuan Fara melintas di otak Ron. Bukan hanya itu saja, Ron pun kembali mengingat dimana saat pagi tadi dia mencium dan memeluk Fara dengan penuh kasih sayang.

Lalu bayangan wajah pucat dan ketakutan Fara membuat Ron sadar. Dengan cepat Ron langsung menjauhkan tubuhnya dari Mitha. Ron bangkit dari sofa dan berjalan mundur menjauhi Mitha. Mitha menatap Ron dengan heran dan kecewa. Mitha pun bangkit duduk dan menatap Ron.

"Kenapa Ron?" Tanya Mitha sarat akan kekecewaan. Ron menatap Mitha dengan tatapan kosong lalu Ron berjalan menuju meja kerjanya. Ron mengambil ponselnya dan memasukkannya pada jas kerja miliknya.

"Maaf Mitha, aku harus pulang." Dengan cepat Ron keluar dari sana tanpa mempedulikan Mitha yang dia tinggalkan sendirian. Mitha menggeram marah lalu memukul sofa disampingnya. Baru saja dia berhasil membuat Ron lupa pada Fara, sekarang Ron malah mengatakan harus pulang. Dengan marah Mitha meraih kotak makan dan tasnya. Mitha pun keluar dari sana dengan kemarahan yang memuncak. Dan Mitha pun bertekad akan membuat apa yang barusan dia dan Ron lakukan benar-benar terjadi tanpa ada halangan.

.

.

.

Fara duduk lesehan diatas karpet ruang keluarga hanya berdua dengan Rio. Ardhi dan Diana baru saja menitipkan Rio padanya dan mereka pergi ke kamar. Fara tentu saja tahu apa yang mereka lakukan, tapi Fara tak mempedulikannya.

Fara asik sekali menjahili Rio yang berkali-kali hampir menangis karena dijahili oleh Fara. Fara cekikikan senang. Dengan adanya Rio Fara menjadi tidak kesepian.

Rio kembali asik dengan mainannya sedangkan Fara hanya diam melihat dan melamun memikirkan Ron. Apa yang sedang Ron lakukan sekarang? Apa Mitha mendatangi Ron? Apa yang mereka lakukan jika Mitha benar datang?

Fara merasakan dadanya yang sesak saat pertanyaan-pertanyaan itu berputar diotaknya untuk mencari jawaban. Fara memang sudah berjanji padanya sendiri untuk tidak menuntut Ron berlaku layaknya seorang suami pada istrinya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Fara pun berharap Ron akan bersikap layaknya seorang suami pada Fara.

Fara ingin Ron hanya melihatnya sebagai wanita yang dicintainya. Kalau untuk disayangi, Fara tidak akan egois karena Ron juga harus menyayangi Ibunya juga adik perempuannya. Fara berharap disaat bangun tidur dia bisa melihat senyum hangat Ron yang tertuju padanya dengan sepenuh hati, bukan hanya karena alasan kebencian dan penyiksaan.

Lamunan Fara terhenti saat ada seorang pelayan yang memanggil namanya.

"Ada apa?" Tanya Fara pada pelayan itu.

"Ada tamu. Katanya ingin bertemu dengan Non Fara." Jawab pelayan itu. Fara mengerutkan kening. Siapa yang mencarinya?

"Siapa?"

"Tidak tahu Non. Tamunya laki-laki." Fara pun menganggukkan kepalanya walaupun dia belum tahu siapa. Pelayan itu pun pergi. Fara menggendong Rio lalu berjalan ke arah pintu utama. Sepertinya tamu yang mencarinya menunggu diluar karena diruang tamu tidak ada siapa-siapa.

Fara berjalan keluar lalu matanya mendapati seorang pria yang berpakaian resmi sedang membelakanginya. Fara melihat kearah rambut pria itu yang berwarna pirang. Fara membelalakkan matanya saat mengetahui warna dan model rambut pria itu. Pria itu adalah....

"George.." Pria itu membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Fara. Wajahnya terlihat lega saat melihat Fara. Pria bernama George itu mendekati Fara bahkan hendak memeluk Fara. Namun dengan gesit Fara menjauhi George.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Fara dengan sinis.

"Tentu saja aku mencarimu. Kau menghilang membuatku dan Fransisca khawatir." Jawab George. Fara semakin menampilkan senyum sinisnya saat George menyebutkan nama sahabat yang sekarang sudah Fara anggap sebagai mantan sahabat.

"Pergi dari sini George. Hubungan kita sudah selesai sejak aku memergokimu sedang bercinta dengan Fransisca." Ucap Fara dengan dingin. George melebarkan matanya kaget saat mendengar perkataan Fara.

"Ka-kau tahu?" Tanya George kaget. Belum juga Fara menjawab, Ron datang menginterupsi obrolan Fara dan George.

"Siapa kau?" Tanya Ron seraya memicingkan matanya pada George.

"Aku kekasih Fara." Jawab George dengan lantang. Ron langsung mengalihkan tatapannya pada Fara yang sedang menatap George dengan tajam.

"Mantan lebih tepatnya." Ralat Fara. George menatap Fara tak percaya.

"Aku sudah mengatakan padamu George, hubungan kita sudah selesai saat aku memergokimu sedang bercinta dengan Fransisca." Ulang Fara. Ron sekarang mengerti. George adalah kekasih Fara yang berselingkuh dengan sahabat Fara sendiri.

Ron mendekati Fara lalu merangkul pinggang Fara dengan mesra.

"Sebaiknya kau pergi dan jangan ganggu Fara lagi karena sekarang Fara sudah berstatus istriku." Terang Ron. George membelalakkan matanya lalu George menatap Fara dengan tatapan merendahkan.

"Oh, jadi inikah alasan kau pulang tanpa memberitahuku? Kau menikah dengan seorang pria kaya raya? Dan itu adalah anak tirimu?" Fara hanya diam saja sedangkan Ron sudah melayangkan tatapan membunuh pada George.

"Kenapa Fara? Apa karena pria itu lebih kaya dariku hingga kau lebih memilih menikah dengannya? Aku tak percaya kau ternyata seorang perempuan yang mengutamakan harta. Lalu kenapa selama ini kau selalu menolak untuk bercinta denganku heh? Apa mungkin kau sudah sering melakukannya dengan pria yang berbeda-beda hingga akhirnya kau terkena AIDS?" Ron sudah tidak tahan lagi mendengarnya. Dia marah saat Fara dijelek-jelekkan seperti itu.

"Pergi dari sini." Perintah Ron pada George. George pun menatap Ron dengan kasihan.

"Oke aku akan pergi. Kuharap kau bisa membuka matamu bahwa wanita itu bukanlah wanita baik-baik." Setelah berkata seperti itu George pun pergi.

Mata Fara berkaca-kaca mendengar semua kalimat penghinaan George padanya. Setetes air mata keluar dari sudut matanya. Ron membalikkan tubuhnya menatap Fara yang kini menangis. Ron mendekati Fara lalu menghapus air mata Fara dengan jempol tangannya.

"Jangan dengarkan perkataannya." Ucap Ron seraya menarik Fara kedalam pelukannya. Ron sedikit susah memeluk Fara karena Rio yang berada digendongan Fara. Ron pun memanggil seorang pelayan dan menyerahkan Rio pada pelayan itu.

Ron membawa Fara keruang tamu sedangkan Rio dibawa oleh pelayan tadi ke ruang keluarga. Ron memeluk Fara yang kini menangis dipelukannya.

"Kau percaya padanya?" Tanya Fara pada Ron. Ron tersenyum lembut lalu mencium kening Fara.

"Kenapa aku harus percaya? Ingatlah Fara, aku adalah yang pertama bagimu bergitupun sebaliknya. Jadi aku tahu kau bukanlah wanita menjijikkan seperti yang pria tadi bilang." Ron mulai menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Fara. Fara menjambak rambut Ron saat Ron menjilat dan menggigit lehernya. Mata Fara terpejam menikmati perlakuan Ron hingga telinganya mendengar suara Ron yang sarat akan penyesalan.

"Maafkan aku."

...

"Maafkan aku."

Fara mengerjap-ngerjapkan matanya kaget sekaligus bingung. Ron minta maaf padanya? Untuk apa?

"Maaf untuk apa?" Tanya Fara dengan pelan. Ron terdiam dengan wajahnya yang masih berada diceruk leher Fara. Tidak mungkin kan Ron mengatakan yang sejujurnya pada Fara? Ron juga bingung pada dirinya sendiri. Kenapa dia meminta maaf pada Fara? Kenapa juga dia harus merasa bersalah pada Fara atas apa yang dia dan Mitha lakukan tadi? Padahal seharusnya Ron senang karena bisa melakukannya dengan wanita yang dia cintai.

Ron tersentak kaget saat merasakan sebuah usapan lembut dipunggung dan rambutnya. Ron tentu tahu itu siapa. Siapa lagi kalau bukan Fara yang kini sedang dia peluk erat?

Ron memejamkan matanya. Fara memperlakukannya dengan penuh kasih sayang walaupun Ron terkadang kejam pada Fara. Ron pun semakin mengeratkan pelukannya. Dan sekarang Ron pun mengakui kalau dia memang bajingan. Dia pria brengsek. Bagaimana tidak? Dirumah dia senang-senang dan memanfaatkan Fara. Sedangkan dikantor, dia malah mesra-mesraan bersama mantannya, Mitha yang juga beratatus istri sahabatnya, Darren.

Ron mengangkat wajahnya dari ceruk leher Fara lalu menatap Fara dengan dalam. Mata hitamnya bertemu dengan mata coklat Fara yang memancarkan kesedihan yang dalam. Seketika itu juga Ron merasa bersalah. Apa dia juga termasuk orang yang membuat Fara bersedih?

Ron mengusap pipi kiri Fara dengan lembut membuat Fara terlena. Dengan perlahan Ron menyatukan bibirnya dan dan bibir Fara. Untuk beberapa saat, bibir mereka hanya sebatas menempel saja. Namun Ron yang bosan mulai menggerakan bibirnya.

Fara menikmati setiap perlakuan Ron padanya. Namun, Fara mulai memberontak saat merasakan tangan Ron yang bertengger didadanya. Dengan sekuat tenaga Fara mendorong dada Ron untuk menjauh darinya. Ron menatap Fara tak mengerti dan Fara tak mempedulikannya. Fara pun pergi meninggalkan Ron sendiri.

.

.

.

Sudah hampir 2 jam Ron hanya diam memperhatikan Fara yang sedang menggendong Rio. Balita itu tidur lelap digendongan Tantenya. Ron mendengus jengkel. Ini semua pasti gara-gara Ardhi. Diana tak mungkin dengan teganya meninggalkan Rio hanya berdua dengan Fara.

Ron mendekati Fara lalu memeluk wanita itu dari belakang. Namun tak lama, karena Fara kembali menghindari Ron. Kini Fara duduk lesehan lagi diatas karpet.

"Kamu kenapa Fara?" Tanya Ron frustasi. Sejak tadi Fara selalu menjauhinya. Fara tak menjawab dan hanya diam saja membuat Ron semakin frustasi. Akhirnya Ron pun menyerah dan diam duduk diatas sofa dengan sorot mata tajam yang terarah pada Fara.

Tak lama kemudian suara langkah kaki yang menuruni tangga terdengar. Ron melihat ke arah tangga dan ternyata itu adalah kedua orang tua Rio. Ron dapat melihat wajah berseri-seri Ardhi dan Ron tahu apa yang sudah mereka lakukan.

Dasar maniak. Umpat Ron dalam hati.

Ardhi berjalan ke arah Ron dan duduk disampingnya sedangkan Diana menghampiri Fara. Diana terlihat mengambil Rio dari gendongan Fara.

"Makasih ya Fara sudah menjaga Rio. Maaf juga merepotkanmu." Ucap Diana dengan sedikit nada penyesalan. Fara tersenyum kecil.

"Tak apa Kak. Dengan adanya Rio aku jadi tidak kesepian." Balas Fara dengan senang hati. Saat mendengar kalimat itu, Ron langsung menatap Fara.

Kesepian.

Fara kesepian dirumah sedang Ron malah asik mesra-mesraan dengan Mitha dikantor. Huh, Ron sudah menambah daftar kebrengsekannya sendiri. Ron menatap Fara yang bangkit pergi dari ruang keluarga. Ron pun akhirnya ikut pergi dan meninggalkan Ardhi sendiri karena Diana menidurkan Rio dulu.

.

.

.

Ron memasuki kamarnya dan matanya mencari keberadaan Fara. Fara sedang berdiri dibalkon dengan satu tangannya yang menempelkan ponsel ke telinga. Ron mendekati Fara karena penasaran siapa yang sedang mengobrol dengan Fara.

"Tidak, sudah kukatakan, itu semua bukan hakku. Alihkan saja pada orang bernama Teguh Wijaya." Ron mengerutkan keningnya saat Fara meyebutkan nama lengkap Ayahnya sendiri.

"Aku tidak mau. Mereka lebih berhak mendapatkannya dari pada aku." Ron setia mendengarkan pembicaraan Fara dan seseorang ditelepon.

"Ya sudah, kalau begitu buat saja surat peralihan warisan." Ron mengangkat sebelah alisnya tinggi-tinggi. Jadi, Fara sedang memperdebatkan perihal warisan. Ron penasaran, warisan dari siapa?

"Aishh ya sudahlah. Kau urus saja semuanya. Aku tak mau tahu." Ron tersenyum kecil saat mendengar Fara yang jengkel dan kesal. Fara menutup telepon dengan gerutuan. Ron melangkah maju mendekati Fara lalu memeluk Fara dengan erat dari belakang.

Fara tersentak kaget saat merasakan sesuatu melingkari perutnya. Fara menegokkan wajahnya kesamping dan Fara bisa melihat Ron yang kini menumpukan dagunya di bahu Fara.

"Siapa?" Tanya Ron singkat. Fara hanya diam tak menjawab. Ron yang kesal karena tak dijawab akhirnya pun menggigit telinga Fara membuat Fara lagi-lagi tersentak kaget.

"Pengacara Kakek dan Nenek." Jawab Fara dengan ketus.

"Mereka mengatakan apa?" Tanya Ron penasaran. Fara mendesah jengkel. Akhirnya Fara pun menjawab semua pertanyaan Ron.

"Mereka mengatakan kalau Kakek dan Nenek mewariskan seluruh harta mereka padaku. Aku menolak karena aku hanya sekedar cucunya. Yang lebih berhak ya anaknya yang berarti itu Ayah." Jelas Fara. Ron terdiam. Kini otak Ron teringat perkataan Mitha yang mengatakan kalau Fara dan Darren bersekongkol agar Fara bisa menguasai harta Ron. Untuk apa Fara mengincar hartanya kalau dia juga bisa dengan mudah menerima warisan Kakek dan Neneknya?

"Kau tinggal di Amerika bersama Kakek dan Nenekmu?" Tanya Ron. Fara mengangguk singkat.

"Ya. Aku sudah tinggal bersama mereka sejak usia 4 tahun. Dan sayangnya, Kakek dan Nenek meninggal 6 tahun yang lalu karena kecelakaan pesawat." Ron mendengarkan dengan seksama. Itulah alasan kenapa Fara bisa tinggal dan hidup di Amerika sedangkan disini dia diasingkan keluarganya. Fara terlalu rendah diri bahkan sampai menolak sepeser pun warisan Kakek dan Neneknya karena berpikir bahwa Ayahnya lebih berhak mendapatkannya.

"Sebanyak apa harta warisan Kakek dan Nenekmu itu?"

"Aku tak tahu. Yang aku tahu, perusahaan yang dipimpin Kakek bukanlah perusahaan Kakek sendiri. Katanya itu adalah perusahaan milik orangtua Nenek yang diturunkan pada Nenek dan dikelola oleh Kakek." Jawab Fara panjang lebar.

"Alasan kau menolaknya?"

"Ayah lebih berhak mendapatkannya. Lagi pula kalau aku menerimanya, maka aku harus memimpin perusahaan itu. Aku tak mau. Jadi sekretaris saja sudah membuatku pusing, apalagi jadi pimpinan." Keluh Fara. Ron terkekeh mendengarnya.

"Kalau kau butuh bantuan, aku bisa membantumu." Ucap Ron. Fara kaget mendengarnya lalu membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Ron.

"Benarkah?" Tanya Fara tak percaya. Ron mengangguk pasti. Fara tersenyum senang lalu tanpa sadar dia memeluk Ron dengan erat. Ron kaget karena baru sekarang Fara memeluknya terlebih dahulu. Ron pun akhirnya menahan Fara agar Fara tak melepaskan pelukannya.

"Apa nama perusahaan Kakekmu itu?"

"Aldrich Company." Jawab Fara singkat. Ron mengangguk-anggukan kepalanya.

"Aku bersedia membantumu. Jadi, apakah kau juga bersedia membantuku?" Tanya Ron midterius. Fara mendongak menatap Ron dengan bingung.

"Membantu apa?" Tanya Fara. Ron menyeringai lalu membawa Fara masuk ke kamar dan menutup pintu balkon.

"I want you now."

...

Ron duduk dengan punggung yang menyandar pada kepala ranjang. Tubuh atletisnya terlihat tanpa terhalagi apapun. Hanya boxer dan selimutlah yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Diperut dan pinggangnya terdapat beberapa warna biru keunguan yang artinya itu adalah lebam.

Manik hitam Ron menatap ke arah seorang wanita yang tidur terlelelap disampingnya. Tubuh wanita itu digulung oleh selimut untuk menutupi tubuh polos tanpa sehelai benangnya.

Dengan pelan Ron menyingkirkan rambut yang ada dikening wanita itu. Rambutnya sedikit lembab karena keringat. Lalu Ron mengusap kepala wanita itu dengan penuh sayang.

Wanita itu adalah Fara. Siapa lagi? Memang, tadi setelah Ron berkata bahwa Ron menginginkan Fara, Ron langsung menyeret Fara ke ranjang. Fara memberontak dan beberapa tendangan kaki Fara mengenai tubuh Ron. Seperti pinggang dan perutnya yang kini menjadi lebam. Bahkan tadi satu tendangan Fara mengenai tubuh bagian bawah Ron yang membuat Ron berteriak sakit. Karena itu, Ron pun dengan sekuat tenaga membatasi gerak Fara. Ron akui, menjinakkan Fara itu sulit sekali. Namun, setelah Ron memberikan sentuhan-sentuhan menggoda di tubuh Fara yang sensitif, Fara pun jinak dan merespons semua perlakuan Ron.

Ron menunduk lalu mengecup kening Fara dengan lembut dan penuh sayang. Tadi, saat Ron sedang bercinta dengan Fara, Ron mengingat Mitha. Tapi, hal itu tak membuat Ron menghentikan kegiatannya dan Fara. Ron malah ingin melakukannya lagi dan lagi. Tentu saja dengan Fara, bukan dengan wanita lain termasuk Mitha.

Ron memang bermesraan bahkan berciuman dengan Mitha dan Fara. Namun, untuk menyalurkan hasratnya, Ron hanya bisa melakukannya dengan Fara. Atau mungkin Ron hanya ingin melakukannya dengan Fara.

Ron tersenyum senang saat mengingat bagaimana Fara berteriak-teriak nikmat dibawahnya tadi. Ron merasa bangga juga bisa menaklukan wanita yang lumayan kasar seperti Fara. Fara bukanlah wanita yang selalu bersikap lemah lembut seperti Diana. Terkadang, Fara dengan berani menantang bahkan melawan Ron.

Ron lalu mengecup bibir Fara sekilas sebelum akhirnya dia bangkit untuk mengambil laptopnya. Ron baru ingat tentang pembicaraannya tadi dengan Fara. Ron ingin mencari tahu tentang Aldrich Company yang diwariskan sepenuhnya pada Fara.

Kesepuluh jari Ron bergerak dengan lincah diatas keyboard. Matanya dengan fokus menatap layar laptop yang menampilkan sesutu yang dicarinya. Setelah beberapa saat, akhirnya Ron menemukan situs yang membahas tentang perusahaan Aldrich Company.

ALDRICH COMPANY

Ardrich Company adalah sebuah perusahaan besar yang berpusat di New York, Amerika Serikat. Perusahaan raksasa ini berjalan dalam bidang properti dan pembangunan. Sudah banyak perumahan maupun perhotelan yang dibangun oleh Aldrich Company.

Aldrich Company juga memiliki puluhan cabang di negara lain. Seperti Jepang, China, Swedia, Jerman, Inggris dan masih banyak lagi. Sekarang perusahaan Aldrich Company sedang membangun

cabang di negara Indonesia tepatnya di Ibu Kota Jakarta. Tempatnya tidak jauh dari Rod's Corporation yang merupakan perusahaan terbesar di Indonesia.

Terdengar berita juga bahwa kantor cabang Aldrich Company yang masih dalam masa pembangunan di Jakarta akan dijadikan sebagai kantor pusat dengan alasan sang pimpinan akan menetap di Indonesia.

Kita tak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Akankah Rod's Corporation dan Her'z Company yang merupakan perusahaan pertama dan kedua terbesar di Indonesia yang dipimpin oleh saudara kembar itu akan terkalahkan oleh Aldrich Company yang mana sudah menjadi perusahaan mendunia?

Ron tidak melanjutkan membaca artikel itu. Matanya menatap kosong pada layar laptop. Artikel yang Ron baca barusan baru saja dibuat 1 minggu yang lalu.

Sekarang, Ron berhasil mengungkap satu kebenaran. Bahwa perkataan Mitha yang mengatakan kalau Fara ingin menguasai hartanya itu bohong. Kebohongan besar. Ron tahu itu dari artikel yang baru saja dia baca.

Aldrich Company adalah perusahaan yang diwariskan seluruhnya oleh Kakek dan Nenek Fara pada Fara sendiri. Aldrich Company juga perusahaan yang sudah mendunia bahkan melebihi kebesaran Rod's Corporatian yang dipimpin Ardhi dan Her'z Company yang pimpin oleh Ron. Itu artinya, Fara bahkan lebih kaya daripada Ron maupun Ardhi.

Ron menutup laptopnya lalu masuk kedalam selimut dan memeluk Fara dengan erat. Ron kecewa. Dia kecewa pada dirinya sendiri yang sudah percaya pada kata-kata Mitha hingga dia berbuat kasar pada Fara, istrinya sendiri.

Ron bertanya-tanya, kenapa Mitha melakukan itu? Apa tujuan Mitha sebenarnya? Selama berpacaran, Mitha tidak pernah sekali pun berbuat jahat dan buruk. Itu setahu Ron. Tapi sekarang? Mitha memfitnah Fara dan mengatakan fitnah itu pada Ron hingga Ron membenci Fara.

Ron juga kecewa pada Mitha karena Mitha dengan tega membohonginya. Ron tentu masih mencintai Mitha. Ketahuilah, move on itu sulit. Apalagi move on dari cinta pertama. Ron berpacaran dengan Mitha selama 5 tahun. Bagaimana bisa Ron melupakan Mitha dan menghilangkan rasa cintanya untuk Mitha hanya dalam jangka waktu 2 minggu?

Hanya saja sekarang Ron sadar, Mitha yang sekarang sudah berubah dan Ron bertekad akan menjauhi Mitha dengan perlahan agar wanita itu tidak menyadarinya. Kekecewaan Ron mengikis rasa cintanya pada Mitha dan kekecewaan Ron juga menumbuhkan rasa sayang Ron pada Fara.

Ron mensejajarkan wajahnya dengan wajah Fara. Dengan lembut Ron mencium bibir Fara. Lalu Ron menurunkan kepalanya lagi hingga kini kepalanya berada didepan dada Fara yang tak tertutup apapun. Ron merebahkan kepalanya disana.

Empuk dan kenyal. Itulah yang dirasakan oleh Ron. Ron memejamkan matanya dan mendengarkan detak jantung Fara yang berirama. Tak lama kemudian Ron pun terpejam dengan posisi kepala didada Fara dan tangannya yang melingkar dipinggul Fara.

.

.

.

Fara membuka matanya yang terasa lengket bagaikan di lem. Matanya mengerjap-ngerjap untuk memperjelas penglihatannya. Saat matanya sudah terbuka sepenuhnya, Fara tak melihat siapapun di depannya. Lalu Fara melihat kebawah karena merasa ada yang menekan dadanya.

Mata Fara membelalak kaget melihat kepala Ron yang menempel didadanya. Wajah Fara memerah sampai telinga seketika. Apalagi saat merasakan tangan Ron yang melingkar dipinggulnya dan menyentuh bokongnya.

Fara mencoba menjauhkan kepala Ron dari dadanya. Namun usahanya sia-sia karena Ron malah terbangun walaupun mata Ron masih terpejam.

"Diamlah Fara. Aku sedang menikmati bantal baruku yang empuk dan kenyal." Ucap Ron setengah bergumam. Ron semakin menekan kepalanya ke dada Fara. Bahkan sesekali Ron menggesekkan hidungnya di celah yang ada diantara dada Fara.

Fara berjengit kaget saat merasakan remasan tangan Ron dibokongnya. Fara menatap Ron dengan galak walaupun itu percuma karena Ron tak melihatnya.

"Tak bisakah tanganmu diam hah?" Bentak Fara dengan kesal.

"Aku akan diam jika kau juga diam sayang." Jawab Ron dengan santai. Wajah Fara merona dan jantungnya berdetak cepat saat Ron memanggilnya sayang. Fara mendesah pasrah dan memeluk kepala Ron yang menempel dengan dadanya. Fara masih ingat dengan jelas dimana tadi siang dia dengan pasrah menyerahkan diri sepenuhnya pada Ron. Jadi, percuma saja dia malu sekarang.

Fara memejamkan mata untuk kembali ke alam mimpi. Tanpa disadari Fara, Ron menyeringai didalam dekapan hangat Fara.

...

Pagi ini Fara sudah siap dengan pakaian kantornya. Fara memakai blouse berwarna biru tua yang dipadukan dengan rok span hitam. Semalam mertuanya mengatakan padanya bahwa lebih baik dia bekerja saja menjadi sekretaris Ron karena selama dua minggu ini Ron tidak punya sekretaris. Fara bingung awalnya, namun Ron membiarkannya jadinya Fara pun dengan riang menyetujui saran mertuanya itu.

Fara mengikat rambutnya menjadi seperti ekor kuda yang menampilkan leher jenjangnya. Fara memang kuliah jurusan bisnis dan menjadi sekretaris. Itu adalah perintah Kakek dan Neneknya dulu yang Fara yakini untuk sekarang karena sebentar lagi dia akan memimpin perusahaan sendiri.

Fara menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri membuat rambutnya yang dikuncir ikut bergerak. Fara tersenyum puas melihat penampilannya sekarang. Namun, senyumnya hilang saat merasakan ikat rambutnya ditarik dari belakang oleh seseorang. Kini rambutnya kembali terurai.

Tak lama kemudian sepasang tangan melingkari perut Fara dan Fara tentu tahu karena Fara bisa melihatnya lewat cermin.

"Kau lebih cantik jika seperti ini." Ron menumpukkan dagunya dibahu Fara lalu mengecup pipi Fara sekilas. Fara terdiam dengan tubuh mematung. Setelah sadar, Fara membalikkan tubuhnya menghadap Ron.

"Kembalikan ikat rambutku." Ucap Fara seraya tangannya yang berusaha menggapai tangan Ron yang memegang ikat rambutnya.

"Sudah ku katakan, kau lebih cantik jika seperti itu." Ron mengulangi perkataannya. Fara cemberut membuat Ron gemas ingin mencubit pipinya.

"Kalau begini akan mengganggguku bekerja." Ucap Fara dengan sebal. Ron tersenyum lalu melangkah mendekati Fara.

"Kalau mengganggu, begini saja." Tangan Ron terulur dan meraih rambut Fara lalu menyelipkannya ke belakang telinga.

"Selesai."

"Ta-" Fara hendak memprotes lagi tapi Ron langsung menggelengkan kepalanya.

"Tak ada bantahan dan penolakan." Tegas Ron. Fara menghela nafas pasrah saja.

"Ayo kita berangkat." Ajak Ron. Fara pun akhirnya hanya bisa menuruti semua perintah Ron yang tak bisa dibantah.

.

.

.

Jam sudah menunjukkan pukul 11.30. Ron masih berkutat dengan dokumen-dokumennya. Hari ini Ron terus saja tersenyum entah kenapa. Ron berteriak masuk saat ada seseorang yang mengetuk pintunya. Pintu terbuka dan Mitha lah yang datang. Mitha tersenyum manis dan ditangannya terdapat kotak makan. Ron hanya membalas dengan senyum tipis lalu kembali pada dokumen-dokumennya.

"Ron, aku membawakan mu makan siang lagi. Kita makan bersama lagi." Mitha berkata tanpa menunggu respon dari Ron. Ron hanya diam saja. Tak lama kemudian pintu ruangan Ron diketuk lagi.

"Permisi." Fara masuk lalu matanya terarah pada Mitha yang sedang duduk diaofa. Mitha juga menatap Fara dengan tatapan terkejut. Fara menundukkan wajahnya dan menatap ke arah berkas yang dibawanya.

"Rapat dengan Pratama Empire akan dilaksanakan 5 menit lagi." Setelah berkata seperti itu Fara keluar dari sana. Ron sempat melihat wajahnya yang murung dan Ron tahu kenapa. Ron lalu menatap Mitha.

"Mitha, bisa kau tunggu sampai aku selesai rapat?" Tanya Ron disertai senyum hangatnya. Mitha balas tersenyum lembut. Dia yakin kalau Ron tak akan mempedulikan Fara.

"Tentu saja Ron." Ron pun bangkit berdiri dan keluar dari ruangannya sendiri. Saat sudah diluar, Ron melihat Fara yang baru saja keluar dari ruangannya dengan berkas-berkas ditangannya. Wajah Fara masih terlihat murung.

"Jangan melamun. Kau bisa tersandung dan jatuh." Ucap Ron saat Fara sudah berada didekatnya. Fara hanya diam dan kembali melanjutkan langkahnya tanpa menatap Ron sedikit pun. Ron tersenyum kecil melihatnya lalu Ron merangkul pinggang Fara.

"Kau cemburu?" Tanya Ron dengan nada jahil. Fara menatap Ron dengan mata melebar lalu Fara memalingkan wajahnya.

"Untuk apa aku cemburu?" Tanya Fara balik dengan sebal. Ron malah terkekeh mendengarnya.

"Ya wajar saja kau kan Istriku." Fara terdiam mendengarnya. Apakah dia tidak salah dengar? Baru saja Ron mengakui Fara sebagai istrinya.

"Wajar saja seorang istri cemburu apabila diruangan kerja suaminya ada seorang wanita yang berstatus mantan kekasih suaminya." Setelah berkata seperti itu Ron mengecup bibir Fara sekilas lalu berjalan menuju ruang rapat meninggalkan Fara yang masih terpaku ditempatnya.

.

.

.

Satu jam rapat berjalan dan kini sudah selesai. Ron berjalan beriringan dengan Fara keluar dari ruang rapat. Wajah Ron terlihat masam entah kenapa. Saat sudah sampai didepan pintu ruangannya sendiri, Ron malah melewatinya dan mengikuti Fara yang berjalan menuju ruangannya sendiri. Fara yang sadar diikuti oleh Ron pun menatap Ron heran.

"Kenapa kau mengikutiku?" Tanya Fara bingung. Pasalnya, setahu Fara, Mitha sedang menunggu Ron.

"Aku hanya tidak ingin istriku keganjenan pada laki-laki lain." Jawab Ron dengan tajam. Fara mengerjap polos lalu memicingkan matanya pada Ron.

"Kau cemburu?" Tanya Fara. Ron terdiam dengan mata yang menatap Fara dengan tajam. Sial! Kini malah Fara yang membalikkan pertanyaannya tadi.

"Tidak." Jawab Ron dengan dingin. Fara terkikik geli lalu menepuk bahu Ron pelan.

"Wajar saja seorang suami cemburu apabila istrinya mengobrol dan bercanda dengan laki-laki lain didepannya sendiri." Setelah berkata seperti itu Fara masuk keruangannya tanpa menghiraukan Ron. Namun, baru saja Fara masuk, Fara kaget saat Ron ikut masuk lalu menutup pintu dan mengurung Fara diantara pintu dan tubuh Ron.

"Aku suamimu dan kau berani-beraninya bercanda dengan laki-laki lain didepanku." Ucap Ron dengan suara rendah. Matanya menatap Fara dengan tajam bagaikan elang yang sedang mengawasi mangsanya. Fara tidak takut dan malah mendongakkan kepalanya menantang Ron. Tatapan Fara tak kalah tajamnya dengan Ron.

"Aku istrimu dan kau berani-beraninya berciuman dengan wanita lain didepanku bahkan dihari pernikahan kita." Balas Fara tajam. Ron terbelalak mendengarnya. Ron pun dengan cepat menegakkan tubuhnya dan melepaskan kurungan tangannya disisi tubuh Fara. Mata Ron menatap Fara dengan tatapan kosong.

Fara tersenyum sinis melihat ekspresi Ron.

"Ya, aku memang melihatnya jika kau bertanya-tanya." Fara melangkah mendekati meja kerjanya dan menyimpan berkas-berkas disana. Baru saja Fara selesai membereskan berkas itu, Fara kembali dikejutkan oleh Ron yang memutar tubuhnya lalu mengangkat dan mendudukkan dirinya di atas meja. Fara tersentak kaget saat kakinya dengan sengaja dilingkarkan oleh Ron dipinggul pria itu sendiri. Ron mendekatkan wajahnya pada wajah Fara.

"Itu memang benar dan aku harus menyucikan bibirku dengan bibirmu." Ron langsung meraup bibir Fara dan menciumnya dengan rakus dan ganas. Tangan kiri Ron menahan punggung Fara sedangkan tangan kanannya bertumpu pada meja.

Fara tidak menolak dan malah membalas ciuman Ron tak kalah rakus dan ganasnya. Kedua tangannya menekan tengkuk Ron untuk memperdalam ciuman mereka sedangkan kedua kakinya melingkar dipinggul Ron dengan erat.

Beberapa menit kemudian Ron melepaskan ciumannya karena Fara memukuli punggungnya. Fara meraup udara dengan rakus setelah bibirnya bebas. Ron menatap Fara yang terengah-engah itu dengan lembut. Lidah Ron menjulur keluar lalu menjilat bibir bawah Fara. Setelah itu Ron menegakkan tubuhnya dan menurunkan Fara dari meja. Tangan Ron memeluk pinggang Fara dengan erat.

"Ayo kita makan siang bersama diluar."

...

"Ayo kita makan siang bersama diluar." Ajak Ron pada Fara. Fara menatap Ron dengan bingung.

"Bukannya kau mau makan siang bersama wanita tercintamu itu?" Tanya Fara seraya menekankan dua kata yang membuat Ron tersenyum miring seperti orang gila.

"Makan dikantor membuatku bosan. Aku ingin merasakan segarnya udara diluar." Jawab Ron yang sedikit tak nyambung dengan pertanyaan Fara.

"Ta-"

"Menurut padaku atau kau ingin ku kurung disini sampai malam dan kubuat kau menjerit-jerit nik-akhh." Fara melengos pergi membawa tasnya setelah menendang tulang kering Ron dengan keras. Walaupun ekspresi Fara terlihat sebal, namun tetap saja rona merah diwajahnya tidak dapat ditutupi. Fara kesal juga, sejak kapan otak sadis Ron berubah menjadi otak selangkangan?

"Ya sudah. Ayo cepat." Ajak Fara dengan ketus. Ron mengernyit kesakitan dengan tangan kanannya yang masih mengusap-usap bekas tendangan Fara. Ron yakin, nanti betisnya akan lebam seperti perut dan pinggangnya. Sebelum Fara keluar, Ron dengan cepat menarik tangan Fara terlebih dahulu. Lalu Ron kembali mengurung Fara. Sorot mata Ron memperlihatkan kekesalan pada Fara.

"Ini hukumanmu." Ron kembali mencium bibir Fara dengan ganas. Sebelah tangannya meremas dada Fara sedangkan yang sebelahnya lagi mengangkat kaki kiri Fara. Rok span yang dipakai Fara pun tersingkap keatas hingga pahanya terlihat. Ron menekankan pinggulnya pada bagian bawah tubuh Fara membuat Fara mengerang nikmat.

Saat Fara mulai menginginkan lebih dengan menarik Ron semakin dekat dengannya, Ron malah menjauhkan tubuhnya dari Fara dan melepaskan semua sentuhannya membuat Fara menatapnya memohon. Ron tersenyum penuh kemenangan dan memasukkan kedua tangannya pada saku celananya.

"Ayo kira berangkat." Ajak Ron mengabaikan Fara yang kini mulai dikuasai gairah.

.

.

.

Mereka duduk disebuah restoran yang tidak terlalu jauh dari kantor. Fara bahkan masih bingung kenapa Ron meninggalkan Mitha sendirian dikantor. Tapi tak dapat dipungkiri bahwa Fara juga merasa senang karena itu artinya Ron lebih mementingkan dirinya dari pada Mitha.

"Kamu kenal dengan Daffa?" Tanya Ron setelah makanannya habis. Tentu saja Ron harus mengetahui tentang kedekatan Fara dengan Daffa Pratama yang bekerja sebagai sekretaris kakaknya sendiri di Pratama Empire. Fara mengangguk singkat dengan mulutnya yang masih mengunyah makanannya.

"Kenapa kau bisa kenal dengannya?" Tanya Ron curiga. Fara menelan makannya lalu minum.

"Daffa tinggal di Amerika sejak masuk SMP. Kami satu SMA dan satu kampus. Kami bahkan mengambil jurusan yang sama." Jawab Fara. Fara kembali menyuapkan mie gorengnya.

"Apa dia mantan pacarmu?" Fara memutarkan bola matanya bosan. Makannya terganggu karena interogasi tak bermutu yang dilakukan oleh Ron. Fara mengunyah mie nya lalu menelannya lagi setelah itu Fara menjawabnya.

"Bukan. Dia adalah mantan pacar sahabatku. Walaupun mereka pacaran hanya sebentar." Jawab Fara. Baru saja Fara akan menyuapkan mie nya lagi, Ron sudah melontarkan pertanyaan lagi membuat Fara berdecak kesal.

"Lalu kenapa kau dekat dengannya?"

"Aku tidak dekat dengannya. Kami hanya sebatas teman saja." Fara menjawab dengan kesal. Kini Fara sudah berhenti memakan mie nya karena nafsu makannya sudah hilang. Tak lama kemudian Fara teringat sesuatu. Fara pun menatap Ron yang juga sedang menatap tajam dirinya.

"Oh ya Ron, Daffa itu playboy. Dulu waktu berpacaran dengan sahabatku dia mempunyai 5 pacar lain." Jelas Fara. Ron hanya menatap Fara datar.

"Lalu kenapa kau mengatakannya padaku? Seharusnya kau katakan itu padamu sendiri kalau kau tidak boleh dekat-dekat dengannya karena dia itu playboy." Jawab Ron dengan sebal. Ron mengambil kopinya dan meminumnya. Fara cemberut karena Ron salah paham dengan maksudnya. Tapi, Fara juga lupa kalau Ron tidak tahu Daffa itu pacarnya Tya.

"Daffa itu pacaran sama Tya, Ron." Ucap Fara. Ron kaget mendengarnya hingga dia terbatuk-batuk. Ron dengan cepat menyimpan kopinya kembali ke meja. Melihat itu, Fara yang semula duduk didepan Ron kini berpindah ke samping Ron. Dengan lembut Fara menepuk dan mengelus punggung Ron.

Setelah beberapa saat, Ron pun kembali baikan. Kini Ron menatap Fara yang duduk disampingnya.

"Kau tahu darimana kalau Tya berpacaran dengan Daffa?" Tangan Fara turun lalu bersedekap di meja.

"Tya sendiri yang mengatakannya padaku." Jawab Fara dengan santai.

"Lalu kenapa kau tak mengatakan pada Tya langsung kalau Daffa itu playboy?" Tanya Ron seraya mengangkat sebelah alisnya. Fara menghembuskan nafas kesal mendengarnya.

"Ron, kalau aku yang mengatakannya, nanti Tya bisa berpikiran negatif padaku. Biasalah, kalau orang sedang jatuh cinta, yang dipercaya ya orang yang dicintainya walaupun orang yang dicintainya itu berbohong." Ron menatap Fara dengan intens. Perkataan Fara barusan benar-benar menyindir Ron. Dimana Ron jatuh cinta pada Mitha dan mempercayai Mitha padahal Mitha itu berbohong. Kini Ron menatap Fara yang sedang meminum jus jeruknya dengan sinis.

"Kau menyindirku?" Fara menatap Ron dengan bingung.

"Menyindir? Menyindir apa?" Tanya Fara tak mengerti. Ron menghembuskan nafas kesal. Dia lupa kalau Fara tak tahu apa yang terjadi diantara dia dan Mitha.

"Aku hanya ingin mengatakan padamu. Kau sebagai kakak Tya harus perhatian pada Tya karena takut saja kalau Tya di apa-apakan oleh Daffa." Terang Fara. Ron mengangguk singkat lalu tangannya mengambil piring berisi mie goreng spesial pesanan Fara yang masih tersisa setengahnya.

"Kenapa kau tak menghabiskannya?" Tanya Ron seraya menyendokkan sendok pada mie itu.

"Kau terus bertanya membuat nafau makanku hilang." Jawab Fara dengan jujur. Ron mengarahkan sendok itu pada Fara.

"Buka mulutmu." Perintah Ron pada Fara. Fara menggeleng menolak dan menutup mulutnya rapat-rapat.

"Ayo sayang buka mulutmu. Ini kereta apinya mau masuk." Fara mendelik tajam pada Ron lalu mencubit pinggang pria itu.

"Kau pikir aku ini anak kecil apa?" Tanya Fara dengan sebal. Ron terkekeh sebentar.

"Makanya jangan susah makan seperti anak kecil." Jawaban Ron membuat Fara sebal dan mengerucutkan bibirnya. Tanpa disangka, Ron malah mengecup bibir ranum Fara. Fara melotot pada Ron.

"Apa yang kau lakukan?!" Ron mengedikkan bahunya acuh.

"Menciummu." Jawab Ron santai membuat Fara marah.

"Ini ditempat umum Ron." Ucap Fara dengan suara tertahan.

"Kau mengerucutkan bibirmu itu berarti kau dengan sengaja menggoda dan memancingku untuk menciummu." Fara semakin keaal mendengar perkataan Ron.

"Aku tida-ammm." Ron langsung menyuapkan mie disendok saat Fara berbicara. Fara menelannya dengan cepat lalu minum dan menatap Ron tajam.

"Sudah cukup. Aku kenya-ammm." Lagi-lagi Ron menyuapkan mie pada mulut Fara. Fara hanya bisa diam dan bersedekap dada. Mulutnya mengunyah dengan sebal karena Ron memaksanya sedangkan matanya tak henti-hentinya menatap Ron tajam yang tak dihiraukan oleh Ron sedikitpun.

.

.

.

Mitha melirik jam tangannya. Sudah berkali-kali dia melakukan itu. Dia berjalan mondar mandir diruangan Ron seperti setrikaan.

"Issh Ron rapat kok lama sekali sih?!" Mitha mulai kesal. Dia sudah menunggu selama 2 jam namun Ron belum juga datang. Akhirnya Mitha pun memutuskan untuk menyusul Ron saja. Saat baru saja keluar dari ruangan Ron, ada seorang OB yang lewat. Mitha pun memanggilnya.

"Ada yang bisa saya bantu Bu?" Tanya OB tersebut.

"Apakah rapat masih belum selesai?" Tanya Mitha. OB itu terlihat bingung.

"Sudah sejak 1 jam yang lalu Bu. Saya baru saja selesai membereskan ruang rapatnya." Jawab OB itu. Mitha tertegun.

"Lalu, Ron kemana?" Tanya Mitha lagi.

"Ohh, tadi saya lihat Pak Aaron pergi keluar bersama Bu Fara." Jawab OB itu. Mitha kaget mendengarnya. OB itu pun langsung pergi karena takut saat melihat wajah marah Mitha.

Mitha mengepalkan kedua tangannya. Dadanya naik turun karena marah. Wajahnya pun memerah.

Kenapa Ron melakukan ini padanya?!

...

Ron dan Fara baru saja keluar dari lift dan sekarang mereka sudah berada di lantai dimana ruangan mereka berdua berada. Ron bukannya berjalan ke arah ruangannya sendiri, dia malah mengikuti Fara keruangan wanita itu.

"Kenapa kau mengikutiku lagi?" Tanya Fara pada Ron. Ron hanya tersenyum miring.

"Apakah salah kalau aku mengikuti istriku sendiri?" Tanya Ron dengan senyuman yang membuat Fara merinding. Fara takut juga melihat perubahan sikap Ron padanya. Fara hanya bisa menggeleng sebagai jawaban dari pertanyaan Ron barusan. Ron tersenyum lebar karenanya.

Fara masuk ke ruangannya diikuti oleh Ron dibelakangnya. Dengan santai Ron berjalan masuk dan duduk dikursi kerja Fara. Tangannya memberi kode pada Fara agar Fara mendekat padanya. Fara pun menurut dan mendekati Ron. Tiba-tiba Ron menarik Fara untuk duduk dipangkuannya.

"Ada apa Ron?" Tanya Fara heran. Tidak biasanya Ron seperti ini. Ron hanya menggeleng dan menyusupkan hidungnya ke ceruk leher Fara.

"Aku suka wangi tubuhmu Fara. Benar-benar menggoda." Ucap Ron dengan suara teredam. Fara terdiam dengan mata terpejam menikmati sapuan lidah Ron dilehernya. Tiba-tiba Fara teringat sesuatu.

"Ron, bagaimana dengan Mitha?" Tanya Fara sedikit terengah. Ron mengangkat kepalanya dan menatap Fara dalam.

"Biarkan saja. Aku tak menyuruhnya untuk datang kesini." Jawab Ron dengan cueknya. Ron kembali pada aktifitas sebelumnya. Fara kembali memejamkan matanya. Tangannya meremas rambut Ron bahkan sesekali menjambaknya saat Ron menggigit lehernya.

Fara senang sekaligus takut saat Ron bersikap seperti itu padanya. Dia senang saat Ron lebih memilih berada didekatnya dan mempedulikannya dari pada berada didekat Mitha dan mempedulikan wanita itu. Namun Fara juga takut kalau semua yang Ron lakukan padanya sekarang hanya untuk melayangkan perasaannya saja. Fara takut kalau suatu saat nanti Ron kembali menjatuhkannya dan itu akan lebih menyakitkan kalau dihati Fara sudah tumbuh perasaan tabu untuk Ron.

Pernah dengarkan kalau cinta akan tumbuh seiring dengan kebersamaan yang terjadi? Dan kalimat itu sudah terjadi pada Fara sekarang. Kebersamaannya dengan Ron memang baru beberapa hari. Tapi, mereka tinggal bersama, tidur bersama, bekerja bersama dan setiap hari bertemu. Apalagi Fara

bukanlah perempuan yang selalu membentengi hati setelah putus cinta. Fara selalu membiarkan semuanya mengalir seperti air hingga tanpa sadar dia sudah jatuh layaknya air terjun.

Fara menatap Ron dengan mata sayu dan nafas terengah saat Ron meraih dagunya. Tatapan Ron sudah semakin menggelap membuat tubuh Fara panas. Ron mencium Fara untuk mengatakan keinginannya terhadap Fara.

"Aku ingin merasakan bagaimana rasanya bercinta dikantor." Ucap Ron dengan suara rendah sarat akan gairah setelah ciuman mereka terlepas. Fara hanya menjawab dengan erangan karena Ron menggigit bahu telanjangnya.

Fara melihat ke bawah dan dia terkejut mendapati kondisi dirinya sendiri. Rok spannya terangkat sampai pinggul dan blouse nya yang sudah terlepas membuat tubuh atas Fara kini tak tertutupi apapun lagi. Fara bahkan tidak tahu kapan Ron melepaskannya.

Ron bangkit berdiri masih dengan Fara digendongannya. Dengan refleks Fara mengaitkan kakinya dipinggul Ron dan melingkarkan tangannya dileher Ron agar tidak terjatuh. Ron berjalan ke arah pintu dan menguncinya. Setelah itu Ron membawa Fara ke arah sofa panjang yang tersedia disana.

Ron menidurkan Fara dengan perlahan disofa lalu dengan cepat Ron melepaskan pakaiannya hingga hanya tersisa boxernya saja. Ron memposisikan dirinya diatas Fara. Matanya menatap Fara dengan intens. Senyuman lembut terbit dibibirnya.

"Kau cantik sekali jika begini." Ucap Ron seraya menyingkirkan rambut yang berada dikening Fara oleh tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya sedang mencari-cari resleting rok span yang dipakai Fara.

"Peringatan untukmu." Fara menatap Ron dengan bingung. Kini rok spannya pun sudah terlepas.

"Jangan menahan suaramu Fara. Aku menyukainya. Aku akan lebih suka jika orang-orang diluar mendengar suara erotismu." Pikiran Fara sudah kosong karena yang diinginkannya sekarang hanyalah sentuhan panas Ron ditubuhnya. Fara pun mengangguk untuk menuruti keinginan Ron.

"Baiklah, kita mulai."

.

.

.

Fara menyandarkan kepalanya pada bahu tegap Ron. Tubuh mereka masih telanjang dengan bagian bawah tubuh mereka yang masih menyatu. Tubuh Fara kini sudah dipenuhi oleh bercak-bercak merah hasil karya Ron.

"Mau pulang kapan?" Tanya Ron seraya mengelus punggung Fara yang berkeringat.

"Sebentar lagi. Aku masih cape." Jawab Fara. Mata Fara fokus menatap leher Ron. Dengan perlahan Fara mengarahkan bibirnya pada leher Ron. Ron tersentak kaget saat merasakan jilatan dan gigitan di lehernya.

"Apa yang kau lakukan Fara?" Tanya Ron heran.

"Memangnya hanya kau saja yang boleh menandaiku?" Tanya Fara sebal. Fara kembali pada kegiatannya yaitu menandai Ron. Ron tersenyum kecil dan membiarkan Fara melakukan apa yang diinginkannya.

"Selesai." Ucap Fara setelah dia puas menandai Ron. Memang tidak sebanyak yang Ron buat ditubuhnya, tapi cukup untuk balas dendam.

"Kau memang bodoh." Ucap Ron pada Fara dengan diiringi kekehan geli. Fara melotot pada Ron.

"Fara, kalau perempuan akan malu jika kissmark ditubuhnya dilihat oleh orang lain. Berbeda dengan laki-laki yang akan bangga memperlihatkannya pada orang lain." Fara mengerutkan kening tidak mengerti.

"Kenapa harus bangga?"

"Karena artinya laki-laki itu mendapatkan pasangan yang hebat dalam urusan ranjang." Jawab Ron dengan seringai jahilnya. Fara membulatkan matanya mendengar jawaban Ron. Dengan kesal Fara memukuli dada Ron.

"Ah sial. Kenapa kau tak mengatakannya dari awal?" Tanya Fara dengan kesal. Kalau begini, dia hanya mempermalukan dirinya sendiri. Fara mengerucutkan bibirnya kesal membuat Ron terbahak-bahak senang.

"Kau menyebalkan. Aku membencimu." Ucap Fara dengan kesal. Fara hendak bangkit dari pangkuan Ron namun Ron menahannya. Ron memeluk Fara dengan erat dan menyatukan kening mereka. Ron tersenyum lembut dan hangat pada Fara lalu mengecup bibir Fara singkat.

"Dan aku menyayangimu."

.

.

.

Ron dan Fara sudah memakai pakaian mereka kembali. Jam sudah menunjukkan pukul 17.00 dan mereka bersiap untuk pulang.

"Tunggu aku. Aku mau membawa ponsel dan kunci mobilku dulu." Ron mencium kening Fara lalu pergi dari ruangan Fara menuju ruangannya sendiri. Ron tak henti-hentinya tersenyum dengan tangannya yang terus saja menyentuh lehernya. Saat membuka pintu ruangannya, Ron terkejut karena melihat Mitha yang masih berada disana.

"Mitha.." Mitha menatap Ron dengan tatapan kecewa yang sayangnya tidak membuat Ron terpengaruh.

"Ron, kau kemana saja? Aku sudah menunggumu berjam-jam disini namun kau tak kunjung datang." Suara Mitha terdengar sangat kecewa pada Ron. Ron hanya menatap Mitha biasa saja.

"Maaf Mitha. Aku lupa." Ucap Ron tanpa ada rasa penyesalan sedikitpun. Ron berjalan menuju mejanya untuk mengambil ponsel dan kunci mobilnya. Mitha menghampiri Ron dan menyentuh lengannya.

"Ron, lehermu kenapa?" Tanya Mitha dengan curiga. Ron hanya tersenyum kecil.

"Fara yang melakukannya. Maklumlah pengantin baru yang sedang liar-liarnya." Jawab Ron disertai senyum bahagianya tanpa mempedulikan Mitha yang shock.

"Aku pulang dulu. Fara sudah menunggu dibawah. Sampai jumpa Mitha." Ron pun pergi dari sana meninggalkan Mitha sendirian diruangan kerja Ron sendiri. Mitha hanya bisa diam terpaku dengan tangan yang mengepal. Matanya berkaca-kaca hingga akhirnya keluar dengan deras. Isakan pun terdengar jelas.

"Kau jahat Ron."

...

Seminggu telah berlalu sejak kejadian dimana Ron meninggalkan Mitha dan membuat Mitha menunggu berjam-jam. Sudah seminggu juga Mitha tidak mendatangi Ron lagi. Tapi, Ron tak memusingkannya karena menurutnya itu lebih baik. Dengan tidak adanya Mitha, Ron bisa dengan lebih mudah melupakan wanita itu. Ron juga bisa berdekatan dan bermesraan dengan Fara secara leluasa. Pasalnya, kalau ada Mitha, Fara selalu menjauhinya.

Pintu ruangan Ron terbuka dan menampakkan Fara dengan pakaian kantornya yang sedang membawa tumpukan dokumen. Ron mengeluh. Dia mulai bosan berhadapan dengan dokumen terus menerus.

"Kenapa bisa sebanyak itu Fara?" Keluh Ron. Fara terkikik geli lalu menghampiri Ron dan mengecup singkat pipi pria yang berstatus boss dan suaminya itu.

"Jangan tanya padaku." Jawab Fara dengan santai. Ron merenggut tak suka.

"Fara, tolong buatkan aku kopi." Perintah Ron pada Fara.

"Kau bisa menyuruh OB untuk melakukannya." Tolak Fara secara tidak langsung. Ron menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Kau istriku dan sekretarisku. Itu artinya kau harus menuruti semua perintah suami dan boss mu ini." Fara berdecak kesal. Ron selalu saja memakai kekuasaannya sebagai suami dan boss untuk menjadikan Fara sebagai babunya.

"Baiklah Bapak Aaron Cellia Rodriguez Yang Terhormat." Ucap Fara dengan sarkastik. Ron mendelik tajam pada Fara.

"Cellio, Fara. Bukan Cellia." Ralat Ron. Fara mengedikkan bahu acuh.

"Lebih imut Cellia." Balas Fara yang menurut Ron sangat menyebalkan.

"Aku laki-laki." Ron pun tak mau kalah dan terus saja membalas setiap perkataan Fara.

"Lah, memang siapa yang nenyebutkan kau banci?" Ron menatap Fara dengan tatapan membunuh. Sedangkan Fara hanya menjulurkan lidahnya mengejek Ron. Setelah itu Fara pun pergi untuk membuatkan kopi.

5 menit kemudian, Fara kembali lagi dengan membawa secangkir kopi manis ditangannya. Fara menyimpan cangkir berisi kopi panas itu dimeja kerja Ron. Ron pun meminumnya sedikit lalu Ron mengernyitkan keningnya tak suka saat rasa kopi itu tercecap oleh lidahnya.

"Terlalu manis. Ganti." Perintah Ron dengan tegas. Fara menganga tak percaya.

"Ta-"

"Ganti." Fara berdecak kesal lalu pergi dari ruangan Ron dengan kaki dihentakkan. Suara pintu Ron pun berdebum keras saat ditutup. Sedangkan Ron hanya tersenyum geli saja karena bisa menjahili Fara.

Fara datang lagi dengan cangkir yang berbeda dari yang tadi. Wajahnya masam karena kesal pada Ron.

"Ini." Fara menyimpan cangkir kopi itu dengan sedikit keras membuat kopinya hampir saja tumpah kalau Ron tidak segera memegang cangkirnya.

"Pelan-pelan." Fara memalingkan wajahnya tak mempedulikan ucapan Ron. Ron menyeruput kopinya hanya sedikit lalu menyimpan cangkir itu diatas meja lagi.

"Masih terlalu manis." Komentar Ron lagi. Fara mengepalkan tangannya menahan kekesalan yang memuncak. Namun sedetik kemudian senyum manis terbit dibibir Fara membuat Ron mengernyit heran. Fara mendekati meja kerja Ron dan menyeruput kopi buatannya yang hanya diminum sedikit

oleh Ron. Setelah mulutnya terisi kopi manis, Fara berjalan mendekati Ron lalu meraih wajah Ron dengan kedua tangannya. Fara menyatukan bibir mereka lalu lidahnya membuka bibir Ron. Karena posisi Fara yang berdiri dan Ron yang duduk, kopi yang berada didalam mulut Fara pun turun dan masuk kedalam mulut Ron.

Fara melepaskan tautan bibir mereka setelah semua kopi yang berada dimulutnya berpindah ke mulut Ron. Fara menyeka kedua ujung bibirnya yang terdapat tetesan kopi. Fara tersenyum penuh kemenangan melihat wajah Ron yang terlihat shock. Fara berjalan ke arah pintu masih dengan senyum yang tercetak jelas dibibirnya. Dia tentu senang bisa membalas kejahilan Ron yang dilakukan padanya. Namun saat Fara baru memegang gagang pintu, Fara menjerit kaget karena Ron mengangkat dan menggendong tubuhnya ala bridal style.

"Sepertinya aku lupa memberitahumu bahwa salah satu dari pintu itu adalah pintu menuju kamar khusus ruangan ini." Ucap Ron. Fara menatap ke arah dua pintu yang ada diruangan itu. Fara memang tidak pernah bertanya kenapa ada pintu selain pintu kamar mandi.

"Dan sepertinya kau tahu apa pembalasan yang akan aku berikan padamu dikamar itu." Ucap Ron seraya melangkah menuju pintu kamar khusus yang dipakainya saat lembur. Fara berjengit kaget saat dia sudah mengerti kemana pembicaraan Ron. Fara pun memberontak digendongan Ron.

"Tidak Ron! Lepaskan aku!" Fara semakin gencar memberontak namun Ron langsung menjatuhkan tubuh Fara ke atas ranjang.

"Kau tidak akan bisa kabur sweety." Dan suara jeritan erotis yang keluar dari bibir Fara pun terdengar.

.

.

.

Fara sudah berkali-kali mengeluarkan umpatan yang ditujukan untuk Ron. Kini Fara sedang membereskan rambut singanya dengan kesepuluh jarinya. Sedangkan Ron dengan tenang memakai jasnya tanpa memakai dasi.

"Kau masih marah?" Tanya Ron seraya mendekati Fara. Ron lalu memeluk Fara dari belakang dan menyusupkan hidungnya ke ceruk leher Fara.

"Kau menyebalkan Ron. Kenapa setiap apa-apa harus berakhir dengan kegiatan ranjang sih?!" Tanya Fara dengan kesal. Ron terkekeh mendengarnya. Tangan Ron semakin erat memeluk perut Fara.

"Jangan salahkan aku. Salahkan saja dirimu karena apapun yang kau lakukan selalu terlihat menggoda dimataku." Fara mencibir mendengarya. Ron tersenyum dileher Fara. Sekarang dia mengerti kenapa Ardhi selalu suka menyeret Diana ke kamar. Karena sekarang Ron pun merasakannya. Dia ingin selalu menguasai Fara siang maupun malam.

Fara melepaskan pelukan Ron diperutnya lalu berbalik menghadap Ron. Ron menyatukan kening mereka saat Fara sudah menghadapnya. Fara mengelus rahang Ron dengan lembut dan hangat membuat Ron memejamkan matanya menikmati sentuhan Fara.

"Ron, kuharap hanya aku lah satu-satunya wanita yang..." Perkataan Fara terpotong karena Ron.

"Percayalah padaku Fara. Hanya kau lah satu-satunya wanita yang mampu menaklukanku." Ron menatap Fara dengan penuh sayang. Tangan Ron memeluk Fara dengan erat. Fara terkekeh mendengarnya. Fara mencium bibir Ron yang dibalas Ron dengan senang hati.

"Aku ingin pulang Ron. Lagi pula pekerjaanku sudah selesai." Ucap Fara. Ron tersenyum.

"Baiklah kita pulang saja." Ron melepaskan pelukannya.

"Aku akan membawa tas ku dulu Ron. Kau jangan meninggalkanku." Ucap Fara memperingatkan. Ron tertawa mendengarnya.

"Apakah aku pernah meninggalkanmu?" Tanya Ron yang tak dijawab oleh Fara. Fara dan Ron pun keluar dari kamar bersamaan. Fara mencium pipi Ron sekilas sebelum dia pergi dari ruangan Ron untuk mengambil tas nya. Ron tersenyum senang seraya menyentuh pipinya yang dicium oleh Fara barusan.

Ron pun membereskan meja kerjanya yang sedikit berantakan. Tak lama kemudian pintu ruangan Ron terbuka kembali.

"Kau sudah sele-" Ucapan Ron terhenti saat tahu ternyata yang datang bukanlah Fara, melainkan Mitha.

"Ron.." Mitha berjalan cepat ke arah Ron lalu memeluk Ron dengan erat membuat Ron kaget.

"Mitha.." Ron meraih kedua bahu Mitha dan mendorongnya pelan.

"Ron kumohon bantu aku." Mitha kembali memeluk Ron dengan erat. Mitha pun menangis didada Ron membuat kemeja Ron basah. Dan saat itulah pintu ruangan Ron kembali terbuka menampakkan Fara dengan wajah terkejutnya.

"Fara.." Panggil Ron. Fara menatap Ron dengan kecewa lalu pergi dari sana tanpa berkata sedikitpun.

"Fara!" Teriak Ron. Ron berusaha melepaskan pelukan Mitha yang erat ditubuhnya.

"Mitha, lepaskan." Ucap Ron. Mitha mendongak dengan wajah basah air mata menatap Ron.

"Kenapa Ron? Kenapa kau lebih mempedulikan Fara dari pada aku? Apa kau sudah tak mencintaiku lagi? Apa sekara-"

"Cukup Mitha!" Ron mendorong dan mencengkram bahu Mitha dengan kuat membuat Mitha meringis sakit. Pelukan Mitha ditubuh Ron pun terlepas.

"Aku mempedulikan Fara karena dia Istriku! Sedangkan kau bukan siapa-siapaku. Kita hanya sebatas mantan. Dan perlu kau ketahui kalau cintaku sudah tidak lagi untukmu. Karena sekarang aku mencintai Fara. Jadi, jangan ganggu hidupku lagi. Karena kehadiranmu hanya membuat rumah tanggaku hancur!" Ron menghempaskan bahu Mitha dengan sedikit kuat membuat Mitha mundur beberapa langkah. Setelah itu Ron pergi dari sana dengan wajah kusut dan terburu-buru meninggalkan Mitha yang terdiam karena shock mendengar perkataannya.

...

Fara mengusap air mata yang menetes dari sudut matanya. dia kecewa pada Ron. Disaat Fara bahagia karena Ron ternyata sudah berubah, Ron malah menghancurkan kebahagiaan itu hingga tak bersisa sedikitpun. Fara menaiki taksi untuk pulang tanpa menunggu Ron. Karena dia tahu Ron pasti akan bersenang-senang dengan Mitha.

Didalam taksi Fara tak henti-hentinya menangis. Kenapa dia harus seperti? Kenapa takdir begitu kejam padanya? Apakah selama ini perlakuan manis Ron hanya topeng saja untuk membuat Fara semakin jatuh dan terpuruk?

Fara terisak dengan tubuh yang gemetar. Seperti inikah Ron memperlakukannya? Menikmati tubuhnya lalu bermesraan dengan wanita lain? Apakah Fara hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu Ron selama ini?

Fara menyesal sekarang. Dia menyesal karena telah membiarkan dirinya jatuh terlalu dalam. Fara menyesal membiarkan perasaan cinta dihatinya semakin tumbuh berkembang untuk Ron. Fara menyesal karena telah mempercayai bahwa Ron selama ini sepenuh hati menyayangi nya.

Fara menghapus air matanya. Dia tidak boleh lemah. Dia tidak boleh terlihat lemah karena itu hanya akan membuat Ron dan Mitha semakin senang. Dan Fara pun bertekad, mulai dari detik ini dia akan membunuh semua rasa cinta yang ada didalam hatinya untuk Ron.

.

.

.

Ron memasuki rumah dengan terburu-buru. Ron ingin dan harus menjelaskan semuanya pada Fara bahwa yang Fara lihat tadi tidaklah seperti yang wanita itu pikirkan. Ron tidak ingin Fara mengabaikan dan menjauhinya lagi. Ron bahkan merasa sakit saat melihat tatapan penuh kekecewaan yang terlihat dimata Fara tadi.

Ron mendengar suara-suara berisik dari arah ruang keluarga. Ron pun berjalan kesana dan matanya melihat Fara yang sedang duduk dan sesekali tertawa. Tidak hanya Fara saja, semua adik Ron ada disana. Bahkan ada dua sepupu kecil Ron yang selalu membuat rumah besar ini semakin ramai. Ron menghampiri mereka semua lalu duduk disamping Fara. Fara langsung menjaga jarak saat Ron duduk disampingnya membuat Ron sedih.

Ron hanya diam memperhatikan Fara yang sibuk dengan ponselnya dari tadi. Ron bahkan tidak merasa senang saat semua adik dan dua sepupunya melontarkan lelucon-lelucon konyol. Tak lama kemudian, Ron melihat Ardhi yang baru pulang dari kantor bersama Diana. Tangan mereka bergandengan mesra membuat Ron tersenyum miris dalam hati. Selama ini Ron dan Fara tidak pernah memperlihatkan keromantisan mereka dihadapan keluarga karena saat sampai dirumah seringnya mereka bertengkar dan tidak akur hingga diam-diaman. Namun, saat malam mereka akan baikan lagi sampai esok harinya.

Ron ingin sekali membawa Fara menuju ke kamar mereka dan menjelaskan semuanya. Ron tidak tahan jika Fara terus menerus mendiaminya seperti ini. Ron pun ingin mengatakan, bahwa dia memang sudah mencintai Fara. Memang tidak mungkin mengingat kebersamaan mereka bahkan baru seminggu lebih. Tapi Ron yakin dengan perasaannya. Dia tak mungkin salah karena dia juga merasakan perasaan yang sama pada Mitha dulu. Dulu, bukan sekarang.

Setelah kedua sepupu Ron pulang, Fara pun pergi menuju kamar mereka. Ron pun mengikutinya. Ron harus menyelesaikan semuanya sekarang.

Fara menyimpan tasnya diatas meja rias lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan badannya. Namun, langkahnya terhenti karena Ron memegang pergelangan tangannya.

"Fara, aku mau bicara." Fara tidak menjawab dan malah menghempaskan tangan Ron. Dengan cueknya Fara kembali melangkah menuju kamar mandi. Ron mengacak rambutnya frustasi. Biasanya Fara tidak seperti ini. Biasanya Fara mau mendengarkan penjelasannya hingga akhirnya mereka berdamai dan baikan lagi. Lalu kenapa sekarang Fara menoleh padanya pun terlihat enggan?

.

.

.

Keesokan harinya.

Ron melemparkan bolpoin ditangannya kelantai. Dia benci situasi seperti ini. Sampai saat ini Fara masih saja mendiamkannya dan tak mau mendengarkan penjelasan Ron sedikit pun. Suara pintu diketuk membuat Ron semakin marah.

"Masuk!" Bentak Ron. Ron kaget saat tahu ternyata Fara lah yang mengetuk pintunya.

"Fara maaf aku ki-"

"Pemilik sekaligus Rektor Kampus Sandjaya sudah datang dan beliau ingin bertemu dengan Anda." Ucap Fara dengan formal dan wajah dingin. Ron pun menghela nafas pasrah dan menyuruh Fara membiarkan tamu itu masuk.

"Selamat siang Pak Aaron." Ron memaksakan senyumnya.

"Selamat siang juga Pak."

.

.

.

Ron dan Fara duduk berdampingan disofa ruang keluarga. Hari ini Vera dan Jordi kembali berkunjung. Katanya tugas kemarin belum selesai dan harus diselesaikan hari ini. Namun, Ron tidak menjawab satupun pertanyaan Vera karena Ando dengan senang hati mewakili nya untuk menjawab.

Setelah beberapa menit kemudian, acara tanya-jawab sudah selesai. Semua adik Ron langsung pergi kekamarnya masing-masing. Ron pun menarik tangan Fara menuju ke halaman belakang.

"Lepaskan! Jangan sentuh aku!" Fara melepaskan cengkraman tangan Ron dipergelangan tangan kirinya. Fara menatap Ron dengan tajam membuat Ron semakin sedih.

"Ikut aku." Ron pun berjalan duluan dan Fara mengikutinya dibelakang. Ron harus bisa menjelaskan semuanya hari ini mumpung Fara sedikit melunak. Saat mereka berdua sampai dihalaman belakang, Ron dan Fara terdiam saat mata mereka melihat pemandangan yang menyakitkan mata. Di gazebo, Ardhi sedang duduk dengan Diana dipangkuannya. Bibir mereka saling bertautan dan sesekali terdengar erangan dari Diana. Ron dan Fara bahkan bisa melihat tangan kanan Ardhi yang bergerak didalam rok Diana.

Wajah Fara memerah melihat adegan dewasa secara langsung didepannya. Walaupun dia sudah sering melakukannya dengan Ron, tetap saja saat melihat orang lain yang melakukannya itu membuat Fara malu.

"EKHEM!" Ron berdehem keras untuk menyadarkan dua insan yang sedang di mabuk gairah itu. Mereka terlihat kaget dengan kehadiran Ron dan Fara. Ron menatap Ardhi datar sedangkan Fara hanya menampilkan cengirannya kepada Diana yang terlihat malu.

"Beruntung aku dan Fara yang melihat kalian. Kalau yang lain berbahaya. Itu sama saja kau dengan sengaja meracuni otak suci mereka." Tegur Ron pada Ardhi. Namun Ardhi hanya cuek saja.

"Lo iri karena gak bisa ngelakuin seperti yang gue lakuin." Bisik Ardhi saat melewati Ron. Ron langsung menatap Ardhi tajam. Setelah kepergian Ardhi dan Diana, Ron dan Fara pun berjalan ke arah gazebo. Fara duduk disana sedangkan Ron berdiri dengan kedua tangan yang dimasukkan kedalam saku celana.

"Fara, apa yang kau lihat dikantor waktu itu tidaklah seperti yang kau pikirkan." Ron memulai penjelasannya. Namun, Fara masih setia membungkam mulutnya.

"Aku memang masih menjalin hubungan dengan Mitha saat kita menikah, tapi aku sudah memutuskannya kemarin. Semuanya demi kau. Demi pernikahan kita." Fara menatap rumput-rumput yang bergoyang tertiup angin. Fara masih enggan untuk menatap Ron.

"Aku baru menyadari beberapa hari yang lalu bahwa kehadiranmu sangat penting bagiku. Aku bahkan merasa senang bisa bersama terus denganmu." Ron menatap Fara yang masih bungkam dengan nanar.

"Kumohon maafkan aku." Ron menatap Fara dengan penuh permohonan. Fara bangkit dari duduk nya berniat untuk pergi. Namun langkahnya terhenti karena Ron memeluknya dari belakang.

"Kumohon Fara, maafkan aku. Aku mencintaimu." Tubuh Fara menegang mendengar pengakuan cinta Ron. Fara bukannya senang, Fara malah semakin merasa sedih dan sakit karena Ron sudah terlalu dalam mempermainkannya. Fara melepaskan pelukan Ron lalu menghadap Ron dengan mata berkaca-kaca.

"Cinta? Kau mencintaiku? Bukannya sampai kapanpun tidak akan ada yang bisa menggantikan posisi Mitha dihatimu heh? Jangan berharap aku akan jatuh lagi kedalam perangkapmu Ron. Aku tahu! Aku tahu kau melakukan ini semua untuk menghancurkan hidupku! Aku tahu kau memang sengaja bersikap manis dan hangat padaku dengan tujuan menjatuhkan dan membuat ku sakit hati. Aku tahu Ron. Aku tahu! Sekarang cukup. Kau menang. Kau sudah menang karena sekarang hidupku sudah hancur. Selamat." Fara langsung pergi dengan mata yang berlinang air mata. Hatinya sakit jika mengingat sampai kapanpun dia tak akan pernah menjadi seseorang yang penting bagi Ron.

Ron menatap nanar Fara yang menghilang dari pandangannya. Ron menjambak rambutnya frustasi. Inikah karma untuknya? Inikah balasan untuknya karena selama ini dia selalu menyakiti Fara dengan bermesraan bersama Mitha? Batin Ron berteriak frustasi.

Kenapa semuanya menjadi seperti ini?!

...

"Pak Hendra." Fara memanggil nama ketua Divisi Keuangan yang umurnya 1 tahun lebih tua dari Ron. Pria bernama Hendra itu menatap Fara lalu tersenyum sopan.

"Ada yang bisa saya bantu Bu?" Tanya Hendra dengan sopan. Fara tersenyum lalu mengangguk.

"Saya ingin laporan pengeluaran perusahaan selama 5 bulan kebelakang." Fara memberitahu maksud tujuannya pada Hendra tak lupa dengan senyum manisnya. Hendra tersenyum sopan lalu mengangguk.

"Baik Bu. Biar nanti saya mengantarkannya ke ruangan Ibu." Fara menggeleng singkat.

"Saya mau menunggu saja disini." Balas Fara. Hendra pun tersenyum.

"Baik Bu saya akan menyuruh Tania dulu." Fara mengangguk singkat. Hendra pun pergi meninggalkan Fara untuk menyuruh salah satu bawahannya di Divisi Keuangan. Fara memperhatikan Hendra dari kejauhan.

Hendra tampan, walaupun tidak setampan Ron. Ron memang memiliki ketampanan yang melebihi ketampanan umum orang Indonesia mengingat Ron memiliki darah Kaukasia dari kedua kakeknya. Sedangkan Hendra tampan untuk ukuran orang Indonesia. Hendra juga sopan dan baik.

Fara mengeluh dalam hati. Andaikan saja dia memiliki suami seperti Hendra yang baik dan sopan, bukan bajingan seperti Ron yang hobinya selingkuh dengan mantan sekaligus istri orang.

Hendra menghampri Fara lagi dengan senyum sopannya membuat Fara terpesona. Oh jangan salahkan Fara kalau dia terpesona pada laki-laki lain. Ini semua sebagai peralihan rasa sakit hatinya karena Ron si bajingan.

"Tania sedang mengurusnya. Mungkin Ibu bisa menunggunya sebentar." Ucap Hendra. Fara pun tersenyum.

"Pak Hendra bisa menemani saya mengobrol? Sambil menunggu laporannya beres." Pinta Fara. Hendra terlihat bingung dan tak enak. Pasalnya dia tahu kalau Fara itu adalah Istri Ron yang

merupakan atasan Hendra. Hendra takut kalau boss nya itu marah dan malah memecatnya. Namun, Hendra juga tak enak untuk menolak permintaan Fara.

"Tentu saja Bu." Akhirnya Hendra pun memilih menemani Fara.

"Ngomong-ngomong, jangan panggil saya Ibu. Saya lebih muda dari Anda Pak." Ucap Fara. Hendra tersenyum kecil.

"Itu sudah keharusan. Ibu adalah istri sekaligus sekretaris Pak Aaron. Jabatan Ibu jelas lebih tinggi dari saya." Balas Hendra tak lupa dengan senyum sopannya membuat Fara semakin terpesona.

"Ah ya. Saya terkadang lupa dengan status saya sendiri." Ucap Fara tanpa rasa bersalah. Mereka pun terus mengibrol kesana kemari. Tanpa Fara dan Hendra sadari, dari kejauhan seseorang dengan mata hitamnya memandang tajam pada mereka berdua. Tak lama sosok itu pun pergi dengan tangan terkepal dan wajah yang mengeras.

.

.

.

Ron masuk ke ruangannya dan menutup pintu dengan kasar. Tangannya terkepal dengan kuat.

"Sial! Sial! Sial!" Ron mengumpat terus menerus dengan tangan yang meninju dinding yang tak berdosa. Setelah puas Ron pun mendudukkan dirinya disofa. Kedua tangannya mengacak rambutnya sendiri dengan frustasi membuat rambutnya kini acak-acakan. Beginikah rasanya cemburu? Ron cemburu melihat Fara mengobrol dengan akrab bersama Hendra. Ron cemburu melihat Fara yang terlihat senang bersama dengan Hendra. Ron cemburu karena Fara memberikan senyum manisnya pada laki-laki lain selain dirinya. Disaat sedang kesal-kesalnya, Fara datang dengan wajah dingin dan mata yang menatap tajam Ron.

"Laporan yang anda inginkan sudah selesai." Ucap Fara seraya melemparkan laporan keuangan yang dibawanya ke meja Ron.

"15 menit lagi pertemuan dengan Xerio Golding di restoran Redvia. Anda akan berangkat kesana sendirian karena saya tidak bisa menemani. Pekerjaan saya menumpuk. Permisi." Fara pergi dari ruangan Ron setelah berbicara panjang lebar tanpa mempedulikan tatapan memelas yang selalu Ron berikan padanya.

"AARGGHHHH!!!!" Ron berteriak frustasi lalu menendang meja sofa yang terbuat dari kaca hingga meja itu pecah. Ron menjambak rambutnya kuat-kuat lalu menendang meja kerjanya sendiri hingga dokumen-dokumen yang ada diatasnya berhamburan.

"Sialan!" Ron mengumpat marah lalu pergi keluar dari ruangannya yang sudah berubah menjadi kapal pecah.

Ron berjalan dengan kemarahan yang terlihat jelas diwajahnya. Para karyawan yang berpapasan dengannya hanya bisa menunduk takut karena ini pertama kalinya mereka melihat Ron marah sampai seperti itu.

Ron memasuki mobilnya dan langsung melajukannya dengan kecepatan tinggi. Ron berharap dia mengalami kecelakaan sekarang. Semoga saja Fara kembali lagi seperti semula kalau Ron kecelakaan. Sayangnya, harapan buruk Ron tidak terkabulkan karena dia sampai dengan selamat direstoran Redvia.

Ron memasuki restoran dengan langkah lebar. Lalu seorang pelayan menghampirinya.

"Ada yang bi-"

"Pertemuan dengan Xerio Golding." Ucap Ron memutus perkataan si pelayan. Si pelayan pun hanya tersenyum maklum.

Mungkin lagi PMS. Pikir si pelayan.

"Mari saya antarkan." Pelayan itu pun mengantarkan Ron pada meja yang sudah dipesan. Ron mendudukkan dirinya dikursi dan didepannya sudah duduk seorang wanita cantik yang berpakaian seksi.

"Selamat si-"

"Bisa kita langsung ke pembahasan?" Tanya Ron to the point. Wanita itu tersenyum manis namun lebih terkesan ke menggoda.

"Tentu." Ron pun langsung memulai rapat tanpa banyak basa-basi. Setelah sekitar 1 jam lebih, rapat pun selesai. Ron meminum kopi yang sudah dipesankan wanita didepannya tanpa curiga sedikitpun.

Ron terdiam sebentar setelah meminum kopi itu. Tubuhnya berjengit kaget bagaikan tersetrum listrik saat wanita didepannya dengan sengaja menyentuh punggung tangan Ron.

"Anda sepertinya sedang dalam masalah." Ucap wanita itu dengan nada menggoda. Kini tangan wanita itu mulai menggenggam tangan Ron dan Ron merasakan tubuhnya yang memanas dengan cepat. Mata Ron menatap tajam wanita didepannya itu. Tapi, wanita itu malah mengedipkan sebelah matanya menggoda Ron.

"Mungkin aku bisa menemanimu untuk melupakan masalahmu." Ron langsung menghempaskan tangan wanita itu dengan kuat. Cangkir yang ada didepan Ron pun ikut terhempas hingga kopinya tumpah. Wanita itu menjerit sakit saat kopi panas itu mengenai lengannya. Ron bangkit berdiri dan tak mempedulikan para pengunjung restoran yang menatapnya dengan heran dan aneh. Ron menatap pada wanita tadi dengan tatapan membunuh.

"Dasar jalang!"

Ron pergi dari restoran itu dengan terburu-buru. Tubuhnya semakin terasa panas dan sesuatu diselangkangannya terasa sakit. Wanita sialan itu memasukkan obat perangsang pada kopi yang Ron minum.

Ron bergerak dengan gelisah didalam mobil. Dia dan Fara masih belum baikan dan sekarang Ron benar-benar sangat membutuhkan Fara.

Ron berusaha menenangkan dirinya. Baiklah, dia harus menahannya. Pasti pengaruh obat perangsang itu akan hilang dalam beberapa menit. Ya, Ron harus kuat menahannya. Jangan sampai dia kelepasan dan melampiaskannya pada Fara. Apalagi wanita lain.

Ron pun mulai menjalankan mobilnya keluar dari parkiran restoran dan membaur bersama kendaraan lain dengan kondisi tubuhnya yang benar-benar tersiksa.

...

Ron berjalan mondar-mandir diruangannya sendiri. Kini ruangannya sudah rapih kembali. Mungkin para OB yang membereskannya.

Ron benar-benar gelisah. Ini sudah 15 menit tapi pengaruh obat perangsang itu belum juga hilang membuat Ron semakin tersiksa. Ron pun hanya bisa menggeram frustasi dan berkali-kali menyumpahi wanita sialan itu yang memasukkan obat perangsang pada kopi yang diminumnya.

Pintu ruangan Ron terbuka menampakkan Fara yang membawa dokumen-dokumen lagi ditangannya. Ron mencengkram lengan kursi kuat-kuat berusaha tak menerjang Fara yang terlihat sangat menggoda sekarang. Jakun Ron naik-turun dengan cepat begitu pula dengan kakinya yang bergerak gelisah.

Fara menatap Ron dengan datar. Alisnya terangkat sebelah melihat sikap Ron yang sangat aneh menurutnya. Belum lagi mata Ron yang terang-terangan memelototi kaki dan dadanya. Tapi Fara tak peduli. Fara pun meraih gagang pintu. Namun, Fara merasakan sesuatu melingkari perutnya dengan erat juga merasakan sesuatu yang basah menjilati tengkuknya. Setelah itu Fara mendengar suara rendah.

"Maafkan aku Fara. Tapi, aku benar-benar butuh bantuanmu sekarang." Fara hendak berbicara namun kalah cepat karena Ron langsung membalikkan tubuhnya dan menciumnya dengan ganas. Ron melepaskan ciumannya membuat Fara meraup udara dengan rakus. Belum juga Fara memarahi Ron, kini Ron sudah menggendongnya dan membawanya ke kamar khusus.

"Lepaskan aku Ron!" Ron tidak mempedulikan teriakan Fara dan terua saja membawa Fara ke kamar itu walaupun dengan susah payah karena Fara terus saja memberontak.

.

.

.

Ron memeluk Fara dari belakang. Tangannya melingkar dengan erat diperut Fara. Berkali-kali kata maaf terucap dari bibirnya. Namun, itu semua tidak membuat tangisan Fara berhenti. Ya, Fara menangis sejak Ron menyeretnya ke kamar dan sampai sekarang tangisannya belum berhenti membuat Ron merasa bersalah. Ron menciumi bahu telanjang Fara dari belakang.

"Maafkan aku Fara. Maafkan aku." Ron kembali mengucapkan kalimat itu. Bukannya berhenti, tangis Fara malah semakin kencang membuat Ron semakin merasa bersalah.

Fara bangkit dan melepaskan tangan Ron diperutnya. Tangisannya masih belum berhenti. Lalu Fara memungguti pakaiannya yang berserakan dilantai. Beruntung Ron tidak merobeknya tadi. Fara memakainya satu persatu. Tubuh nya bergetar karena tangisannya.

Ron yang melihatnya pun mulai memakai pakaiannya kembali. Dia harus siap siaga jika saja Fara nanti mengamuk padanya.

Fara selesai memakai pakaiannya dengan lengkap sedangkan Ron hanya memakai celana dan kemejanya saja. Rambut Fara masih acak-acakan. Fara bangkit berdiri dan berjalan ke arah pintu dengan terpincang-pincang. Selangkangannya terasa sangat sakit karena perlakuan kasar Ron tadi. Ron mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan rasa sakit yang diterima Fara. Bukan hanya selangkangannya saja, tapi Fara pun merasakan sakit dihatinya. Ron memperlakukannya layaknya seorang wanita panggilan.

Ron langsung memeluk Fara dari belakang saat beberapa langkah lagi Fara mencapai pintu.

"Fara, kumohon maafkan aku." Fara berbalik lalu mendorong tubuh Ron sekuat tenaga. Air mata mengalir dengan deras dari kedua mata coklatnya. Fara menatap Ron dengan tatapan penuh kebencian.

"Maaf? Kau pikir semuanya bisa baik-baik saja hanya dengan kata maaf?" Ron terlihat serba salah. Dia mendekati Fara namun Fara menghentikannya.

"Jangan mendekatiku."

"Fara, aku bisa menje-"

"Apa yang ingin kau jelaskan lagi hah?! APA?! Kau dengan seenaknya menyeretku dan kembali menikmati tubuhku. lalu setelah ini apa? Kau mau mesra-mesraan lagi dengan wanita itu?" Ron menatap Fara dengan memelas.

"Aku masih bisa sabar disaat kau memfitnah dan menuduhku berbohong dan penipu. Aku masih bisa sabar disaat kau berciuman dengan Mitha dihari pernikahan kita. Aku masih bisa sabar disaat kau tak menganggapku sebagai istri dan kau malah berselingkuh dengan Mitha. Aku masih bisa Ron! Tapi tidak untuk sekarang. Kau benar-benar menyakitiku." Fara terisak lagi. Hatinya benar-benar sakit.

"Kau memperlakukanku layaknya seorang wanita panggilan yang hanya kau butuhkan untuk melampiaskan nafsumu saja. Setelah itu kau kembali bermesraan dengan wanita yang kau cintai." Fara menatap Ron penuh kebencian dengan matanya yang masih meneteskan air mata.

"Ini adalah permintaan terakhirku padamu." Jantung Ron berdegup kencang takut kalau Fara meminta hal yang aneh-aneh.

"Ceraikan aku." Tubuh Ron

mematung. Dia susah bergerak setelah mendengar dua kata yang paling tidak ingin didengarnya.

"Aku harap suratnya bisa selesai secepatnya." Setelah itu Fara membuka pintu dan keluar dari kamar itu. Ron tersadar dan langsung mengejar Fara. Fara membuka pintu ruangan Ron. Tiba-tiba seorang wanita masuk kedalam dan menabrak Fara. Hampir saja Fara terjatuh kalau dia tidak berpegangan pada dinding. Fara menatap sinis pada Ron yang kini sedang berpelukan dengan Mitha. Lalu, dengan perasaan hancur Fara pun pergi dari sana.

Ron terkejut tiba-tiba Mitha datang dan memeluknya erat. Ron baru sadar dari keterkejutannya setelah Fara pergi. Ron langsung mendorong tubuh Mitha.

"Apa yang kau-"

"Ron.. hikss.. kumohon bantu aku. Darren akan mengurungku lagi Ron. Aku tak mau." Mitha menangis dipelukan Ron. Ron terkejut mendengar perkataan Mitha. Mitha dikurung oleh Darren?

Ron menatap Mitha dengan penasaran.

"Apa maksudmu?"

"Darren mengurungku dikamar Ron. Darren bahkan tak memperbolehkanku hanya untuk ke dapur. Aku tak mau Ron. Aku tak mau." Mitha menangis dan kembali memeluk Ron. Ron terkejut mendengarnya. Bagaimana pun juga, Ron tidak bisa membiarkan ini. Ron tidak akan membiarkan Darren menyakiti Mitha. Ron pun membalas pelukan Mitha dan mengelus punggung wanita itu dengan lembut untuk memberikan ketenangan pada Mitha.

Fara bisa diurus nanti. Batin Ron.

.

.

.

Fara berjalan dengan sedikit pincang menuju ruangannya sendiri. Air mata masih mengalir dari matanya. Hatinya semakin sakit saat Ron malah memilih bersama Mitha tanpa mengejarnya. Saat sudah dekat dengan ruangannya, Fara kaget melihat Hendra sedang berdiri di depan pintu ruangannya dengan tangan kanannya yang memegang sebuah kertas.

"Ah Pak Hendra. Sudah menunggu lama?" Tanya Fara seraya menghapus air matanya. Fara memaksakan sebuah senyum.

"Belum Bu, baru saja. Emm Ibu baik-baik saja?" Tanya Hendra khawatir melihat kondisi Fara. Rambut acak-acakan, berjalan terpincang-pincang dan wajah yang basah oleh air mata. Fara tersenyum dan menggeleng.

"Saya tak apa-apa. Mari Pak masuk." Fara pun membawa Hendra masuk keruanganya. Hendra pun ikut masuk dan menutup pintu.

"Ada apa Pak?" Tanya Fara. Hendra menunjukkan sebuah kertas ditangannya.

"Tania bilang laporan yang tadi ada kesalahan Bu. Ini laporan yang benarnya." Ucap Hendra seraya menyerahkan kertas itu. Fara mengangguk lalu tersenyum.

"Terimakasih Pak."

"Sama-sama Bu." Tak lama kemudian pintu ruangan Fara dibuka dengan kasar. Di ambang pintu berdiri seorang pria yang kini menatap Fara tajam. Pria itu mendekati Fara membuat Fara ketakutan. Hendra pun ikut mundur karena tidak mau ikut campur. Tangan kanan pria itu terangkat lalu mengayun dan mendarat dipipi kiri Fara menimbulkan suara yang menyakitkan.

PLAK

"Dasar jalang!"

...

PLAK

"Dasar jalang!" Teriak pria itu marah. Tangannya mengepal dengan erat. Fara memegang pipi kirinya yang baru saja menjadi sasaran tamparan pria itu. Hendra terkejut tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa.

"Tak bisakah kau urus suami sialan mu itu agar tak menggoda istriku terus hah?!" Pria itu berteriak marah didepan Fara. Fara menatap pria itu dengan tajam.

"Lalu bagaimana dengan kau? Tak bisakah kau urus istrimu itu agar tak selalu mendatangi suami otang?" Fara membalikkan pertanyaan pria itu membuat pria itu marah.

PLAK

"Kau sudah mulai berani heh?!" Ucap pria itu. Fara kembali memegang pipinya yang terasa perih.

"Kau pikir aku bisa apa hah?! Menyuruh Ron untuk tidak dekat-dekat dengan Mitha dan menyuruhnya untuk melupakan Mitha? Aku bukanlah istri yang diharapkan oleh Ron! Sampai kapanpun Ron tidak akan pernah menganggapku dan seharusnya kau juga sadar Darren, bahwa kau bukanlah suami yang diinginkan oleh Mitha!" Teriak Fara marah.

PLAK

Darren kembali menampar Fara lebih keras dari sebelumnya sampai Fara jatuh terduduk dilantai.

"Dasar jalang sialan!" Setelah kata kasar itu terlontar, Darren pun pergi meninggalkan Fara bersama Hendra berdua. Fara menunduk hingga rambut panjangnya menutupi wajahnya. Air mata kembali mengalir dari sana.

Hendra langsung menghampiri Fara. Dia takut juga kalau Fara kenapa-kenapa.

"Ibu tidak apa-apa?" Tanya Hendra seraya berjongkok didepan Fara. Fara menghapus air matanya dan menggeleng. Fara kembali memaksakan sebuah senyuman.

"Tidak apa-apa." Jawab Fara. Hendra pun hanya bisa mengangguk singkat saja. Dengan perlahan Hendra membantu Fara berdiri. Fara pun berdiri dengan tangan yang berpegangan pada sisi meja.

Namun, saat sudah berdiri, Fara langsung memegang perutnya dengan kuat disertai rintihan sakit yang keluar dari bibirnya.

"Akh." Fara mencengkram perutnya dengan kuat saat merasakan rasa sakit dibagian perutnya. Hendra kembali khawatir dan bertanya lagi.

"Ibu kenapa?" Tanya Hendra. Fara semakin erat mencengkram sisi meja.

"Sa..kit.." Rintih Fara kesakitan. Hendra melotot kaget saat melihat kebawah. Darah mengalir dari kedua kaki Fara. Tanpa membuang waktu lagi, dengan cepat Hendra menggendong Fara dan membawanya pergi dari sana. Hendra sangat panik hingga dia tak memberitahu Ron. Yang ada dipikirannya saat ini adalah menolong Fara dan membawa Fara ke rumah sakit secepatnya.

Saat sampai di lobi, para karyawan yang ada disana kaget sekaligus heran saat melihat Hendra menggendong Fara yang notabenenya istri bos mereka. Hendra juga kaget karena saat dia sudah dekat dengan pintu lobi, dia bertemu dengan seorang wanita yang dikenali Hendra. Mata wanita itu melebar kaget saat melihat Fara tidak berdaya digendongan Hendra.

"Ya Tuhan! Fara kenapa?" Wanita itu adalah Vely. Vely menghampiri Hendra dengan cepat.

"Bu Fara mengalami pendarahan Bu. Saya mau membawanya ke rumah sakit sekarang." Hendra mencoba menjelaskan agar Vely tidak salah paham.

"Dimana Ron?" Tanya Vely. Hendra bingung mau menjawab apa karena dia juga lupa memberitahu boss nya itu kalau istrinya kini tidak baik-baik saja.

"Pak Aaron sedang ada tamu Bu." Jawab Hendra. Vely membulatkan matanya mendengar jawaban Hendra.

"Ya sudah. Tolong kau bawa Fara secepatnya ke rumah sakit." Titah Vely. Hendra mengangguk dan segera pergi dari sana untuk membawa Fara ke rumah sakit. Sedangkan Vely masuk ke perusahaan untuk menyusuli Ron.

Vely berjalan dengan cepat menuju ruangan Ron. Tangannya meraih gagang pintu dan membukanya langsung. Matanya melebar kaget saat mendapati Darren dan Mitha ada disana. Bukan hanya itu saja, Mitha dengan erat memeluk lengan Ron dan Ron terlihat melindungi Mitha dari Darren.

Mereka bertiga terkejut saat pintu ruangan terbuka dengan tiba-tiba. Mereka tambah terkejut saat melihat siapa yang datang itu. Mitha dengan cepat melepaskan pelukannya dilengan Ron.

"Mama.." Ron kaget. Vely masuk keruangan Ron dan menatap mereka bertiga dengan tajam.

"Ini yang kau lakukan disaat istrimu sendiri masuk rumah sakit?" Ron terbelalak kaget mendengar penuturan Ibunya sendiri.

"A-apa maksud Mama?" Tanya Ron. Vely tak menggubris pertanyaan Ron dan malah menatap Ron dengan tatapan kecewa. Pasalnya, Vely melihat Mitha memeluk Ron namun Ron tak berusaha melepaskan pelukan Mitha, walaupun hanya dilengan.

"Mama kecewa padamu Ron." Setelah itu Vely menatap Darren dan Mitha bergantian dengan tatapan tajam.

"Darren, jaga istrimu sendiri agar dia tidak mendatangi Ron dan kau Mitha, jangan pernah datang kesini lagi. Kau bukan siapa-siapa lagi." Ucap Vely dengan tajam. Vely pun pergi dari sana dengan kekecewaan yang besar pada Ron.

Ron mengambil ponsel dan kunci mobilnya. Dia harus mengikuti Ibunya. Ron melangkah untuk pergi dan meninggalkan Darren dan Mitha. Namun langkahnya terhenti karena Mitha memeluknya dari belakang.

"Kumohon Ron, jangan tinggalkan aku." Ucap Mitha. Ron melepaskan pelukan Mitha dan langsung pergi tanpa melihat kebelakang. Mitha hendak mengejar Ron namun tangannya dicekal oleh Darren dengan kuat. Mitha meringis kesakitan.

"Tak bisa kah kau sadar sedikit saja Mitha? Aku adalah suamimu!" Teriak Darren marah. Mitha menatap Darren dengan benci.

"Aku tidak pernah sudi mempunyai suami sepertimu!" Balas Mitha berteriak juga. Darren langsung mencengkram kedua bahu Mitha dengan kuat tanpa mempedulikan Mitha yang kesakitan. Dia sudah muak dengan semua kelakuan busuk Mitha.

"Seharusnya kau bersyukur aku masih mau menikahimu. Kau juga harus tahu bahwa aku menyesal telah menghamilimu setelah aku tahu semua kebohongan mu." Darren menatap Mitha dengan tajam.

"Aku tidak akan menikahimu jika kau tidak sedang mengandung anakku. Aku memang mencintaimu karena selama ini aku menganggap mu wanita baik-baik. Tapi, aku benar-benar tidak menyangka kalau kau ternyata seorang wanita yang gila harta. Kau bahkan rela mengkhianati dan menjadikan Ron sebagai selingkuhanmu selama 3 tahun lamanya hanya demi harta." Mata Mitha terbelalak kaget mendengar penuturan Darren barusan. Darren tersenyum sinis.

"Iya Mitha aku tahu semuanya. Aku bahkan menemukan ini di apartemenmu." Ucap Darren seraya mengambil sesuatu dari saku jasnya. Darren menunjukkan dua benda yang sama persis namun berbeda warna itu kepada Mitha. Mitha membelalak tidak percaya.

"Berikan itu padaku!" Mitha berusaha merebut benda itu dari tangan Darren.

"Aku akan memberikan ini pada Ron dan Ron akan tahu semua kebusukanmu." Ucap Darren seraya pergi dari sana meninggalkan Mitha sendirian yang ketakutan. Mitha menjambak rambutnya sendiri. Kepalanya menggeleng terus menerus dengan air mata yang mengalir dari kedua matanya.

"Tidak. Ron tidak boleh mengetahuinya."

...

Ron sampai dirumah sakit bersama dengan Ibunya. Namun Ron tahu, Ibunya masih marah dan kecewa padanya karena sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Ibunya tak berbicara sedikitpun.

Ron dan Vely berjalan cepat menyusuri lorong rumah sakit hingga akhirnya mereka sampai ditempat Fara sedang ditangani. Ron sudah tahu kalau Fara mengalami pendarahan. Namun Ron belum tahu apa penyebab Fara mengalami pendarahan.

Ron menatap tajam pada Hendra yang sedang duduk disana. Kenapa laki-laki itu ada disini? Hendra yang tahu kalau dia sedang ditatap oleh boss nya itu hanya menunduk. Usianya memang lebih tua satu tahun dari Ron, tapi tetap saja aura menyeramkan yang Ron hasilkan membuat Hendra sedikit gemetaran.

Beberapa saat, Vely pun bertanya kenapa Fara bisa sampai seperti itu. Hendra pun menjelaskan semuanya yang dia lihat. Sesekali Hendra melirik Ros dari sudut matanya yang masih saja melayangkan tatapan tajam nya.

"Kamu pulang saja. Terima kasih sudah membawa Fara kesini." Titah Vely setelah Hendra menyelesaikan ceritanya. Hendra menghela nafas lega saat mendengar suara Vely. Hendra pun mengangguk patuh dan pergi dari sana.

"Ma.." Ron memanggil Vely, namun Vely hanya memalingkan wajahnya mengabaikan Ron. Terdengar suara derap langkah dari belakang. Ron berbalik dan ternyata Ayahnya yang datang. Ron dapat melihat sorot tajam dan dingin dimata Ayahnya yang ditujukan padanya. Ron menggeram frustasi. Kini dia dimusuhi lagi oleh kedua orang tuanya.

Ron pun memilih duduk dikursi tunggu dengan kepala menunduk. Ron tidak sanggup melihat tatapan murka kedua orang tuanya. Bagaimana pun juga, Fara masuk rumah sakit karena dia juga. Ron mendengar suara Ibunya yang mengobrol dengan seseorang ditelepon.

"Terserah! Kau dan Diana kerumah sakit. Fara masuk rumah sakit dan Mama ingin kau nasehati adik kurang ajarmu itu." Ron tersenyum miris. Bahkan Ibunya pun menyebutnya kurang ajar.

Beberapa menit kemudian Ardhi dan Diana datang. Ron menatap mereka dengan datar dan kembali menunduk. Sesaat kemudian Ron merasakan tepukan pelan dipundaknya. Ron mengangkat kepalanya dan ternyata Ardhi lah yang menepuk pundaknya.

"Ikut aku." Ucap Ardhi. Ron pun bangkit dari duduknya dan mengikuti Ardhi yang entah mau membawanya kemana. Ardhi dan Ron terus saja menyusuri lorong rumah sakit hingga Ardhi berhenti didepan sebuah pintu. Ron membaca tulisan yang lumayan besar dipintu itu.

SPESIALIS GIGI

DR. DEON F. RODRIGUEZ

Ron mengangkat sebelah alis heran. Untuk apa Ardhi membawanya ke ruangan Deon? Namun Ron hanya diam saja. Ardhi dengan perlahan membuka pintu itu. Dan saat pintu sudah terbuka, Ron harus melihat pemandangan yang menyakitkan mata lagi setelah kemarin dia melihat Ardhi dan Diana di gazebo halaman belakang. Kini yang dilihat Ron adalah adiknya, Deon sedang menindih seorang perempuan diatas ranjang pasien. Bukan hanya itu saja, bibir mereka saling bertautan dengan tangan kiri Deon yang bergerak-gerak diatas dada perempuan yang ditindihnya.

.

.

.

Ron dan Ardhi duduk dikursi yang disediakan didepan meja kerja Deon. Sedangkan Deon berada didepan mereka dengan tangannya yang sedang merapihkan rambut kusutnya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Ardhi dengan datar pada Deon. Deon mengangkat bahu acuh.

"Make out?" Ardhi menggelengkan kepalanya.

"Mama ada disini. Sebaiknya kau hati-hati. Bisa saja Mama datang tiba-tiba." Nasehat Ardhi. Deon hanya manggut-manggut.

"Kenapa kalian ada disini?" Tanya Deon pada kedua kakaknya itu. Ardhi diam dan melirik Ron dari sudut matanya membuat Deon yang semula menatap Ardhi kini menatap Ron.

"Fara mengalami pendarahan." Jelas Ron singkat.

"Kenapa bisa?" Tanya Deon heran.

"Yah, aku memperkosanya." Jawab Ron dengan santai dan detik itu juga sebuah bolpoin mendarat dikening Ron.

"Deon sialan!" Umpat Ron seraya mengusap-usap keningnya.

"Ron bajingan." Balas Deon dengan tenang. Ardhi hanya memutar bola matanya bosan. Seperti inilah. Tidak seperti Ando dan Erick yang sangat akur, Ron dan Deon malah menjadi rival abadi.

"Deon, kau bilang kemarin kalau Darren mengatakan sesuatu tentang Mitha padamu kan?" Tanya Ardhi langsung juga berusaha melerai Ron dan Deon yang kemungkinan besar akan saling tinju.

"Ya, lusa kemarin Darren menemuiku. Dia mengatakan sesuatu tentang Mitha yang mungkin tidak Ron ketahui." Jawaban Deon membuat Ron penasaran. Apa yang ada pada Mitha namun Ron tidak tahu?

"Darren jujur kalau katanya dia memang memperkosa Mitha. Hanya saja, ternyata saat Darren melakukan itu, Mitha bukanlah seorang gadis perawan." Ron tertegun mendengarnya.

"Darren juga tahu kalau lo Ron gak mungkin melakukannya. Akhirnya Darren pun mencari tahu yang sebenarnya." Deon berhenti sebentar. Dia merasa tak tega juga mengatakan semuanya pada Ron. Namun Deon juga ingin Ron tahu bahwa Mitha bukanlah wanita baik-baik.

"Darren pun menemukan sesuatu dilaci kamar Mitha yang menjadi bukti kuat tentang kenapa Mitha bukanlah seorang perawan." Deon berhenti lagi. Matanya menatap Ron dengan intens.

"Darren menemukan dua buku nikah. Namun, itu bukanlah buku nikah negara Indonesia melainkan Australia." Ron mengepalkan tangannya dengan kuat.

"Didalam buku nikah itu tercantum nama Mitha Arsyilla dan Richard Fernandez. Dan tanggal yang tertera di buku itu adalah 11 Januari 3 tahun yang lalu. Aku melihatnya sendiri makanya aku percaya. Jadi Ron, selama 3 tahun terakhir kau ternyata berpacaran dengan istri orang. Kau diselingkuhi dan dijadikan selingkuhan." Jelas Deon.

"Darren mendesak Mitha untuk menjelaskan semuanya dan Mitha pun jujur. Dia memang menikah dengan pria itu dicatatan sipil Australia. Mereka menikah saat Mitha liburan ke Australia bersama teman-teman kampusnya. Pria itu tergila-gila pada Mitha dan menginginkan Mitha menjadi istrinya. Mitha menyetujuinya dengan catatan pria itu harus mengirim uang sebesar 50 juta setiap minggunya dan pria itu menyetujuinya." Ron langsung membenturkan kepalanya ke meja dengan kuat. Ardhi dan Deon menatap Ron dengan kasihan.

"Itulah alasan kenapa Mitha selalu menolak kau ajak kencan setiap malam kamis. Karena setiap malam kamis laki-laki itu mendatangi Mitha. Laki-laki itu juga tidak tahu kalau Mitha memiliki hubungan denganmu. Mereka bercerai sehari sebelum Mitha menikah dengan Darren. Itu berarti saat kau mengetahui Mitha hamil Mitha baru bercerai." Deon menyeselesaikan cerita panjang lebarnya dengan helaan nafas pasrah. Deon juga tak menyangka kalau Mitha bisa seperti itu. Wajah polos dan manisnya benar-benar menipu.

"Dan sekarang kau tahu apa yang harus kau lakukan. Minta maaflah pada Fara sebelum dia pergi meninggalkanmu." Pesan Deon. Ron bangkit dan langsung pergi dari sana. Mata Ron berkaca-kaca. Dia tak menyangka kalau Mitha mengkhianatinya sampai seperti itu. Dan sekarang kebenaran terungkap lagi. Bukan Fara yang gila harta, tapi Mitha.

Ron pun hanya bisa menyesali semuanya sekarang. Dia lebih mengutamakan pengkhianat dari pada yang tulus padanya. Dia lebih percaya pada Mitha dari pada istrinya sendiri. Dia bodoh karena selama 3 tahun ini dia dibodohi oleh Mitha.

Seketika itu juga perkataan Fara terngiang dikepalanya.

"Ceraikan aku."

Ron menjambak rambutnya dengan kuat. Tidak! Sampai kapan pun dia tidak akan menceraikan Fara. Dia tidak akan melepaskan Fara. Dia tidak ingin kehilangan wanita yang dicintainya untuk kedua kalinya. Dan Ron pun bertekad akan mempertahankan Fara disisinya walaupun Ron juga tahu bahwa akan ada penolakan keras dari Fara. Namun, Ron tidak akan menyerah.

...

Ron sekarang sedang duduk didepan seorang dokter yang menangani Fara tadi. Ron duduk dengan tubuh yang gelisah karena takut Fara kenapa-kenapa.

"Pendarahan yang dialami Ibu Fara terjadi karena 3 hal. Terlalu banyak pikiran, perlakuan kasar yang diterimanya juga hubungan seksual yang kasar." Jelas dokter itu. Ron meringis dalam hati. Ibunya tadi mengatakan kalau Hendra menyaksikan penyiksaan Darren pada Fara. Lalu hubungan seksual yang kasar ya pasti karena dirinya sendiri. Sedangkan banyak pikiran, Ron tidak tahu Fara memikirkan apa saja.

"Beruntung Ibu Fara dengan cepat ditangani kalau tidak mungkin janin nya tidak bisa kami selamatkan." Ron tertegun mendengarnya. Janin?

"Apa maksud dokter istri saya hamil?" Tanya Ron tak percaya. Dokter itu tersenyum.

"Ya, ibu Fara hamil dan usia kandungannya baru menginjak 2 minggu." Ron bahagia mendengarnya. Dia akan jadi seorang ayah.

"Lalu, bagaimana kondisi istri saya sekarang?" Tanya Ron khawatir.

"Bu Fara baik-baik saja begitu juga dengan janinnya. Saya sarankan agar Ibu Fara jangan terlalu banyak pikiran dan jangan kelelahan. Dan saya sarankan juga untuk hubungan badannya tidak terlalu sering dilakukan." Ron mengangguk paham.

"Baiklah. Selamat atas kehamilan istri Bapak. Bu Fara bisa pulang besok pagi." Ron pun bangkit dan menjabat tangan dokter itu. Setelah itu Ron pergi keluar dari ruangan dokter itu untuk menemui Fara.

Ron masuk ke kamar inap Fara dan melihat disana ada Ardhi dan Deon saja. Yang lain pasti sudah pulang. Ron menatap Fara yang langsung memalingkan wajahnya. Ron menguatkan hatinya sendiri untuk sabar. Semua ini terjadi juga karena kebodohannya sendiri.

"Kau sudah datang. Aku dan Deon pulang dulu." Pamit Ardhi. Ardhi dan Deon pun pergi keluar meninggalkan Ron berdua dengan Fara. Ron melangkah mendekati ranjang pasien dimana Fara berbaring sekarang. Ron duduk dikursi yang ada lalu tangannya meraih tangan kiri Fara yang tidak diinfus. Namun, Fara langsung menepis tangan Ron. Ron menatap Fara dengan nanar. Sekali lagi Ron meraih tangan Fara namun Fara lagi-lagi menepisnya.

"Mana surat cerai nya?" Tanya Fara dengan dingin tanpa menatap Ron sedikitpun. Ron menatap Fara memelas walaupun tahu Fara tak melihatnya.

"Fara, kumohon beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku janji aku akan memulai semuanya lagi dengan sungguh-sungguh." Ron menggenggam tangan Fara dengan erat membuat Fara susah menepisnya.

"Tidak. Mana surat cerai nya?" Tanya Fara lagi. Ron menunduk dan memejamkan matanya. Beginilah rasa sakitnya ditolak? Ron bahkan merasakan rasa sakit yang lebih dari saat dia mengetahui semua kebusukan Mitha.

"Fara, kumohon. Aku mencintaimu." Ron mencium punggung tangan Fara dengan lembut. Namun, Fara tidak akan luluh dan goyah lagi. Dia tidak mau dipermainkan lagi oleh Ron. Cukup keluarganya saja yang menggoreskan luka dalam dihatinya. Fara tidak ingin sakit hati terus menerus karena bajingan seperti Ron.

"Aaron, mana surat cerainya?" Tanya Fara tak sabaran. Kini Fara menatap Ron dengan dingin. Ron mengangkat kepalanya dan menatap Fara dengan tatapan penuh penyesalan dan permohonan. Saat itu Ron langsung mengingat perkataan dokter tadi kalau Fara sedang hamil. Baiklah, Ron akan menggunakan kehamilan Fara sebagai alasan agar Fara tidak meminta cerai darinya lagi.

"Aku tidak bisa menceraikanmu Fara." ucap Ron membuat kening Fara berkerut kesal.

"Kenapa?"

"Karena kau sedang hamil Fara. Kau sedang mengandung anakku, anak kita." Ron kembali mencium punggung tangan Fara dengan lembut setelah berkata seperti itu. Sedangkan Fara menatap kosong ke arah langit-langit kamar.

"Karena itulah aku tak bisa menceraikanmu." Dan sampai kapanpun aku tak akan menceraikanmu. Lanjut Ron dalam hati. Ron akui kalau dia egois. Tapi Ron tidak peduli, selama keegoisannya bisa membuat Fara bertahan dengannya, Ron akan egois terus.

"Aku bisa mengurus anakku sendiri." Ucap Fara tiba-tiba membuat Ron terkejut. Ron langsung menggeleng cepat.

"Fara kumohon jangan egois. Jangan memisahkanku dari anak ku sendiri." Fara menatap Ron dengan tajam setelah mendengar penuturan Ron.

"Egois? Kau yang egois Ron! Kau memikirkan dirimu sendiri tanpa memikirkan bagaimana diriku. Jangan menahan ku lagi karena aku tak sudi harus terus terikat dengan bajingan sepertimu!" Ucapan Fara bagaikan ratusan jarum yang menusuk jantung Ron. Sakit dan perih. Ron bangkit lalu naik ke atas ranjang dan menindih Fara. Fara tersentak kaget lalu kedua tangannya berusaha mendorong dada Ron.

"Apa yang kau lakukan hah?! Ming-" Ucapan Fara terputus karena Ron menciumnya. Ciuman yang sarat akan permohonan. Fara yang semula memberontak kini terdiam. Matanya menatap Ron yang memejamkan mata. Dan sedetik kemudian Fara dapat melihat setetes air mata yang keluar dari sudut mata Ron dan menyentuh pipi Fara. Fara tertegun dan hatinya bergejolak. Ron menangis?

Ron mengangkat kepalanya dan menatap Fara dengan dalam. Fara bahkan bisa melihat mata Ron yang berlinang air mata. Lalu Ron menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Fara. Fara merasakan bahu Ron yang bergetar dan Fara juga bisa mendengar isakan pelan Ron di ceruk lehernya.

"Kumohon Fara. Kumohon maafkan aku. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku tak ingin kehilanganmu. Aku tak ingin kau pergi dari hidupku. Aku tak ingin kehilangan orang yang kucintai untuk kedua kalinya. Aku ingin memulai semuanya dari awal bersamamu dan anak kita." Fara terdiam. Tidak bisa dipungkiri kalau cintanya untuk Ron memang belum sepenuhnya hilang.

Namun, Fara juga takut kalau semua yang Ron katakan barusan adalah bohong. Fara takut dikecewakan lagi.

"Aku membutuhkan mu. Aku mencintaimu." Dan sekarang hancurlah semua pertahanan diri Fara. Perlahan namun pasti, Fara pun mulai ikut menangis. Kedua tangan Fara kini melingkar dan memeluk punggung rapuh Ron dengan erat. Fara pun ikut terisak.

"Kumohon Ron, jangan kecewakan aku lagi. Jangan sakiti aku lagi. Aku tidak sanggup menerimanya." Ron mengangkat wajahnya dari ceruk leher Fara. Dengan pelan dan lembut Ron menghapus air mata Fara. Lalu Ron menyatukan kening mereka.

"Aku janji aku tak akan membuatmu kecewa lagi. Aku janji aku tak akan menyakitimu lagi. Aku janji." Janji Ron. Fara tersenyum bahagia mendengarnya.

"Baiklah, aku memaafkanmu." Ron tersenyum. Tak dapat digambarkan betapa bahagia dirinya sekarang. Dan Ron pun bertekad dia akan menjaga dan melindungi Fara dengan segenap jiwa dan raganya. Karena, Fara adalah nafasnya. Fara adalah hidupnya.

Dengan perlahan Ron mulai menyatukan bibirnya dengan bibir Fara. Fara pun menyambutnya dengan senang hati. Mereka memejamkan mata menikmati kebahagiaan yang sangat terasa oleh diri mereka. Dalam ciuman itu mereka menyalurkan segala rasa yang ada.

Dan malam itu pun menjadi malam terindah bagi mereka dimana mereka mendapatkan kembali cinta mereka yang hilang. Ron maupun Fara berjanji akan menjaga hati mereka hanya untuk orang yang mereka cintai.

...

Ron mengusap kepala Fara dengan lembut dan penuh sayang. Sedangkan Fara memejamkan matanya menikmati usapan Ron. Mereka kini sedang berbaring diatas ranjang pasien yang berukuran satu orang. Sempit memang, namun Ron maupun Fara tak mempedulikannya. Kedua tangan Fara dengan setia memeluk Ron erat. Senyumnya terus saja tersungging sedari tadi.

"Ron, kapan aku bisa pulang?" Tanya Fara seraya mendongak menatap Ron. Ron tersenyum lembut.

"Besok pagi. Kenapa?"

"Aku tidak suka rumah sakit." Jawab Fara. Ron terkekeh geli lalu menjawil hidung Fara.

"Memangnya siapa yang suka rumah sakit?" Tanya Ron dengan geli. Fara cemberut karena kesal dijahili oleh Ron.

"Ron, Mitha bagaimana?" Tanya Fara dengan hati-hati. Ron langsung terdiam setelah mendengar pertanyaan Fara.

"Kenapa kau menanyakannya?" Tanya Ron heran.

"Hanya ingin saja." Jawab Fara dengan pelan.

"Sudahlah. Jangan sebut-sebut namanya lagi." Ucap Ron seraya mengecup kening Fara lembut.

"Sekarang kamu tidur. Besok kan kita pulang." Fara mengangguk lalu menyamankan posisi kepalanya yang direbahkan diatas dada bidang Ron, suaminya. Ron menatap Fara dengan penuh sayang. Dengan perlahan dia mengusap warna ungu kehitaman dipipi kiri Fara akibat tamparan Darren. Ingin rasanya Ron membalaskan dendam karena Darren menyiksa Fara. Namun Fara sendiri yang melarangnya. Karena kalau Ron melakukan balas dendam, yang ada malah menimbulkan kebencian terus menerus dan rantai dendam yang berkepanjangan. Lagi pula, keluarga Wijaya akan semakin membenci Fara dan Fara tak mau itu terjadi. Ron pun hanya bisa mengikuti keinginan Fara. Biarlah, yang sudah terjadi biarlah terjadi. Asalkan kedepannya Ron harus benar-benar melindungi Fara dari kebencian keluarganya sendiri.

Ron memeluk Fara dengan erat lalu memejamkan matanya. Tak lama kemudian Ron pun tertidur menyusul Fara ke alam mimpi.

.

.

.

Ron dan Fara sudah sampai dirumah. Sejak turun dari mobil Ron tak melepaskan rangkulannya di pinggang Fara sama sekali. Ron benar-benar takut sesuatu yang buruk terjadi lagi pada Fara, makanya dia menjadi berlebihan seperti itu.

"Kalian sudah pulang rupanya. Ayo sarapan bersama." Saat sampai dirumah Ron dan Fara langsung menuju ke ruang makan untuk ikut sarapan bersama yang lainnya. Fara duduk disamping Ron dan didepannya sudah siap makanan.

"Jadi, pendarahan Fara disebabkan oleh apa?" Sang Kepala Keluarga bersuara menanyakan perihal pendarahan yang dialami Fara. Ron terdiam sebentar lalu mengambil minum.

"Terlalu banyak pikiran Pa." Jawab Ron sedikit jujur. Dia tidak mau mengatakan semua alasannya. Bisa-bisa dia digantung hidup-hidup oleh Ibunya jika Ibunya tahu apa saja sebab-sebab Fara bisa mengalami pendarahan.

"Lalu bagaimana kondisimu sekarang Fara?" Fara tersenyum sopan. Hatinya bersyukur dia bisa mendapatkan suami seperti Ron yang mempunyai keluarga hangat dan saling menyayangi. Fara pun bisa merasakan kasih sayang seorang Ayah dan Ibu disini walaupun mereka hanya sekedar mertua.

"Fara baik-baik saja Pa. Hanya saja sekarang Fara tidak boleh terlalu banyak pikiran dan kelelahan." Jawab Fara dengan sopan. Sean mengangguk paham lalu matanya terarah pada Ron yang sibuk dengan makanannya.

"Nah Ron, nanti kamu tidak boleh membiarkan Fara bekerja sampai kelelahan. Kau cari lagi sekretaris baru yang bisa membantu Fara." Ucap Sean. Ron mengangguk patuh. Kemudian Ron teringat tentang kehamilan Fara. Dia ingin keluarganya tahu karena dia yakin keluarganya akan senang mendengar berita kehamilan Fara.

"Oh ya, aku hanya ingin memberitahu kalian bahwa Fara sekarang sedang hamil." Setelah Ron berkata seperti itu, semua penghuni meja makan menatap Ron.

"Dan usia kandungannya baru menginjak 2 minggu." Lanjut Ron. Seketika itu juga senyum bahagia tercetak jelas di semua penghuni meja makan terutama Nyonya rumah.

"Ahh akhirnya sebentar lagi aku akan punya cucu lagi." Ucap Vely dengan bahagia. Fara tersipu malu sekaligus bahagia mendengarnya. Kehadiran janin didalam perutnya disambut dengan suka cita oleh keluarga suaminya. Fara menyentuh tangan Ron dibawah meja. Matanya menatap Ron dengan tatapan yang sangat lembut. Lalu bibirnya bergerak mengucapkan sebuah kalimat pendek.

"Terima kasih."

.

.

.

Hari ini Ron cuti bekerja karena Fara yang baru keluar rumah sakit. Ron pun dengan setia menemani Fara kemanapun Fara ingin pergi. Sekarang mereka berada dibalkon kamar mereka. Bermesraan dikamar pribadi lebih aman daripada diluar.

Fara berdiri menghadap kearah halaman samping rumah yang ditumbuhi oleh rumput hijau dan bunga warna-warni. Dibelakangnya, Ron setia memeluk Fara dan menumpukkan dagunya dibahu Istri tercintanya.

"Ron.." Panggil Fara dengan suara lembut.

"Ada apa hmm?" Tanya Ron seraya mencium sekilas pipi kiri Fara yang masih terdapat warna hitam itu.

"Nanti, setelah kantor cabang Aldrich Company yang dibangun di Jakarta selesai dan bisa dipakai, aku ingin kau yang memimpinnya. Mau kan?" Ron terbelalak kaget mendengarnya. Apa dia tak salah dengar barusan?

"Apa maksudmu?" Tanya Ron untuk memastikan bahwa pendengarannya masih bagus.

"Aku ingin kau memimpin Aldrich Company setelah kantor cabang di Jakarta yang akan dijadikan kantor pusat selesai dibangun." Fara pun mengulangi kata-katanya. Ron terdiam sejenak tak menjawab. Dia juga bingung. Pasalnya dia kan sekarang memimpin perusahaan keluarga Ibunya.

Fara yang tak mendapatkan jawaban dari Ron pun membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Ron.

"Kenapa diam Ron?" Tanya Fara heran. Ron menatap Fara dengan intens. Lalu dengan pelan Ron mendorong tubuh Fara hingga Fara bersandar pada pagar balkon. Ron pun kini menumpukkan kedua tangannya dipagar balkon jadinya Fara sekarang berada dalam kurungan Ron.

"Entahlah, nanti aku bicara dulu dengan Mama." Jawab Ron dengan tidak pasti. Fara pun hanya bisa mengangguk pasrah. Ron memang harus meminta izin dulu pada Ibunya.

"Kenapa kau memintaku untuk memimpin perusahaan Kakek dan Nenekmu?" Tanya Ron penasaran. Fara mengedikkan bahu acuh.

"Kau kan sudah biasa memimpin perusahaan, sedangkan aku tidak pernah. Lagi lupa, memimpin pasti lebih rumit dari pada menjadi sekretaris." Jawab Fara. Fara lalu mencium bibir Ron sekilas.

"Aku tidak sepintar dirimu. Waktu kuliah pun aku sering menyerah dengan tugas kampus yang ribet walaupun aku bersyukur akhirnya aku lulus dengan gelar cum laude." Jelas Fara panjang lebar. Ron tersenyum geli mendengarnya.

"Jadi, intinya kamu itu bodoh. Begitu?" Fara mendelik tajam pada Ron yang hanya bisa terkekeh geli. Fara mencebikkan bibirnya kesal.

"Aku tidak bodoh. Hanya kurang pintar saja." Ron tertawa mendengarnya.

"Lalu apa bedanya?" Tanya Ron masih dengan kekehan gelinya. Fara mengerucutkan bibirnya kesal dan sebal.

"Aku tak tahu. Pokoknya beda. Titik." Jawab Fara dengan tajam.

"Baiklah baiklah." Ron pun menarik pinggang Fara kedalam dekapan hangatnya. Fara menyandarkan kepalanya di dada Ron dan mendengarkan suara detak jantung Ron yang terdengar merdu ditelinga Fara.

"Ron, aku berharap kita bisa selamanya seperti ini sampai maut lah yang memisahkan kita." Ucap Fara seraya memejamkan matanya. Ron mengeratkan dekapannya lalu mencium puncak kepala Fara.

"Aku berjanji akan menjaga semuanya agar tetap seperti ini sampai ajal menjemput salah satu dari kita. Atau mungkin kita berdua." Balas Ron dengan mantap. Fara tersenyum bahagia mendengarnya.

Dan sekarang, Fara telah menemukan tempat bersandar nya. Fara telah menemukan rumah berlindungnya. Dan itu adalah Ron, suami tercintanya yang Fara percaya akan selalu menjaga dan melindunginya.

...

Ron duduk diatas ranjang dengan punggung yang menyandar pada kepala ranjang. Kakinya diselonjorkan dengan laptop yang berada diatas pangkuannya. Wajahnya terlihat serius menatap layar laptop.

Ron sudah menghubungi Ella dan memberitahu wanita itu kalau Ron mengangkatnya menjadi sekretaris. Dan Ron baru saja menyuruh Ella untuk mengirimkan semua laporan menuju emailnya. Saking fokusnya, Ron sampai tak menyadari kalau Fara sudah berdiri sambil berkacak pinggang.

"Laptop aja terus diperhatiin. Lah istri sendiri malah diacuhin." Mendengar itu Ron langsung mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Fara yang terlihat sebal padanya. Ron terkekeh pelan lalu kembali menatap layar laptopnya. Tak lama kemudian Ron pun menutup dan menyimpan laptop itu di atas nakas samping ranjang. Tangan Ron terangkat memberi kode pada Fara untuk mendekat.

"Kemarilah." Fara pun menaiki ranjang dan langsung duduk diatas pangkuan Ron. Ron melingkarkan tangannya dipinggang Fara dan menariknya.

"Cemburu pada laptop heh?" Tanya Ron dengan seringai jahilnya. Fara cemberut lalu mencubit kedua belah pipi Ron dengan gemas.

"Ya iyalah cemburu. Layar datar aja ditatap terus." Jawab Fara dengan kesal. Ron meringis merasakan sakit di kedua belah pipinya. Ron pun mengusapnya pelan.

"Jadi, aku harusnya terus menatapmu yang berlekuk gitu?" Fara melotot dengan pipi yang merona malu.

"Isshh bukan itu maksudnya." Ucap Fara dengan sebal. Ron kembali terkekeh lalu mendekap Fara dengan erat. Kini kepala Fara menempel didada Ron membuat Fara bisa mendengar detak jantung suaminya.

"Ron, kau mengangkat sekretaris baru?" Tanya Fara dengan telunjuknya yang membuat pola melingkar di dada Ron. Ron mengecup puncak kepala Fara singkat lalu menumpukkan dagunya diatas kepala Fara.

"Ya, memangnya kenapa?" Tanya Ron seraya memejamkan matanya menikmati harum yang menguar dari rambut Fara yang sedikit basah.

"Kalau kau mengangkat sekretaris baru, itu berarti aku berhenti bekerja ya?" Tanya Fara balik. Ada nada tak rela terdengar dari pertanyaanya itu.

"Tidak. Kalau mau, kamu bisa bekerja. Aku mengangkat sekretaris baru agar kau tidak terlalu kelelahan bekerja. Ingat, didalam perutmu itu ada calon anak kita. Buah hati dan buah cinta kita." Fara tersenyum bahagia dengan wajah yang memerah karena mendengar perkataan Ron. Memang bukan kalimat romantis, namun kalimat itu sarat akan rasa perhatian Ron pada Fara. Dan Fara bahagia karenanya.

"Sekretarisnya perempuan atau laki-laki?" Tanya Fara lagi.

"Perempuan." Fara langsung menatap Ron dengan curiga. Ron tersenyum kecil melihatnya. Dia suka sekali melihat Fara cemburu.

"Tenanglah. Ella itu istri Ketua HRD dikantor. Lagi pula untuk apa deketin Istri orang, aku kan juga sudah punya istri sendiri." Jelas Ron seakan tahu apa pemikiran Fara. Fara mendengarnya hanya mencibir sebal.

"Mitha juga istri orang." Balas Fara. Ron langsung menatap Fara dan mendekapnya dengan erat.

"Sudahlah, kumohon jangan ungkit-ungkit masalah itu lagi. Aku kan sudah berjanji padamu tak akan menyakitimu lagi." Ucap Ron lalu mencium kening Fara dengan lembut.

"Awas saja ingkar janji."

"Kalau aku ingkar?" Tanya Ron dengan jahil. Fara menatap Ron garang.

"Kalau kau ingkar, para pembaca akan dengan senang hati melemparkanmu pada kumpulan hiu dan buaya. Dan aku akan senang karenanya." Jawab Fara dengan angkuh. Ron hanya menatap Fara sebal.

"Ada yang ngebelain aja sombong. Dasar." Mendengar itu, Fara langsung mencubit lengan atas Ron dengan keras membuat Ron menjerit sakit.

"Rasain." Setelah itu Fara turun dari atas pangkuan Ron dan juga turun dari ranjang membuat Ron khawatir dan takut kalau Fara marah padanya. Dengan cepat Ron bangkit dari ranjang dan menyusul Fara yang berjalan ke arah pintu.

"Mau kemana hmm?" Tanya Ron setelah dia berhasil meraih tangan Fara. Fara menatap Ron dengan datar.

"Mau kebawah. Haus." Jawab Fara singkat.

"Ya sudah aku antar." Fara langsung menatap Ron.

"Aku bisa sendiri Ron. Aku bukanlah balita yang harus diikuti dan ditemani kemana-mana." Tolak Fara. Fara pun melepaskan tangan Ron dari pergelangan tangannya. Namun Ron langsung merangkul pinggang Fara dengan erat agar Fara tak kabur darinya.

"Fara, kau baru keluar dari rumah sakit tadi pagi. Aku tentu harus menemaninu kemana pun karena aku takut kau kenapa-kenapa. Bagaimana kalau kau jatuh dari tangga atau terpeleset hmm?" Fara mengerucutkan bibirnya kesal karena tidak bisa membalas kalimat panjang Ron barusan. Akhirnya Fara pun menyerah saja.

"Ya sudah." Balas Fara akhirnya. Mereka pun keluar dari kamar bersamaan. Tangan Ron masih tetap merangkul pinggang Fara. Saat menuruni tangga, Ron dengan hati-hati melangkah membuat Fara pun ikut hati-hati. Fara jengkel juga, tapi dia tidak bisa apa-apa lagi. Biarlah, Ron seperti ini juga khawatir padanya dan juga janin yang ada didalam perutnya.

Saat sudah berada didapur, Fara langsung berjalan ke arah kulkas dan mengambil air dingin dari sana. Fara menuangkan air itu pada dua gelas lalu menyerahkan yang satunya pada Ron. Setelah selesai, mereka pun memutuskan untuk kembali ke kamar. Namun, saat sampai diruang keluarga, mereka heran melihat semua penghuni rumah yang terlihat panik dan khawatir. Akhirnya Ron pun bertanya pada Ibunya yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Ada apa Ma?" Tanya Ron penasaran. Vely menatap Ron dan Fara.

"Diana kecelakaan." Mata Ron dan Fara melebar kaget mendengarnya.

"Mama dan yang lain akan ke rumah sakit sekarang. Kalian dirumah saja dan do'akan semoga Diana tidak kenapa-kenapa." Jawab Vely dengan terburu-buru. Setelah itu Vely langsung pergi keluar

rumah dan masuk kedalam mobil. Ron pun langsung membawa Fara duduk disofa ruang keluarga dan tidak jadi ke kamar.

"Ron, kita ke rumah sakit juga ya. Aku ingin melihat bagaimana kondisi Kak Diana." Ron menggeleng menolak keinginan Fara.

"Tidak dengar apa kata Mama tadi?" Tanya Ron.

"Tapi.." Ron kembali menggelengkan kepalanya.

"Kita tunggu disini saja dan do'akan Diana." Fara pun akhirnya mengangguk pasrah. Fara menyayangi Diana sebagai seorang Kakak. Walaupun usia mereka hanya terpaut 1 tahun, tapi Fara tetap menghormati Diana dan memanggilnya Kakak.

"Ya sudah, kita ke kamar lagi." Fara mengangguk patuh. Mereka pun kembali ke kamar dan mereka berharap kalau salah satu anggota mereka yang mengalami kecelakaan itu selamat.

"Besok saja kita menengoknya." Ucap Ron tiba-tiba dan langsung diangguki dengan semangat oleh Fara.

...

Fara membuka matanya saat mendengar suara nyaring yang berasal dari arah samping. Fara meraba-raba nakas mencari jam beker yang mengganggu tidurnya itu lalu Fara pun mematikannya. Dengan perlahan Fara meregangkan tubuhnya dan Fara bisa merasakan sebuah tangan yang kokoh melingkari perutnya.

Fara menenggokkan kepalanya ke belakang dan matanya melihat wajah tampan Ron yang sedang terlelap. Wajahnya terlihat tenang dan damai membuat Fara senang melihatnya. Dengan perlahan Fara membalikkan tubuhnya agar bisa lebih leluasa memandangi wajah Ron.

Fara baru menyadari sekarang kalau Ron ternyata memang tampan. Bahkan ketampanannya melebihi ketampanan mantan pacarnya, George. Fara merasa beruntung, putus dari George kini dia mendapatkan suami tampan. Ya, walaupun kelakuan mereka sama-sama brengseknya. Tapi, Fara yakin untuk kedepannya Ron tidak akan menjadi seorang bajingan lagi. Fara yakin Ron akan berubah, demi Fara, demi dirinya sendiri dan demi buah hati mereka yang sekarang bersemayam didalam perut Fara.

Fara memandangi wajah Ron dengan tangannya yang menyusuri wajah Ron. Ron memiliki alis yang lumayan tebal dan hidung yang mancung. Rahang kokoh dan tegas juga bibirnya yang selalu menggoda untuk dicium. Fara pun mendekatkan wajahnya pada wajah Ron lalu Fara menempelkan bibir mereka. Setelah beberapa saat, Fara pun hendak melepaskannya. Namun, Fara merasakan tengkuknya yang ditahan juga sesuatu yang menerobos memasuki mulutnya.

Fara melotot pada Ron yang kini masih saja memejamkan matanya. Lidah Ron bergerak lincah dan liar didalam mulut Fara. Fara mendorong dada Ron saat dirasakannya oksigen dalam paru-parunya menipis. Setelah bibir mereka terlepas, Fara langsung meraup oksigen dengan rakus.

Setelah nafas Fara kembali normal, Fara menatap tajam pada Ron yang menyeringai kecil padanya. Ron menggerakan tangannya memeluk Fara semakin erat lalu Ron menyusupkan hidungnya ke rambut Fara.

"Morning my naughty wife." Sapa Ron dengan jahil. Fara memukul dada Ron dengan pelan.

"Menikmati pemandangan indahnya?" Tanya Ron dengan jahil lagi. Fara menenggelamkan wajahnya yang memerah didada Ron. Fara malu karena ketahuan memandangi wajah Ron dan menciumnya. Ron terkekeh geli dan menarik Fara semakin dekat dengannya.

"Kau menyebalkan." Gerutu Fara dengan suara sedikit teredam.

"Kenapa harus malu hmm? Kita bahkan sudah sering melakukan hal yang lebih dari sekedar ciuman. Bahkan, kau dengan nakalnya terkadang meminta hal yang lebih nikmat." Fara langsung mencubit pinggang Ron dengan keras. Wajahnya semakin memerah karena ucapan Ron yang memang benar adanya.

"Kau memang menyebalkan." Geurtu Fara lagi. Ron hanya terkekeh pelan saja.

"Dan aku mencintaimu."

.

.

.

Pagi ini Fara sudah kembali bekerja. Ron sudah melarangnya, namun Fara tetap pada pendiriannya. Akhirnya Ron pun membiarkannya dan Ron harus memantau sendiri pekerjaan Fara karena takut Fara kenapa-kenapa lagi. Jadinya, untuk sementara Fara bekerja diruangan Ron dan Ron pun menyediakan satu meja lagi untuk Fara.

Ron menatap Fara yang duduk dimejanya dan matanya yang fokus menatap layar laptop. Manik coklat itu bergerak kekanan dan kekiri yang mengartikan bahwa Fara sedang membaca. Ron pun bangkit berdiri lalu berjalan mendekati meja Fara.

"Fokus sekali." Komentar Ron. Fara hanya bergumam saja sebagai balasannya membuat Ron kesal. Akhirnya Ron pun meraih tangan Fara dan menariknya membuat Fara bingung.

"Kesini." Ajak Ron. Ron membawa Fara ke arah sofa dan mendudukkan Fara diatas pangkuannya.

"Jangan mengabaikanku. Aku benci itu." Ungkap Ron membuat Fara terkikik geli. Ron cemberut karena Fara malah mengejeknya.

"Cemburu pada laptop heh?" Ron semakin kesal karena Fara membalikkan pertanyaannya kemarin.

Tiba-tiba suara telepon kantor yang ada diruangan Ron berbunyi nyaring membuat perhatian Ron dan Fara beralih pada telepon itu. Ron menurunkan Fara dari atas pangkuannya dan berjalan menghampiri meja kerjanya. Ron mengangkat gagang telepon itu lalu menempelkannya ke telinga.

"Hallo."

"..."

"Biarkan saja." Setelah itu Ron menyimpan gagang telepon kembali kepada tempatnya. Ron membalikkan tubuhnya lalu menatap Fara dengan seringai misteriusnya yang membuat Fara bergidik ngeri. Alarm tanda bahaya di otak Fara berbunyi menandakan kalau Ron sedang merencanakan sesuatu yang aneh-aneh.

"Ada apa?" Tanya Fara penasaran. Bukannya menjawab, Ron malah kembali tersenyum misterius membuat Fara semakin bingung. Ron berjalan ke arah sofa dan kembali duduk disana. Tangannya terulur dan meraih Fara kembali ke atas pangkuannya. Fara hendak bertanya lagi, namun Ron mendahuluinya.

"Dengarkan aku Fara. Kamu jangan memberontak ataupun menolak. Kamu harus diam dan nikmati saja semua perlakuanku padamu." Ron berkata dengan nada dan sorot mata yang penuh peringatan. Fara pun mengangguk kaku karena merasa takut melihat tatapan Ron.

Dengan santai Ron mulai membuka kancing kemeja Fara. Fara langsung menepis tangan Ron namun Ron kembali menatapnya dengan tajam. Fara meneguk ludah dengan susah payah. Ron benar-benar menyeramkan. Akhirnya Fara pun pasrah dan membiarkan Ron berlaku sesukanya.

Ron kembali membuka kancing kemeja Fara dan melepaskan kemejanya lalu menyimpan nya disofa sampingnya. Setelah itu Ron membuka pengait bra yang dipakai Fara dan melepaskannya lagi. Kini Fara sudah setengah telanjang dihadapan Ron.

Fara kaget juga bingung saat Ron membalikkan tubuhnya hingga kini Fara memunggungi Ron. Namun, detik berikutnya Fara memekik kaget saat merasakan hisapan dan gigitan Ron dipunggungnya. Ron menandainya dipunggung. Setelah puas, Ron kembali membalikkan tubuh Fara. Kini Ron mulai menyusuri leher Fara dengan bibirnya sedangkan kedua tangannya menahan pinggang Fara. Dengan sengaja Ron tidak memainkan dada Fara agar Fara tidak bersuara keras.

Fara pun mulai melingkarkan tangannya dileher Ron karena dia juga sudah terlena dan menyukai sentuhan Ron. Fara sebenarnya juga bingung, apa Ron tak tergoda melihat Fara yang sedang bertelanjang dada?

Pintu ruangan Ron terbuka dan bersamaan dengan itu Ron menghisap puncak dada Fara dengan keras membuat Fara berteriak kencang. Akibatnya, Fara tidak mendengar suara pintu yang dibuka. Fara mendesah dan mengerang karena sekarang tangan kiri dan mulut Ron memainkan kedua dadanya.

Ron menyeringai disaat mulutnya masih setia mengulum dada Fara. Dengan sengaja Ron membuat Fara mendesah lebih keras. Tangan dan mulut Ron sibuk dengan kegiatannya sedangkan mata Ron fokus menatap pada orang yang datang keruangannya dari balik bahu Fara.

Orang yang datang itu tertegun dan membelalak kaget melihat pemandangan didepannya yang membuat hatinya sakit. Tubuhnya serasa lemas dan hampir roboh kalau saja dia tak berpegangan pada kusen pintu. Matanya kini mulai berlinangan air mata. Sorot matanya pun memperlihatkan rasa tak percaya juga rasa sakit hatinya.

Ron semakin menyeringai lebar melihat ekspresi orang itu. Sekarang lah waktunya Ron balas dendam. Bukan hanya sekedar balas dendam, Ron juga ingin mengingatkan orang itu bahwa sekarang dia bukan lagi menjadi orang yang penting bagi Ron. Karena kini semuanya sudah berubah.

Sebuah suara pelan dan bergetar terdengar begitu menyakitkan dari arah pintu. Tepatnya orang yang kini berdiri diambang pintu.

"R-Ron.."

...

"R-Ron..." Suara orang itu tidak terdengar karena terkalahkan dengan suara desahan Fara yang keras. Namun Ron membaca gerak bibir orang itu yang menyebut namanya dengan bergetar. Ron pun langsung melepaskan mulut dan tangannya dari dada Fara lalu Ron memeluk punggung telanjang Fara dengan erat. Ron menumpukkan dagunya dibahu Fara membuat Ron kini bisa melihat orang itu dengan jelas sementara Fara tidak tahu apapun. Fara merasa aneh karena Ron tiba-tiba menghentikan kegiatannya.

"Kenapa berhenti Ron?" Tanya Fara heran. Ron malah mencium leher samping Fara membuat orang yang melihatnya di ambang pintu mengepalkan tangannya erat.

"Kita bisa lanjutkan nanti sayang. Sepertinya kita kedatangan tamu yang tak diundang." Jawab Ron. Fara kaget mendengarnya lalu dengan cepat Fara meraih kemejanya dan memakainya lagi. Setelah selesai, Fara turun dari pangkuan Ron dan duduk disamping Ron. Fara melebarkan matanya kaget saat melihat tamu yang tak diundang itu ternyata Mitha. Fara menjadi kikuk jadinya. Dia merasa bersalah, tak enak sekaligus malu karena Mitha melihat apa yang dilakukannya dengan Ron barusan.

Fara menatap Mitha yang kini menatap Ron dengan tatapan tak percaya. Fara pun kembali khawatir dan takut kalau saja Ron akan kembali seperti kemarin-kemarin, dimana Ron lebih mementingkan Mitha dari pada dirinya. Namun, pikiran negatif Fara barusan langsung lenyap saat merasakan tangan kiri Ron yang merangkul pinggangnya dengan mesra. Ron bahkan menarik Fara untuk semakin merapat pada tubuhnya.

"Kenapa kau diam saja disana? Masuklah Mitha. Masih ada sofa kosong untukmu." Ucap Ron dengan datar. Mitha masuk dan maju beberapa langkah. Kini tatapan Mitha terarah pada Fara. Bukan, bukan pada Fara. Lebih tepatnya pada tangan kanan Ron yang sedang menggerayangi paha Fara.

"Sebaiknya kau cepat katakan apa tujuanmu datang kesini. Aku masih punya kegiatan yang belum sempat kutuntaskan karena kedatanganmu yang mengganggu." Ucap Ron tanpa rasa iba sedikitpun. Fara bisa melihat tangan Mitha yang semakin terkepal erat dengan tubuh yang gemetar.

"Kenapa Ron? Apa kau sengaja melakukan hal menjijikkan seperti itu didepanku?" Ron menatap Mitha dengan tajam. Ron kini merangkul pinggang Fara semakin erat. Tangan kanannya pun kini sudah diam.

"Menjijikkan katamu?" Mitha tersenyum sinis mendengarnya.

"Selama kita berpacaran, kau bahkan tak pernah menyentuhku lebih karena kau menghormatiku. Tapi apa sekarang, kau hanya menjadikan wanita itu sebagai pemuas nafsumu saja Ron. Kasihan sekali." Tubuh Fara menegang mendengar penghinaan Mitha secara tidak langsung itu. Ron melirik Fara dari sudut matanya. Dia tahu, Fara pasti tersinggung karena perkataan Mitha barusan.

"Aku tidak menyetuhmu lebih karena status aku dan kau dulu hanya sekedar berpacaran. Sedangkan sekarang, aku dan Fara berstatus suami istri. Jadi ya wajar saja aku melakukan hal yang kau sebut 'menjijikkan' itu dengan istriku sendiri." Balas Ron dengan santai. Ron lalu mengecup pipi Fara sekilas sengaja agar Mitha semakin marah. Bukan terlalu kepedean, tapi Ron memang tahu kalau Mitha masih mencintainya. Sayangnya, cinta Ron kini sudah berpindah untuk Fara seorang.

"Kau hebat sekali Fara. Menggoda Ron hingga Ron begitu tergila-gila pada tubuhmu." Fara langsung mendongak dengan mata yang menatap Mitha dengan tajam.

"Lalu, kenapa? Apa itu menjadi masalah bagimu? Oh iya, tentu saja itu menjadi masalah bagimu karena kau tidak pandai menggoda sepertiku. Atau mungkin, tubuhmu memang tidak semenggoda tubuhku." Balas Fara dengan sengit. Fara bahkan bisa melihat kobaran amarah dan kebencian di mata Mitha yang terarah padanya setelah kalimat itu Fara ucapkan. Tapi Fara tidak peduli. Dia tidak mau jadi bahan tindasan lagi, apalagi sekarang Ron juga membelanya. Lagi pula, hubungan Fara dan Darren sangatlah buruk. Jadi, Fara tidak perlu takut kalau saja dia menyakiti hati kakak iparnya sendiri. Salah sendiri, sudah bersuami masih aja ganggu suami orang. Dasar wanita kegatelan.

Ron menyeringai senang. Fara sekarang menjadi lebih berani. Lalu Ron menatap Mitha kembali. Mitha sepertinya sudah siap membalas kata-kata Fara lagi. Tontonan menarik. Karena Ron tahu, pada akhirnya Fara lah yang akan menang. Tentu saja Ron juga akan mendukung Fara untuk sesegera mungkin menyingkirkan hama pengganggu itu.

"Aku memang tidak pandai menggoda karena aku bukanlah seorang wanita penggoda. Aku ini wanita baik-baik, bukan sepertimu yang hanya mengandalkan tubuh agar dilirik oleh pria." Mitha tersenyum karena bisa membalas perkataan kurang ajar Fara pada dirinya.

"Wanita baik-baik? Mana ada wanita baik-baik yang hobinya mendatangi suami orang sedangkan suami sendiri malah diabaikan. Mana ada wanita baik-baik yang bisanya hanya membuat rumah tangga orang lain berantakan. Dan, aku mengandalkan tubuhku sendiri untuk menggoda suamiku sendiri. Itu bukanlah sebuah kesalahan ataupun dosa." Ron tersenyum seraya menatap Fara dengan lembut. Semua yang dikatakan Fara tidak ada yang bohong, semuanya kenyataan. Sedangkan Mitha, dia hanya bisa memfitnah dan menebarkan kebencian. Kalau saja Ron belum tahu kebusukan Mitha, Ron yakin dia akan kembali membela Mitha. Namun, sekarang Ron tahu, Mitha itu srigala berbulu kucing. Diluar terlihat manis dan baik-baik seperti kucing yang lucu, didalam sama liciknya dan jahatnya seperti srigala.

Ron melihat Mitha yang kembali akan membalas kata-kata Fara. Tapi, sebelum Mitha sempat berbicara, Ron berbicara terlebih duhulu.

"Cukup. Sebaiknya kau pulang dan jangan kesini lagi Mitha." Perintah Ron. Mitha menatap Ron seperti tatapan seekor kucing yang dibiarkan kehujanan. Namun, Ron tak peduli.

"Ron.. akhhh." Tiba-tiba Mitha jatuh terduduk seraya memegang perutnya. Ekspresinya terlihat kesakitan dan tak lama kemudian, Ron dan Fara melihat darah mengalir di kaki Mitha. Ron dan Fara pun melebarkan matanya kaget.

"Sial! Kau benar-benar membuatku repot Mitha!" Umpat Ron. Ron pun memanggil salah satu pegawainya untuk menggendong Mitha dan membawanya kerumah sakit.

"Ron bagaimana ini? Ini semua salahku karena membuat Mitha tertekan. Seharusnya.. seharusnya.." Ron langsung memeluk Fara dengan erat.

"Tenanglah Fara. Ini semua bukan salahmu. Salahnya sendiri memulai peperangan, kau hanya membela dirimu sendiri karena semua yang dikatakan Mitha itu fitnah." Ucap Ron berusaha menenangkan Fara. Ron bisa merasakan tubuh istrinya yang gemetaran takut.

"Bagaimana kalau nanti Mama tahu Ron? Bagaimana nanti kalau Mama marah padaku Ron?" Tanya Fara ketakutan. Fara tentu takut kalau nanti Vely marah padanya. Padahal, selama ini hanya Vely lah yang membuat Fara merasakan kasih sayang seorang ibu.

Ron mengusap punggung Fara dengan lembut untuk menenangkan Fara.

"Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan. Kamu baru saja sembuh Fara. Lagi pula, Mama itu bukanlah orang yang mudah dibodohi dan dibohongi. Mama akan selalu tahu mana yang jujur dan bohong. Mama juga akan selalu tahu siapa yang salah dan benar." Ron mencium puncak kepala Fara penuh sayang.

"Kau tidak salah sayang." Ucap Ron lagi. Fara hanya bisa berdoa dalam hati semoga saja Mitha baik-baik saja. Karena kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Mitha, dia dan Ron lah yang akan terkena imbasnya. Tapi, Fara yakin kalau mertuanya itu bukanlah orang tua yang bodoh yang mudah sekali dibohongi. Seperti perkataan Ron, mertuanya akan tahu mana yang salah dan benar. Dan karena itu juga lah, Fara menjadi sedikit lebih tenang. Fara pun membalas pelukan Ron tak kalah eratnya.

"Terima kasih sudah menjadi penyemangatku Ron."

...

Mitha mengalami pendarahan seperti yang Fara alami lusa kemarin. Penyebabnya adalah terlalu banyak pikiran dan tertekan. Mitha pun dirawat di rumah sakit yang sama seperti Fara dan Diana. Beruntung janinnya tidak apa-apa.

Kini, di kamar inap Mitha ada beberapa orang yang datang. Khususnya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Vely pun mendampingi Ron dan Fara sedangkan suaminya berada di kamar inap Diana.

"Jadi Mitha, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kau bisa mengalami pendarahan saat berada dikantor anakku?" Tanya Vely dengan datar.

"Ini semua pasti gara-gara menantumu yang tak tahu diri itu." Bukan Mitha yang menjawab, tetapi Rena lah yang menjawab. Vely menatap Rena dengan datar.

"Aku bertanya pada Mitha bukan pada Anda." Tukas Vely dengan dingin lalu kembali menatap Mitha yang terlihat sedih dan mengabaikan Rena yang mendecih kesal. Vely tak peduli kalau sekarang dia dan besannya menjadi musuh.

"Ini semua salahku juga Tante. Aku hanya ingin meminta bantuan Ron, namun Fara tak mengizinkan. Jadinya Fara malah mengata-ngataiku." Ron dan Fara menatap tajam pada Mitha. Vely menatap Fara yang langsung menunduk.

"Sudah ku katakan, ini semua gara-gara menantu tak tahu dirimu itu!" Rena kembali nyolot. Tapi Vely masih tenang-tenang saja bahkan saat Rena melotot garang padanya.

"Apa kau tak bisa mengajari menantumu itu hal yang baik dan benar hah?! Gara-gara dia cucuku hampir saja mati!" Teriak Rena dengan marah. Beruntung Teguh dan Darren tidak ada disana. Kalau ada, semuanya pasti akan memojokkan Fara.

"Aku memang tidak mengajari menantuku karena aku mengajari anakku sendiri. Hingga anakku lah yang mengajari istrinya sendiri. Kau sendiri yang salah karena tak mengajari Fara." Jawab Vely dengan tenang dan tak tersulut emosi. Kini tatapan Vely menjadi tajam dan dingin.

"Rena Wijaya, seharusnya kau juga bisa mengajari Darren untuk bisa menjaga istrinya sendiri agar tidak selalu mendatangi suami orang." Rena dan Mitha melotot kaget. Kini Vely menatap Mitha.

"Kau mau meminta bantuan pada anakku? Kenapa? Padahal kau juga punya suami sendiri. Kenapa tidak minta bantuan pada suamimu saja?" Mitha terdiam seribu bahasa karena tak menyangka kalau Vely akan bertanya seperti itu.

"Apa saja yang dikatakan Fara padamu?" Tanya Vely lagi. Mitha menghela nafas lega karena terbebas dari pertanyaan sulit tadi. Sedangkan Fara menjadi gemetaran takut.

"Fara mengatakan kalau aku ini wanita penggoda." Jawab Mitha dengan sedih. Ron yang mendengarnya pun mengepalkan tangan dengan erat. Padahal, Mitha lah yang mengatakan Fara wanita penggoda.

"Itu memang benar. Kau sudah menikah dan masih saja mendatangi anakku yang juga sudah beristri. Apalagi jika kau bukan menggoda anakku?" Mitha membelalak kaget. Lagi-lagi dia terdiam.

"Kau mendatangi Ron hanya membuat rumah tangga Ron dan Fara retak. Bahkan rumah tanggamu dan Darren pun sama. Apa kau tak memikirkan bagaimana perasaan Darren kalau tahu istrinya selalu mendatangi mantan kekasihnya yang juga sudah beristri?" Mitha menunduk tak berani menatap manik hitam Vely yang terasa menyeramkan baginya. Kini Vely menatap Rena dan mendekatinya.

"Seharusnya kau tahu kelakuan menantumu sendiri sebelum memarahi menantuku. Berpikirlah dengan otak dan logikamu, jangan mengandalkan emosi dan kepercayaan. Karena, tanpa kau ketahui anakmu sendiri, Darren disakiti oleh Mitha." Ucap Vely dengan tegas membuat Rena syok.

"Kau lebih percaya menantu rubah betinamu itu ketimbang Fara, anakmu sendiri?" Rena langsung melotot garang pada Vely.

"Dia bukan anakku!" Teriak Rena Marah. Fara menunduk dengan air mata yang mulai menetes. Sekarang dia bahkan tak diakui sebagai anak. Ron langsung memeluk Fara dengan erat. Ron tak menyangka kalau di dunia ini ada seorang Ibu yang tega tak menganggap anaknya sendiri.

"Ya, Fara memang bukan anakmu. Karena sekarang Fara sudah menjadi anakku." Fara mengangkat kepalanya menatap Vely dengan terharu. Vely menatap Ron dan Fara yang berdiri dibelakangnya.

"Ron, Fara ayo kita keluar dari sini." Ajak Vely. Ron dan Fara pun menurut dan mengikuti Vely keluar dari sana. Namun, Vely berhenti diambang pintu dan kembali menatap Rena.

"Rena, aku ingin kau mengajari menantumu itu untuk tidak mendatangi anakku lagi. Kalau sampai menantumu itu mendatangi anakku lagi, aku akan menyuruh Ardhi dan Ron untuk menjatuhkan bahkan menghancurkan perusahaan Wijaya. Dan aku tidak pernah main-main dengan ucapanku." Setelah itu Vely, Ron dan Fara keluar dari sana meninggalkan Rena yang menatap tajam pada Mitha yang ketakutan.

"Kenapa kamu menangis?" Tanya Vely saat melihat wajah Fara yang basah karena air mata. Fara dengan cepat menyeka air matanya karena malu. Vely menyentuh lengan Fara dan tersenyum lembut.

"Sudahlah jangan memikirkan Rena lagi. Aku juga Ibumu." Ucap Vely karena tahu apa yang membuat Fara menangis. Fara tersenyum bahagia lalu memeluk Vely.

"Terima kasih Ma. Terima kasih telah menyayangiku seperti seorang anak. Terima kasih." Ucap Fara penuh syukur masih dengan isak tangisnya. Vely menepuk-nepuk punggung Fara dengan pelan. Lalu Vely menatap Ron yang sedang tersenyum padanya. Ron bahagia dan bersyukur. Walaupun Ibunya itu terlihat galak, menakutkan dan menyeramkan saat marah, namun Ibunya juga seorang penyayang.

"Sudahlah, sekarang kita tengok Diana." Ajak Vely pada keduanya.

.

.

.

Ron dan Fara kini duduk dimeja restoran. Mereka berniat makan siang setelah menyelesaikan urusan dengan Mitha juga menengok Diana. Fara pun tak terlihat murung, dia malah terlihat bahagia.

"Apa yang membuatnu terlihat begitu bahagia?" Tanya Ron penasaran. Fara tersenyum lebar.

"Aku bahagia karena bisa memiliki mertua yang sangat menyayangiku. Jarang ada mertua yang seperti itu." Jawab Fara. Ron pun ikut tersenyum. Dia juga bahagia melihat Fara bahagia. Tiba-tiba Ron mengerutkan kening melihat seorang wanita yang duduk disudut restoran. Wanita itu adalah wanita yang memasukkan obat perangsang kedalam kopinya. Fara heran melihat Ron yang fokus melihat ke arah belakangnya. Akhirnya Fara pun mengikuti arah pandang Ron.

"Kenapa memandang wanita itu?" Tanya Fara curiga. Ron kembali menatap Fara.

"Dia itu wanita yang memasukkan obat perangsang pada kopiku." Fara membulatkan matanya kaget.

"Obat perangsang?" Tanya Fara tak percaya. Ron mengangguk.

"Ya. Dia itu wanita utusan Xerio Golding yang mewakili pertemuan saat direstoran Redvia." Jawab Ron lagi. Fara mengerutkan kening mendengarnya.

"Itu berarti saat aku tak bisa menemaninu dan saat kau..." Ucapan Fara terhenti. Matanya menatap Ron dengan tatapan bersalah.

"Jadi, saat itu kau sedang dalam pengaruh obat perangsang?" Tanya Fara. Ron mengangguk lesu.

"Maafkan aku. Karena aku, kau hampir saja keguguran kalau tak segera ditangani." Ucap Ron penuh sesal. Fara menyentuh punggung tangan Ron dan tersenyum lembut.

"Sudahlah. Itu semua juga bukan keinginanmu. Yang penting sekarang kau harus lebih hati-hati lagi." Ron tersenyum lalu mengangguk.

"Tentu." Balas Ron. Ron kembali menatap ke arah belakang Fara, tepatnya pada wanita yang barusan dia bicarakan dengan Fara.

"Ada apa lagi Ron?" Tanya Fara heran.

"Dia berjalan ke arah sini."

...

"Dia berjalan ke arah sini." Ucap Ron. Fara mengangkat sebelah alisnya bingung. Baru saja Fara hendak menegokkan kepalanya melihat ke belakang, ternyata wanita itu sudah berdiri disamping mejanya. Matanya menatap Ron dengan penuh penuntutan.

"Kau harus tanggung jawab karena kau kulitku menjadi rusak akibat terkena kopi panas." Wanita itu langsung menodong Ron dan meminta pertanggung jawaban.

"Terus?" Tanya Ron masa bodoh. Matanya menatap Fara dengan tatapan persekongkolan. Fara mengerti dan dengan sengaja Fara menselonjorkan kakinya hingga kakinya yang memakai high heels setinggi 7 cm itu menendang tulang kering wanita itu.

"Akkhh." Pekik wanita itu kesakitan.

"Oops sorry. Aku tak tahu kaki kau ada disana. Kupikir barusan itu kaki manekin yang nyasar." Ucap Fara dengan alasan yang benar-benar aneh. Ron hanya mengatupkan rahangnya erat berusaha menahan tawa yang siap keluar kapan saja. Wanita itu menatap Fara garang seraya mengelus-elus betisnya.

"Kau..." Wanita itu menunjuk tepat didepan wajah Fara.

"Sebaiknya kau pergi sana. Mataku sakit melihat payudara dan bokong implanmu." Bahu Ron bergetar berusaha menahan tawa karena mendengar perkataan Fara. Sejak kapan Fara menjadi orang yang suka nyinyir seperti itu? Atau mungkin itu adalah respon anaknya yang tidak suka akan kehadiran wanita itu?

Wanita itu menggeram marah. Dia melangkah maju dengan tangan yang terangkat seolah ingin menjambak Fara. Tahu apa yang akan terjadi, Ron dengan cepat bangkit dan menahan tangan wanita itu.

"Berani kau melukai istriku, maka akan kupatahkan tangan sialanmu ini." Ucap Ron dengan suara rendah. Setelah itu Ron menghempaskan tangan wanita itu. Wanita itu terlihat kaget saat tadi Ron menyebut kata istri. Dengan perasaan marah dan malu, wanita itu pun berbalik untuk pergi. Namun...

Brrukk

"Akhh." Wanita itu tersungkur ke depan. Tubuhnya jatuh dan menempel dengan lantai. Bahkan Fara yakin kalau kening wanita itu mencium dingin dan kotornya lantai. Fara tertawa mengejek pada wanita itu. Hampir semua pengunjung restoran melihat ke arah wanita itu yang kini sedang membersihkan dress-nya yang kotor. Beberapa yang melihatnya tertawa membuat wanita itu marah dan malu. Wanita itu kini kembali menatap Fara yang acuh tak acuh.

"Kalau jalan, pakai kaki dan matamu. Kaki untuk berjalan dan mata untuk melihat jalan." Ucap Fara dengan santai.

"Aku tahu kau sengaja melakukannya!" Bentak wanita itu. Fara mengedikkan bahunya acuh.

"Kakiku sudah dari tadi begitu, kau saja yang buta tak bisa melihat kakiku." Balas Fara dengan tak peduli. Padahal, sebenarnya Fara memang sengaja membuat wanita itu tersandung kakinya. Anggap saja yang Fara lakukan barusan itu sebagai balasan karena wanita itu telah meracuni Ron hingga Fara hampir keguguran.

Wanita itu kembali berbalik dan keluar dari restoran dengan wajah merah padam. Masih ada beberapa orang yang menertawakannya membuat Fara puas.

Ron menyentuh punggung tangan Fara membuat Fara kembali memfokuskan tatapannya pada Ron. Ron tersenyum kecil seraya menggenggam erat tangan Fara.

"Aku suka saat kau bertindak seperti itu. Kau jadi lebih mirip dengan Mama. Hanya saja Mama lebih suka membalas dengan kata-kata." Ucap Ron dengan lembut. Fara tersenyum senang mendengarnya. Tak lama kemudian seorang pelayan pria datang mengantarkan pesanan mereka.

"Selamat menikmati." Ucap pelayan itu yang langsung pergi dari sana. Ron dan Fara pun memulai makan siang mereka dengan khidmat. Terkadang obrolan kecil tercipta diantara mereka berdua. Fara menyimpan sendok dan garpu saat makannya sudah selesai. Ron pun menyusul Fara. Saat Fara sedang mengusap bibirnya dengan tisu, tiba-tiba suara ponsel miliknya terdengar berdering. Fara dengan cepat membersihkan bibirnya lalu menyimpan tisu itu diatas meja. Fara merogoh tas selempangnya dengan buru-buru. Ron hanya memperhatikan gerak-gerik Fara dengan seksama. Ron penasaran siapa yang menghubungi Fara.

"Hallo." Sapa Fara dengan sopan pada si penelepon.

"Oh ya. Ada apa?" Tanya Fara dengan alis yang berkerut penasaran.

"Ehmm memang sudah." Ucap Fara seraya menatap Ron sekilas. Ron mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Ohh. Bisa kau mengantarkannya padaku?" Tanya Fara lagi.

"Aku sedang di restoran Fletiza bersama suamiku. Kau datang saja kesini." Ucap Fara dan setelah itu Fara menutup sambungan telepon. Fara kembali menyimpan ponselnya ke dalam tas selempangnya.

"Siapa yang meneleponmu?" Tanya Ron penasaran.

"Pengacara Kakek dan Nenekku." Jawab Fara dengan santai.

"Memangnya ada apa?" Tanya Ron lagi.

"Katanya Nenekku dulu menitipkan sesuatu pada dia sebelum Nenek meninggal. Dan barang yang dititipkan Nenek katanya harus diberikan padaku setelah aku menikah." Jawab Fara dengan jujur.

"Barang apa?"

"Aku juga tak tahu. Pengacara Kakek dan Nenek akan datang kesini untuk menyerahkan barang itu." Ron mengangguk singkat. Dia pun menjadi penasaran. Benda apa? Kenapa harus diberikan pada Fara setelah Fara menikah?

Beberapa menit kemudian seorang pria blasteran yang mempunyai wajah tampan dan memiliki rambut berwarna coklat kepirangan berjalan ke arah meja yang ditempati Ron dan Fara.

"Selamat siang." Sapa pria itu dengan nada bicara seperti orang luar negeri. Ron dan Fara bangkit lalu menjabat tangan pria itu. Setelah itu mereka kembali duduk. Kini Ron dan Fara duduk bersisian sedangkan si pria tadi yang merupakan pengacara Kakek dan Nenek Fara duduk didepan Ron dan Fara.

"Kebetulan saya sedang berada di Indonesia untuk mengawasi pembangunan kantor pusat Aldrich Company. Tujuan saya kesini menemui Anda adalah untuk menyerahkan ini." Pria itu mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu menyimpannya di atas meja. Benda itu dibungkus dan diberi pita. Bentuknya persegi panjang dengan ketebalan sekitar 5 cm. Seperti sebuah buku.

"Mrs. Helena Wijaya menyuruh saya untuk memberikan ini kepada Anda setelah Anda menikah. Saya juga tidak tahu alasannya apa karena Mrs. Wijaya tidak memberitahukannya." Terang pria itu. Fara mengambil benda itu dan mengamatinya.

"Brady, menurutmu ini apa?" Tanya Fara masih mengamati benda yang dibungkus itu. Brady, pria itu tersenyum sopan dan menggeleng sopan juga.

"Saya tidak tahu Miss." Jawab Brady. Fara mengangguk-anggukan kepalanya lalu menatap Brady lagi.

"Baiklah. Terima kasih sudah datang untuk memberikan ini." Ucap Fara. Brady kembali tersenyum sopan.

"Sama-sama Miss, lagi pula itu sudah menjadi tugas saya." Setelah berkata seperti itu Brady kembali bangkit berdiri.

"Kenapa buru-buru? Tidak pesan makan dulu?" Tanya Ron heran. Brady menggeleng sopan lagi dan lagi.

"Saya masih banyak pekerjaan. Kalau begitu, saya pamit dulu. Permisi." Brady pun langsung pergi meninggalkan Ron dan Fara. Ron menatap Fara yang masih mengamati benda itu.

"Mau dibuka sekarang atau nanti?" Tanya Ron membuat Fara berhenti mengamati benda itu.

"Nanti saja dirumah. Sekarang kita kembali saja ke kantor. Sebentar lagi ada rapat." Jawab Fara seraya memasukkan benda itu ke dalam tas selempangnya. Ron dan Fara pun pergi dari restoran setelah membayar pesanan mereka tadi.

...

Fara masuk ke dalam kamarnya sendirian. Dia baru saja selesai makan malam bersama yang lain. Ron juga masih dibawah. Katanya Ron mau membicarakan pada orang tuanya tentang keinginan Fara yang menginginkan Ron untuk memimpin perusahaan yang diwariskan padanya. Fara pun membiarkan Ron mengobrol pribadi dengan orang tuanya sedangkan Fara lebih memilih masuk ke kamar langsung.

Fara berjalan ke arah ranjang lalu membanting tubuhnya kesana. Matanya terpejam hendak tidur. Namun, sedetik kemudian Fara ingat benda yang dibungkus itu. Dengan cepat Fara bangkit dan mengambil benda yang entah apa isinya itu dari dalam tas selempangnya.

Fara kembali berjalan ke arah ranjang dan duduk disana. Fara mengamati benda itu lagi sebelum akhirnya Fara mulai melepaskan pitanya. Dengan pelan dan hati-hati Fara membuka bungkusan itu hingga isinya terlihat.

Sebuah album foto mini dan sebuah buku diari. Fara mengamati kedua barang itu lalu memutuskan untuk membuka album foto terlebih dahulu. Fara mulai membukanya dan dihalaman pertama, ada foto seorang perempuan cantik yang sedang tersenyum. Dibawahnya ada tulisan yang Fara yakini adalah nama dari perempuan yang ada di foto itu.

-Lisa Yulia Sari-

Nama itu khas sekali dengan nama seorang perempuan Indonesia. Fara menjadi heran dan bingung. Siapa wanita yang ada didalam foto itu? Kenapa Neneknya menyimpan foto wanita itu? Kenapa Fara tidak pernah bertemu dengan wanita itu?

Akhirnya Fara pun memutuskan untuk kembali membuka halaman selanjutnya. Setelah dibuka, disana ada foto wanita tadi. Namun perbedaannya adalah wanita itu sedang hamil, terlihat dari perutnya yang membuncit lumayan besar. Wanita itu terlihat senang karena sebuah senyum bahagia terukir dibibirnya dengan tangan kanannya yang terlihat sedang mengusap perut buncitnya. Namun, Fara juga bisa melihat adanya kesedihan pada diri wanita itu.

Fara kembali membuka halaman album itu. Dihalaman berikutnya, terdapat sebuah Foto seorang bayi perempuan yang baru lahir. Dengan spontan Fara langsung menyentuh perut ratanya. Apakah nanti anaknya dan anak Ron akan seperti itu? Walaupun Fara belum tahu jenis kelamin anaknya. Fara tersenyum kecil membayangkannya. Dia sudah tidak sabar ingin menggendong anaknya nanti.

Fara lalu membaca nama yang tertulis dibawah foto bayi itu dan Fara kaget karena nama itu adalah namanya. Fara Wijaya. Dengan cepat Fara kembali membuka halaman album itu dan ternyata itu semua adalah foto dirinya dimulai dari bayi hingga usianya 15 tahun. Fara tertegun dan terdiam. Batinnya bertanya-tanya, kalau semua isi album ini adalah fotonya, lalu siapa wanita yang ada didalam foto dihalaman pertama dan kedua album itu?

Dengan cepat Fara menutup dan menyimpan album itu. Fara mengambil buku diari bersampul biru muda itu lalu membuka dan mulai membacanya.

.

.

.

Ron berjalan menaiki tangga menuju lantai dua dimana kamarnya dan kamar Fara berada. Dia baru saja membicarakan tentang keinginan Fara pada kedua orang tuanya. Bagusnya, orang tuanya mengizinkannya untuk memimpin perusahaan yang diwariskan kepada Fara. Hanya saja, tidak untuk sekarang. Ron dibolehkan pindah sekitar 2 tahun lagi setelah Farrel lulus kuliah karena nanti Farrel lah yang akan memimpin perusahaan keluarga Hernandez setelah Ron pindah.

Ron membuka pintu kamarnya dan langsung masuk kedalam. Setelah menutup pintu, Ron mengernyit heran saat mendengar suara isak tangis. Ron melihat ke arah ranjang dan diaana Fara sedang duduk dengan kaki ditekuk. Fara terlihat memeluk sesuatu namun Ron tak tahu apa.

Ron pun berjalan ke arah ranjang menghampiri Fara yang belum menyadari kehadirannya.

"Fara, kamu kenapa?" Tanya Ron khawatir. Fara mengangkat kepalanya dan menatap Ron dengan matanya yang basah. Fara menyimpan buku dipelukannya sedikit melemparnya lalu memeluk Ron dengan erat dan isakannya pun semakin kencang.

"Ron.. Kumohon jangan tinggalkan aku." Ucap Fara masih dengan tangisnya. Fara bahkan memeluk Ron semakin erat seolah takut kalau Ron akan pergi meninggalkannya. Ron pun balas memeluk Fara. Tangannya mengusap punggung Fara dengan lembut.

"Ada apa? Kenapa kau menjadi seperti ini?" Tanya Ron penasaran. Namun Fara tak menjawabnya.

"Kumohon jangan tinggalkan aku sendirian Ron. Jangan tinggalkan aku." Ucap Fara lagi. Tangisannya pun masih belum berhenti. Ron mendorong bahu Fara hingga pelukan Fara ditubuhnya terlepas. Kemudian Ron menatap Fara seraya menghapus air mata Fara dengan kedua ibu jarinya.

"Fara, ada apa? Kenapa kau terus berkata seperti itu?" Tanya Ron heran. Fara terdiam dengan kepala menunduk. Air mata kembali mengalir dari kedua matanya. Lalu dengan tangan bergetar, Fara meraih buku diari tadi dan memberikannya pada Ron. Ron pun mengambilnya dengan bingung. Akhirnya Ron pun membuka buku itu dan mulai membaca kata-kata yang tertulis disana.

Ron membaca setiap kata dengan teliti tanpa melewatkan satu huruf pun. Suasana menjadi tegang karena Fara yang terlihat ketakutan. Tak lama kemudian Ron menutup buku itu dan matanya menatap kosong ke arah depan.

"Sekarang kau pun akan jijik padaku kan? Sekarang kau pun akan meninggalkanku setelah tahu semuanya kan? Kau juga akan-" Ucapan Fara terhenti karena Ron langsung menciumnya. Fara membelalak kaget dengan apa yang dilakukan oleh Ron. Tak lama kemudian Ron pun melepaskan ciumannya. Ron menatap Fara yang masih terlihat syok. Dengan lembut Ron menghapus air mata Fara yang keluar lagi dengan ibu jarinya. Ron pun menatap Fara dengan dalam dan lembut.

"Jangan berkata seperti itu lagi oke? Aku benci saat kau berbicara seolah-olah kau adalah bukan hal penting yang akan dengan mudah ku buang." Ucap Ron dengan lembut. Ron pun menarik Fara untuk duduk diatas pangkuannya. Setelah itu Ron melingkarkan kedua tangannya dipinggang Fara dengan erat.

"Kenapa Ron? Kenapa kau tak merasa jijik padaku? Aku ini adalah-"

"Anak haram? Begitu?" Fara langsung terdiam mendengar dua kata itu yang menyakitkan baginya.

"Dengarkan aku Fara. Ini semua bukanlah keinginanmu. Kelahiranmu ke dunia ini tentu ada tujuannya yaitu melengkapi hidupku. Kehadiranmu bukanlah sebuah kesalahan, tapi perbuatan yang dilakukan orang tuamu lah yang salah. Tapi, Ayahmu lah yang paling salah karena menuduh Ibumu yang tidak-tidak padahal semua ini juga kesalahannya." Ron terdiam sebentar dan menatap Fara yang menunduk.

"Sekarang, jangan kau pikirkan lagi oke? Aku tidak akan meninggalkanmu sampai kapanpun. Karena kau adalah bagian hidupku yang tidak boleh hilang dan harus kujaga dengan baik." Setelah berkata

seperti itu, Ron kembali mencium Fara untuk meyakinkan wanita itu bahwa semua perkataannya bukanlah sekedar omongan. Dengan perlahan Ron membaringkan tubuh Fara lalu Ron pun berbaring disebelahnya. Ron kembali memeluk Fara dengan erat.

"Ron, berjanjilah kau tak akan pernah meninggalkanku." Pinta Fara seraya menatap Ron. Ron tersenyum lalu mencium kening Fara dengan lembut.

"Aku berjanji padamu bahwa aku tak akan pernah meninggalkanmu. Aku janji." Fara merasa lega dan ketakutannya pun hilang setelah mendengar perkataan Ron barusan. Fara menyamankan dirinya dalam pelukan Ron lalu Fara pun mulai memejamkan matanya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Ron kembali mencium kening Fara dan Ron pun kini ikut memejamkan matanya.

...

Ron menatap lurus kedepan. Manik hitam elangnya memandangi wajah Fara yang tidur pulas dalam pelukannya. Entah kenapa akhir-akhir ini Ron selalu bangun pagi dan lebih awal dari pada Fara. Seperti sekarang, jam baru menunjukkan pukul 04.20 tapi mata Ron sudah terbuka sepenuhnya tanpa ada kantuk sedikitpun. Namun, Ron merasa senang juga karena kalau dia bangun lebih pagi, Ron bisa memandangi wajah cantik Fara yang tidur pulas.

Ron mencium kening Fara cukup lama sebelum akhirnya melepaskannya. Ron bangkit duduk dengan punggung yang menyandar pada kepala ranjang. Mata Ron dengan tak sengaja melihat ke arah nakas dan diatasnya ada buku diari semalam yang dia baca sedangkan yang satu lagi terlihat seperti sebuah album foto. Tangan Ron pun terulur hendak membawa album foto itu yang tidak sempat dia lihat kemarin. Dengan perlahan Ron membuka halaman-halamannya karena takut membuat Fara bangun.

Ron jadi teringat tulisan yang dia baca semalam saat melihat foto seorang wanita hamil dalam album yang dia pegang sekarang. Ron yakin, wanita hamil itu adalah Ibu Mertuanya yang sebenarnya. Artinya, wanita itu adalah Ibu kandung Fara.

Dulu, Teguh pernah membuat kesalahan yaitu tidur dengan seorang wanita disaat dia sudah mempunyai istri dan anak, Rena dan Darren. Wanita itu bernama Lisa Yulia Sari. Sayangnya kesalahan yang mereka buat menghasilkan sebuah kehidupan baru dalam perut Lisa yang mengharuskan Teguh tanggung jawab. Namun, bukannya tanggung jawab atas kesalahannya, Teguh malah menuduh dan menyalahkan Lisa bahwa Lisa menjebaknya. Rena yang sangat percaya pada

Teguh pun percaya kalau suaminya itu dijebak oleh Lisa. Akhirnya, Teguh pun terpaksa menikahi Lisa dan menjadikannya sebagai istri kedua atas paksaan orang tuanya.

Karena kehadiran Lisa, Rena menjadi tersingkirkan sebagai menantu begitu pula dengan Darren sebagai cucu. Karena hal itu lah Rena dan Darren membenci Lisa dan juga bayi yang dikandungnya. Bukan hanya Rena dan Darren, tapi Teguh juga membenci Lisa karena menganggap Lisa sebagai penghancur keluarga kecilnya.

Hadi dan Helena, orangtua Teguh sangat menyayangi Lisa karena tahu kalau Lisa dibenci oleh anak, menantu dan cucunya. Mereka tidak menyalahkan atau menuduh Lisa menjebak anak mereka sendiri, karena mereka sebagai orang tua yang bijak tahu bahwa Teguh pun sama bersalahnya.

Hingga proses persalinan berjalan, Teguh tetap membenci Lisa. Sayangnya, Lisa harus pergi terlebih dahulu setelah melahirkan putri cantiknya melihat dunia yang fana. Lisa memberi nama anaknya itu Fara. Lalu Hadi dan Helena menambahkan nama Wijaya dibelakangnya karena dalam tubuh Fara mengalir darah keluarga Wijaya.

Sejak bayi, Fara sudah diasuh dan diurus oleh Helena dan Hadi. Mereka lebih menyayangi Fara ketimbang Darren juga karena beberapa alasan. Pertama, mereka tidak pernah merestui pernikahan Teguh dan Rena karena tahu Rena itu adalah wanita sombong. Lalu, Darren itu terlalu nakal hingga selalu membuat kepala mereka pusing jika melihat kelakuan cucu laki-laki mereka itu.

Sedangkan Lisa, dia adalah wanita yang baik hati hingga membuat Helena sayang padanya. Apalagi status Lisa yang seorang anak yatim piatu. Fara juga anak yang baik dan penurut hingga kasih sayang Hadi dan Helena lebih besar pada Fara.

Hingga setelah Fara berusia 4 tahun, Hadi dan Helena sudah sering melihat perlakuan kasar Darren pada Fara. Mulai dari memukul, mendorong Fara sampai Fara jatuh, bahkan menendang dan menjambak Fara. Hadi dan Helena tidak tega melihatnya hingga akhirnya mereka pun membawa pergi Fara dan tinggal di Amerika, di negara kelahiran Helena. Sekali-kali Hadi dan Helena membawa Fara untuk mengunjungi Teguh dan keluarganya hingga yang Fara tahu, Teguh dan Rena adalah orang tua kandungnya.

Tujuan Helena memberitahu Fara semuanya lewat buku setelah Fara menikah adalah agar Fara mempunyai tempat bersandar saat kenyataan pahit itu dia ketahui. Helena ingin Fara tidak menanggung semuanya sendirian. Helena ingin Fara berbagi pada pria yang berstatus suaminya itu agar Fara bisa menjadi lebih baik.

Ron berjanji pada Kakek dan Nenek Fara, juga pada Ibu Fara bahwa Ron akan menjaga dan melindungi Fara segenap jiwa dan raganya. Ron akan menyayangi dan mencintai Fara selama hidupnya didunia ini. Dan sekarang Ron tahu apa saja alasan Fara dibenci keluarga Wijaya. Ron benar-benar tidak percaya bahwa Teguh akan berperilaku seperti itu. Membenci anak kandungnya sendiri. Apalagi dengan fakta bahwa seluruh harta milik Hadi dan Helena diwariskan pada Fara, membuat Teguh, Rena dan Darren semakin membenci Fara. Untungnya, seluruh harta itu juga dijaga para pengacara kepercayaan Hadi dan Helena hingga Teguh dan keluarganya tak akan bisa memaksa Fara untuk menyerahkannya pada mereka.

Ron menutup album itu setelah dia selesai melihat semua foto yang ada disana. Senyum geli tercetak dibibirnya kala mengingat foto Fara yang lucu dan menggemaskan. Ron menyimpan kembali album itu di atas nakas. Setelah itu Ron memandangi wajah Fara lagi. Dengan pelan Ron menyingkirkan rambut Fara yang bertebaran dikening wanita itu.

Ron mengusap lembut kening Fara. Sayangnya, usapannya itu membuat Fara terbangun dari tidurnya.

"Ron..." Panggil Fara dengan suara lirihnya. Kemudian mata Fara terbuka lebar dan langsung bangkit duduk dan memeluk Ron dengan erat. Kantuknya pun langsung hilang.

"Ron, kumohon jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. Aku tak mau sendirian lagi." Ucap Fara dengan ketakutan. Ron tersenyum kecil lalu mengusap punggung Fara lembut.

"Aku tidak akan pergi Fara. Tenanglah. Semalam kan aku sudah berjanji." Ucap Ron lembut. Fara mendongak menatap Ron.

"Kupikir yang semalam itu mimpi." Gumam Fara yang masih bisa didengar jelas oleh Ron. Ron terkekeh geli lalu mencium kening Fara sekilas.

"Yang semalam itu bukan mimpi sayang. Aku sudah berjanji padamu bahwa aku tidak aksn pernah pergi meninggalkanmu." Ron mengucapkan kata-kata itu lagi.

"Baiklah. Kalau kau ingkar, akan kupastikan kau sunat untuk kedua kalinya." Jawab Fara dengan yakin. Ron tertawa lumayan keras mendengarnya. Dia merasa geli saja.

"Kalau aku sunat lagi, kita tak akan bisa buat anak lagi dong." Balas Ron dengan jahil. Fara mengerucutkan bibirnya kesal lalu mencubit pinggang Ron dengan keras membuat Ron meringis kesakitan.

"Rasain. Makanya otaknya jangan berpikiran terus ke arah sana." Ucap Fara dengan sebal. Ron malah terkekeh melihatnya karena merasa lucu.

"Baiklah sayang."

...

Ron keluar dari ruangannya sendiri dan berjalan ke arah ruangan sekretaris yang ditempati oleh Ella. Fara tidak ada diruangannya dan Ron yakin Fara sedang berada diruangan sekretaris bersama Ella. Sekarang sudah waktunya makan siang dan Ron ingin mengajak Fara makan siang diluar lagi, seperti hari-hari biasanya.

Ron membuka pintu ruangan sekretaris dengan biasa saja. Matanya bisa menangkap keberadaan tiga orang yang berada diruangan itu. 2 wanita dan 1 pria. Mata Ron memicing tajam pada Fara yang sedang mengobrol dengan Hendra, sedangkan Ella sibuk di meja kerjanya. Fara, Ella dan Hendra terlihat kaget dengan kehadiran Ron. Hendra menjadi gugup dan takut karena Ron kini menatapnya dengan tajam.

"Ehmm kalau begitu saya permisi dulu. Kalau laporannya kurang lengkap bisa hubungi saya." Setelah berkata seperti itu Hendra langsung pergi dari sana. Ella berdiri disamping meja kerjanya dengan kepala menunduk sedangkan Fara malah terlihat santai-santai saja membaca laporan yang diberikan Hendra.

"Oh Pak Aaron. Ada apa Bapak datang kesini?" Tanya Fara dengan formal membuat Ron kesal. Matanya menatap Ron dengan polos.

"Ikut aku." Ucap Ron singkat, jelas dan padat. Setelah itu Ron langsung pergi dari sana. Fara mengerjapkan mata bingung lalu mengedikkan bahu acuh. Setelah itu Fara menyimpan laporan Hendra tadi diatas meja kerja Ella.

"Ella, aku duluan ya." Pamit Fara. Ella hanya mengangguk singkat sebagai jawaban. Fara keluar dari ruangan sekretaris dan berjalan menuju ruangan Ron yang juga menjadi ruangannya untuk sementara ini. Fara membuka pintu dan kepalanya melongok mencari-cari keberadaan Ron. Fara tersenyum lebar saat melihat Ron yang sedang berdiri menyandar pada meja kerjanya. Matanya menatap tajam pada Fara.

Fara pun masuk kesana dan langsung menghampiri Ron yang masih terlihat marah dan kesal.

"Kamu kenapa sih? Kok jutek gitu?" Tanya Fara dengan polos. Ron masih diam tak menjawab pertanyaan Fara yang menurut Ron tak butuh jawaban. Fara berdiri didepan Ron dengan tangan yang dilipat di dada. Keningnya berkerut bingung memikirkan apa alasan Ron kini terlihat marah padanya.

Setelah beberapa menit kemudian, Fara menyerah karena Ron tak kunjung bicara juga. Dengan kesal Fara mulai mendekati Ron dan memeluk Ron. Dia tidak tahan diabaikan oleh Ron walaupun hanya beberapa menit. Fara melingkarkan tangannya dengan erat ditubuh Ron. Fara juga tak merasa malu dengan apa yang dilakukannya sekarang.

"Ron, bicaralah. Aku tak suka kalau kau mengabaikan ku. Anakmu jadi sedih lohh." Rengek Fara dengan manja. Tanpa aba-aba, Ron langsung membalikkan posisi mereka hingga kini Fara menjadi terkurung antara meja dan tubuh Ron.

"Ron, kau kenapa sih?" Tanya Fara mulai kesal. Ron masih diam dan menatap Fara dengan tajam. Tangan kanan Ron kini melingkar dipinggang Fara dengan erat.

"Kau istriku, dan aku tak suka jika kau mengobrol dengan laki-laki lain." Ucap Ron dengan suara rendah. Fara mendongak dan menatap Ron dengan mata yang memicing.

"Ron, Hendra hanya memberikan laporan yang aku dan Ella butuhkan." Balas Fara dengan kesal.

"Tetap saja aku tak suka. Dan, kalian mengobrol berdua diruangan yang tertutup Fara."

"Ron! Disana juga ada Ella!" Bentak Fara dengan marah. Dia muak jika Ron terus saja mencurigai dan menuduhnya yang tidak-tidak. Fara bersedekap dada dengan wajahnya yang menghadap kesamping dan tak menatap Ron. Bibirnya mengerucut kesal namun terlihat lucu dan menggemaskan bagi Ron. Ron menghela nafas. Baiklah, dia harus mengalah. Melawan wanita hamil itu tidak baik. Bisa-bisa nanti Fara kenapa-kenapa lagi karena dirinya.

Ron kini berdiri tegak dihadapan Fara. Kedua tangannya kini memeluk Fara dengan erat. Sesekali Ron pun menciumi puncak kepala Fara dengan lembut dan penuh sayang.

"Baiklah, maafkan aku yang terlalu curigaan. Aku hanya tidak suka melihatmu akrab dengan Hendra." Ucap Ron menyesal. Fara yang memang tak bisa lama-lama marah pada Ron pun kini balik memeluk Ron sama eratnya.

"Aku maafkan. Asal kau jangan berpikiran negatif terus menerus tentangku. Karena itu membuatku merasa tak bisa dipercaya olehmu." Ungkap Fara. Fara menenggelamkan wajahnya di dada Ron dan menghirup dalam-dalam aroma tubuh suaminya yang sangat disukainya.

"Baiklah itu tak akan terjadi lagi. Tapi aku juga tidak akan janji. Sekarang ayo kita pergi makan siang lagi diluar." Ajak Ron yang langsung melepaskan pelukan mereka dan menggandeng tangan Fara keluar dari ruangannya.

.

.

.

Ron dan Fara duduk bersebelahan. Tangan kiri Ron melingkar dipinggang Fara sedari tadi. Sedangkan tangan kanannya sibuk menyuapkan sendok kedalam mulutnya sendiri. Ron tersenyum geli melihat cara makan Fara yang seperti orang kelaparan. Tidak ada kesan anggunnya sedikitpun. Tapi, Ron tak mempermasalahkan nya. Ron malah lebih suka melihat Fara seperti itu.

Sepertinya, perubahan dan ciri-ciri kehamilan mulai tampak pada diri Fara. Akhir-akjir ini Fara juga sering mual dan muntah di pagi hari. Fara juga akan menjauhi Ron di pagi hari kalau Ron belum mandi. Padahal biasanya juga tidak. Namun, Fara belum mengalami fase ngidam dimana nanti Ron harus selalu siap siaga siang maupun malam kalau saja Fara menginginkan hal yang aneh-aneh.

Saat sedang asik-asiknya makan, Ron dan Fara merasa terganggu dengan kehadiran seorang wanita berambut pirang yang menyapa mereka dengan ramah. Lebih tepatnya menyapa Fara.

"Hai Fara!" Pekik wanita pirang itu. Fara mendongak untuk melihat siapa pemilik suara itu. Nafsu makan Fara langsung hilang seketika saat tahu siapa orang yang menyebut namanya itu. Wanita itu duduk didepan Ron dan Fara dengan senyum bahagianya. Ron terlihat bingung sedangkan Fara terlihat muak.

"Fara, ternyata kau pulang. Ya ampun! Aku dan George sampai pusing mencarimu." Ucap wanita itu dengan tawa lepas. Namun, Ron dan Fara tak ikut tertawa.

"Apa yang kau lakukan disini Fransisca?" Tanya Fara dengan dingin. Waktu itu George yang datang, sekarang Fransisca yang datang.

"Tentu saja aku mencarimu! Aku kesini bersama George, tapi George pulang duluan entah kenapa." Jawab Fransisca dengan entengnya.

"Sebaiknya kau pulang juga." Ucap Fara dengan dinginnya. Fransisca membelalak kaget mendengar ucapan Fara barusan.

"Kenapa Fara? Aku ini sahabatmu! Aku mengkhawatirkan mu dan mencemaskanmu! Tapi sekarang kau malah mengusirku?" Tanya Fransisca tidak percaya. Fara mendecih kesal. Mereka berdua seolah melupakan kehadiran Ron.

"Sahabat? Adakah sahabat yang menusuk sahabatnya sendiri dari belakang heh?" Fransisca menautkan alisnya tak mengerti.

"Hubunganku dan George juga persahabatan kita selesai saat aku memergoki kau dan George sedang bercinta." Fransisca membulatkan mata kaget.

"Aku pikir kau adalah sahabat terbaik ku, ternyata bukan." Fransisca marah terlihat dari kedua tangannya yang mengepal kuat. Fransisca bangkit berdiri dan menatap Fara dengan tatapan meremehkan.

"Kau sudah tahu rupanya? Baguslah. Selama ini kau memang bodoh. Asalkan kau tahu saja, aku dan George sudah sering melakukannya di belakangmu. Kalau tidak salah sejak kita masih kelas 2 SMA." Fara terkejut. Selama itukah dia dibodohi dan dikhianati?

"Seharusnya kau berterima kasih padaku karena aku menjadi sahabat baik yang selalu menemanimu setelah kematian Kakek dan Nenekmu. Tapi, kau malah mengatakan kalau aku bukanlah sahabat terbaikmu? Baiklah tak apa. Karena, sahabat baik seorang Fara Wijaya hanyalah Vanessa Aurora yang sudah bertahun-tahun membusuk dan menyatu dengan tanah. Silahkan, bersahabat saja dengan mayat!" Ucap Fransisca dengan marah. Senyum mengejek terukir dibibirnya kala melihat wajah Fara yang memucat.

Ron khawatir melihat kondisi Fara sekarang. Tatapan mata Fara begitu kosong juga kulitnya yang memucat. Ron kini menatap Fransisca dengan tajam namun tak diindahkan oleh wanita itu.

"Aku memang bukan sahabat terbaikmu karena selama ini aku hanya berpura-pura menjadi sahabatmu. Silahkan saja Fara, bersahabat saja dengan orang mati." Setelah itu Fransisca pergi meninggalkan meja yang ditempati Ron dan Fara. Namun, baru tiga langkah, Fransisca kembali membalikkan tubuhnya dan menatap Fara lagi.

"Satu lagi, semoga saja Mark menemukan mu." Fransisca langsung pergi dari sana dengan senyum penuh kemenangan.

Tubuh Fara menegang dan kaku setelah mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Fransisca. Beberapa detik kemudian Fara pun tak sadarkan diri. Beruntung Ron dengan cepat menangkap tubuh Fara hingga Fara tak jatuh dari kursi.

"Fara.. Fara..." Ron menepuk-nepuk pipi Fara dengan cemas namun Fara tak kunjung sadar. Ron merogoh jasnya dan mengambil beberapa uang seratus ribuan dari dompetnya lalu meletakkannya diatas meja. Setelah itu Ron pun langsung menggendong Fara yang tak sadarkan diri untuk membawa Fara ke rumah sakit.

...

Sekarang adalah kedua kalinya Ron berhadapan dengan dokter yang memeriksa Fara. Ron khawatir juga cemas kalau Fara kenapa-kenapa. Ron juga penasaran, sebenarnya apa yang terjadi pada Fara? Kenapa Fara selalu menjadi aneh jika mendengar nama Vanessa? Bahkan Fara sampai pingsan saat wanita pirang tadi menyebut nama Mark. Ron juga yakin, kalau Mark itu adalah nama seorang laki-laki.

"Ibu Fara hanya syok saja. Mungkin sesuatu hal yang membuat Ibu Fara seperti itu." Ungkap dokter itu.

"Istri saya hanya mendengar sebuah nama yang membuatnya pingsan." Ungkap Ron cemas. Ron juga harus bertindak dan mencari tahu. Dia tidak mau Fara terus menerus seperti ini.

"Mungkin Ibu Fara mempunyai kenangan buruk yang bersangkutan dengan orang yang namanya disebutkan itu. Dan, bisa jadi Ibu Fara mengalami trauma." Jelas dokter yang berjenis kelamin perempuan itu.

"Trauma?" Tanya Ron tak mengerti. Dokter itu mengangguk pasti.

"Ya, seperti yang saya katakan tadi, mungkin nama yang disebutkan itu mempunyai kenangan buruk bersama Ibu Fara hingga akhirnya Ibu Fara trauma mendengar nama itu. Biasanya, orang yang trauma terhadap sesuatu akan ketakutan jika menghadapi sesuatu yang ditakutinya itu. Untuk mengetahui yang sejelasnya, saya sarankan Bapak membawa Ibu Fara ke Psikiater." Jelas dokter itu.

Ron termenung disana. Membawa Fara ke Psikiater? Apakah Fara akan mau? Ron kembali menatap dokter itu dan tersenyum tipis.

"Baik dok. Terima kasih " Setelah itu Ron pun keluar dari ruangan dokter itu dan melangkah menuju ruangan Fara berada. Ron membuka pintu kamar rawat Fara dengan pelan dan Ron mendapati Fara sedang duduk dipinggir ranjang dengan tatapan kosong yang terarah pada lantai. Ron masuk dan menghampiri Fara. Dengan pelan Ron menyentuh bahu Fara.

"Fara.." Panggil Ron berusaha menyadarkan Fara dari lamunannya. Fara mendongak dan menatap Ron dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Itu tidak mungkinkan Ron? Fransisca pasti berbohong kan?" Ron menatap Fara dengan bingung. Apa yang sedang dibicarakan wanita itu? Ron pun memilih duduk disamping Fara.

"Ron, Mark tidak di sini kan? Mark tidak mungkin disini. Dia tidak mungkin disini." Racau Fara yang membuat Ron semakin bingung. Kenapa reaksi Fara seperti ini?

"Fara, siapa itu Mark?" Tanya Ron hati-hati. Ron tentu takut kalau Fara kenapa-kenapa lagi kalau mendengar nama itu. Fara langsung menatap Ron dan Ron bisa melihat sorot ketakutan dalam manik coklat milik Fara. Fara mencengkram lengan Ron dengan kuat. Kepalanya menggeleng-geleng dengan cepat.

"Itu tidak mungkin Ron! Mark tidak ada disini! Dia seharusnya sudah mati! Dia seharusnya sudah dihukum mati!" Teriak Fara ketakutan. Kini tubuh Fara pun gemetar dan Ron pun langsung memeluk Fara dengan erat.

"Dia tidak ada disini Ron. Dia tidak ada disini!" Pekik Fara dengan kuat.

"Ya, Mark tidak ada disini. Fransisca berbohong." Ucap Ron pada akhirnya. Dan beruntung ucapan Ron tersebut mempan karena Fara langsung terdiam walaupun tubuhnya kini masih gemetar ketakutan. Dengan perlahan Ron melepaskan pelukannnya dan menatap Fara dengan lembut.

"Sekarang kita pulang." Ajak Ron. Fara mengangguk kecil lalu turun dan ranjang dan keluar dari kamar itu dengan Ron yang menuntunnya.

.

.

.

Hari sudah malam. Ron baru saja keluar dari kamar mandi dan dia memakai piyama tidurnya. Ron memandang Fara yang sedang duduk dengan kedua kaki yang ditekuk seperti orang ketakutan. Matanya menatap kosong pada sprei. Sesekali bibirnya bergerak entah mengucapkan apa. Ron menghela nafas pelan. Melihat kondisi Fara seperti ini membuat Ron sedih. Fara terlihat seperti orang depresi sekarang. Atau mungkin, Fara memang sedang depresi karena rasa takut yang selalu menghantuinya.

Ron berjalan ke arah ranjang dan mulai menaikinya. Setelah itu Ron memegang bahu Fara membuat Fara menoleh. Dengan perlahan Ron menarik Fara kedalam pelukannya dan berusaha untuk menenangkan Fara yang masih ketakutan.

"Ron, bagaimana kalau Mark ada disini? Bagaimana kalau dia menemukan ku? Bagaimana kalau dia.." Ucapan Fara terhenti karena Ron langsung menciumnya dengan lembut. Ron memagut bibir Fara dengan perlahan, lembut, dan penuh perasaan. Sedangkan Fara hanya diam dengan tatapan kosong. Ron melepaskan ciumannya karena Fara tak kunjung membalas ciumannya. Ron menatap Fara dengan tatapan sendu.

"Dengarkan aku Fara. Mark tidak ada. Dia tidak ada disini. Dia tak akan menemukanmu. Aku akan menjaga dan melindungi mu. Jadi, jangan takut dan jangan seperti ini." Ucap Ron dengan pelan. Ron menyatukan kening mereka dan kembali memeluk Fara dengan erat. Ron memang tidak tahu apa yang terjadi pada Fara hingga Fara menjadi seperti itu. Tapi, Ron akan berusaha semampunya untuk membuat Fara kembali seperti semula lagi.

Ron teringat perkataan dokter tadi siang yang menyarankannya membawa Fara ke Psikiater. Ron tentu harus bertanya dulu pada Fara apakah Fara mau atau tidak.

Fara mulai tenang dan diam didalam pelukan Ron. Ron mengusap rambut Fara dengan lembut dan menciumi puncak kepala Fara dengan penuh sayang.

"Fara.." Panggil Ron. Fara mendongak dan menatap Ron.

"Apa?" Tanya Fara pelan. Ron menatap Fara beberapa saat sebelum bertanya.

"Maukah kah datang ke Psikiater?" Tanya Ron hati-hati. Fara langsung terdiam dan menatap Ron dengan tatapan kosong lagi.

"Ron, apa kau menganggap ku sudah gila?" Tanya Fara dengan sedih. Matanya pun sudah berkaca-kaca dan siap tumpah kapan saja.

"Tidak Fara, bukan seperti itu maksudku. Aku hanya ingin kau tidak seperti ini terus. Aku sedih melihatmu terus menerus ketakutan sementara aku tak bisa berbuat apapun." Jelas Ron dengan selembut mungkin. Fara menggeleng pelan.

"Aku tak mau Ron." Tolak Fara.

"Aku akan menemanimu." Fara kembali menggeleng.

"Aku tak mau. Kau ada disisiku saja sudah cukup untukku." Ucap Fara dengan suara yang sedikit teredam di dada Ron. Ron hanya bisa menghela nafas pasrah. Dia tidak bisa memaksa Fara karena bisa saja Fara menjadi tertekan dan marah padanya lalu menjauhinya. Ron tidak mau itu terjadi.

"Baiklah. Asalkan kau harus baik-baik saja." Fara mengangguk singkat dan menenggelamkan wajahnya di dada Ron. Ron tersenyum kecil lalu mencium kening Fara lumayan lama. Fara memejamkan matanya menikmati sensasi nyaman yang ditimbulkan dari ciuman Ron.

"Aku akan selalu ada menemanimu. Aku akan selalu ada disisimu. Jangan takut." Fara tersenyum lembut. Dia merasa tenang.

"Terima kasih Ron."

...

Tiga hari sudah berlalu. Kini Fara sudah kembali seperti semula. Sekarang Ron dan Fara sedang makan siang diruangan Ron. Ron tidak ingin mengajak Fara makan siang diluar lagi karena takut kalau saja wanita bernama Fransisca kembali datang dan mengganggu Fara dengan menyebut-nyebut nama Mark dan Vanessa.

Sebenarnya Ron sangat penasaran, tapi Ron juga tidak mau menanyakannya pada Fara karena takut Fara akan kembali ketakutan lagi. Yang penting sekarang Fara baik-baik saja dan Ron senang karenanya.

Ron menatap Fara dengan intens. Fara sedang membuka kotak makan yang dibukanya. Ron memang menyuruh Fara membawa makan siang dari rumah saja.

Fara mendongak dan menatap Ron lalu tersenyum manis. Ron masih saja menatap Fara dengan intens apalagi saat Fara tersenyum begitu manisnya.

"Ron, ayo makan, bukan malah melamun." Tegur Fara dengan halusnya. Ron tersenyum tipis lalu meraih pergelangan tangan Fara dan menuntunnya untuk duduk diatas pangkuannya. Fara pun menuruti saja. Ron memeluk pinggang Fara dengan erat saat Fara sudah duduk diatas pangkuannya.

"Aku mau disuapi olehmu." Ucap Ron. Fara terkekeh geli lalu menjawil hidung Ron dengan gemas.

"Seharusnya aku yang manja Ron, bukan dirimu." Ucap Fara seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Fara pun mulai mengambil sendok dan mengarahkannya pada Ron. Dengan patuh Ron membuka mulutnya dan mulai mengunyah nasi goreng buatan Fara itu. Setelah menyuapi Ron, Fara mulai menyuapi dirinya sendiri.

Setiap gerak-gerik Fara tak luput dari perhatian Ron. Mulai dari menyuapinya bahkan saat Fara sedang menguyah pun Ron tetap memperhatikannya. Fara yang sadar menjadi fokus perhatian suaminya pun menoleh. Dengan senyum manisnya Fara pun menyentuh rahang Ron dan mengusapnya dengan lembut.

"Ada apa Ron? Apa ada yang salah?" Tanya Fara. Ron memejamkan matanya menikmati usapan lembut Fara dirahangnya. Lalu dengan pelan Ron pun menggeleng.

"Tidak ada apa-apa Fara. Aku hanya ingin mengatakan nanti sekitar pukul 15.00 kita ke rumah sakit." Jawab Ron masih dengan memejamkan matanya. Fara memiringkan kepalanya dengan kening berkerut.

"Mau apa kita ke rumah sakit Ron? Apa kau sakit?" Tanya Fara mulai khawatir. Sekarang Fara menyentuh kening Ron dengan punggung tangannya. Namun, Fara tak merasakan suhu tubuh Ron yang panas. Ron tersenyum lalu menurunkan tangan Fara dari keningnya dan menggenggamnya dengan erat.

"Tidak, aku tidak sakit. Aku hanya ingin membawamu untuk memeriksa kandungan saja. Aku ingin tahu kabar anak kita." Jawab Ron dengan senyuman hangatnya. Fara pun tersenyum lalu menyimpan kotak makan dipangkuannya ke atas meja. Setelah itu Fara menyandarkan kepalanya dibahu tegap Ron. Tangan kanan Fara mengusap-usap dada Ron.

"Baiklah. Aku juga penasaran." Balas Fara yang berarti dia setuju. Fara memejamkan matanya saat Ron mengusap rambutnya dan mencium puncak kepalanya. Rasanya hangat dan nyaman membuat Fara ingin terus seperti ini.

Fara melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 12.20. Matanya terasa memberat dan Fara pun mulai merasa ngantuk.

"Ron, aku ngantuk. Aku boleh tidur dulu kan?" Tanya Fara seraya mendongak menatap Ron dengan matanya yang terlihat sedikit sayu. Ron tersenyum lalu mengangguk.

"Tentu saja." Jawab Ron. Fara pun mulai memejamkan matanya kembali. Pelukan hangat Ron membuat kesadarannya dengan cepat hilang. Hingga beberapa menit kemudian mata Fara pun tertutup dengan deru nafas yang teratur.

Setelah beberapa saat, Ron pun mulai menidurkan Fara diatas sofa panjang dengan lembut dan pelan. Ron tidak mau membuat Fara terbangun dari tidur nyenyak nya. Setelah selesai, Ron duduk dipinggir sofa dan memandang wajah tidur Fara yang terlihat polos dan tenang.

Dengan perlahan Ron menunduk lalu mencium bibir Fara dan memagutnya sebentar. Setelah itu Ron mencium kening Fara lumayan lama. Ron melepaskan bibirnya dari kening Fara dan kembali memandang Fara dengan penuh sayang.

"Tidur yang nyenyak bidadariku." Setelah berucap seperti itu Ron pun bangkit dan melangkah menuju meja kerjanya. Ron duduk dikursi kerjanya dan mulai bekerja lagi.

.

.

.

"Janin nya sehat. Namun, Ibu harus banyak beristirahat dan tidak boleh banyak pikiran. Karena kalau Ibu banyak pikiran, kemungkinan pendarahan akan terjadi lagi. Beruntung waktu itu janin nya bisa diselamatkan. Kalau untuk yang kedua kalinya, saya juga tidak tahu." Jelas dokter berjenis kelamin perempuan itu dengan panjang lebar. Fara langsung menyentuh perut ratanya. Fara juga takut kalau janin yang ada didalam perutnya kenapa-kenapa karena dirinya.

"Ibu juga harus banyak mengkonsumsi buah dan sayur untuk kesehatan kandungan Ibu dan juga janinnya. Ibu juga bisa memeriksakan kandungan setiap satu bulan sekali untuk penjagaan kalau saja ada hal-hal yang membahayakan Ibu juga janin nya." Jelas dokter wanita itu lagi. Ron dan Fara mengangguk paham lalu mereka berdiri dan berjabat tangan dengan dokter itu.

"Terimakasih Dok." Setelah itu Fara dan Ron keluar dari ruangan dokter itu. Mereka berjalan di lorong rumah sakit bersisian. Tangan Ron setia merangkul pinggang Fara.

"Kamu dengar kata dokter barusan kan? Kau harus banyak istirahat. Mulai besok kau jangan datang ke kantor lagi." Fara langsung berhenti berjalan membuat Ron juga ikut berhenti.

"Aku tak mau diam di rumah Ron. Membosankan." Rajuk Fara dengan bibirnya yang mengerucut. Ron menghembuskan nafas berusaha tenang dan sabar.

"Tapi Fara, itu tidak baik bagi kandunganmu." Balas Ron dengan lembut. Fara menggeleng lagi.

"Aku tak mau Ron. Lagi pula, dikantor aku tidak banyak bekerja. Jadi, aku tidak kelelahan." Ron menatap Fara dengan pasrah. Dasar keras kepala. Batin Ron berkata. Setelah beberapa saat Ron pun tersenyum dan memeluk Fara.

"Baiklah. Kau boleh ikut ke kantor asalkan tidak boleh bekerja dan kau harus diam saja melihatku bekerja." Fara hendak protes namun Ron langsung menempelkan telunjuknya dibibir Fara. Mata Ron menatap Fara dengan tegas membuat nyali Fara sedikit ciut.

"Tidak ada bantahan sayang." Fara cemberut membuat Ron mencubit kedua belah pipinya dengan gemas. Fara meringis sakit karena cubitan Ron.

"Sakit Ron." Ucap Fara seraya mengelus kedua pipinya. Ron terkekeh lalu menunduk dan mencium kedua pipi Fara bergantian. Fara melongo tak percaya dengan apa yang Ron lakukan. Ron menciumnya di lorong rumah sakit. Walaupun hanya di pipi. Bahkan, Fara bisa melihat beberapa orang menatap mereka dengan aneh. Fara menunduk malu dengan pipi yang merona merah. Ron terkekeh geli lalu menarik tangan Fara.

"Ayo kita sekalian tengok Diana." Ajak Ron. Fara mengangguk singkat dan mengikuti langkah Ron yang panjang dan lebar.

...

Fara duduk disofa dengan tangan kanannya yang menopang dagu. Mata coklatnya fokus menatap Ron yang sibuk dengan dokumennya. Fara mulai bosan sekarang. Tadi, Fara sudah merayu Ron agar memperbolehkannya untuk bekerja sekedar membantu Ella. Tapi, Ron melarangnya dengan tegas ditambah dengan pelototan tajamnya. Akhirnya Fara pun menurut walaupun sebal.

Hari ini adalah hari kepulangan Diana kerumah setelah 2 minggu lamanya kakak ipar Fara dan Ron itu dirawat dirumah sakit gara-gara kecelakaan. Fara sudah meminta Ron untuk pulang dari kantor lebih awal karena Fara juga ingin menyambut kepulangan Diana. Beruntung Ron menyetujui idenya.

Mereka akan pulang sebentar lagi. Kata Ron, akan ada salah satu rekan kerja Ron yang datang kesini. Dan setelah urusan Ron selesai dengan rekan kerjanya itu, mereka akan pulang.

Fara menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Matanya terpejam sebentar dan kembali terbuka. Karena bosan, akhirnya Fara pun mengeluarkan ponselnya dan memainkannya.

Ron mengalihkan tatapannya dari berkas ditangannya pada wanita yang berstatus istrinya. Senyum tipis terbit dibibir Ron saat melihat Fara yang sedang memainkan ponselnya. Ron tahu, pasti Fara merasa sangat bosan.

Ron melirik jam tangannya dan rekan kerjanya yang sekaligus berstatus teman SMA nya dulu belum datang. Akhirnya Ron pun bangkit berdiri dan berjalan ke arah sofa untuk menghampiri Fara. Ron mendudukkan dirinya disamping Fara dan langsung merangkul pinggang wanita itu.

"Bosan hmm?" Tanya Ron seraya menumpukkan dagunya di bahu Fara. Fara mematikan ponselnya dan menyimpannya lagi ke dalam tas selempangnya. Fara menengok kesamping dan menatap Ron.

"Kapan kita pulang Ron?" Tanya Fara dengan sedikit merengek.

"Sebentar lagi rekan kerjaku datang Fara. Jadi, bersabarlah sebentar lagi." Ucap Ron. Fara pun mengangguk lesu. Tidak lama kemudian pintu ruangan Ron diketuk dari luar.

"Masuk." Perintah Ron. Pintu ruangan Ron pun terbuka dan menampakkan Ella dengan berkas dipelukannya.

"Pak, Pimpinan Genardi Company sudah datang." Beritahu Ella. Ron pun menyuruh Ella untuk mempersilahkan mereka masuk. Ella mengangguk dan keluar dari sana.

Ron melepaskan rangkulannya di pinggang Fara dan duduk dengan tegak disofa.

"Mereka sudah datang. Sebentar lagi kita pulang." Ucap Ron pada Fara. Fara langsung tersenyum lebar mendengarnya. Fara pun membenarkan posisi duduknya agar terlihat sopan.

Pintu ruangan Ron terbuka lagi dan datanglah seorang pria dengan setelan jas yang rapih. Dibelakangnya ada seorang wanita yang diyakini Ron sebagai sekretaris pria itu. Fara sibuk membenarkan rambutnya yang sedikit kusut hingga dia tak melihat rekan kerja Ron.

Ron menyentuh paha Fara membuat Fara menengok. Ron bangkit berdiri dan mulai berjabat tangan dengan kedua orang itu.

"Lama tak bertemu Ron." Sapa pria itu. Ron tersenyum tipis.

"Lama juga tak bertemu Marcell." Setelah Ron, giliran Fara yang berjabat tangan. Fara mengulurkan tangannya dan mendongak untuk menatap wajah pria itu. Namun, seketika itu juga Fara langsung menarik tangannya lagi dan menjauh dengan wajah syok dan ketakutan.

"Hei Fara. Ada apa?" Tanya Ron dengan bingung melihat reaksi Fara yang aneh. Telunjuk Fara mengacung dan menunjuk pria itu. Marcell dan sekretarisnya juga ikut bingung.

"Kenapa kau disini?! Kenapa kau ada disini?!" Teriak Fara pada Marcell. Ron langsung mendekati Fara dan berusaha menenangkan Fara.

"Pergi! Pergi dari sini! Pergi!" Teriak Fara lagi. Marcell menjadi tambah bingung. Seingat Marcell, Marcell tidak pernah mengenal Fara. Melihat pun tidak pernah.

"Pergi dari sini!" Teriak Fara lagi. Fara mengambil vas bunga yang ada diatas meja dan melemparkannya ke arah Marcell.

Praanngg

Pecahan vas bunga itu berpencaran. Marcell membelalak kaget. Beruntung dia dan sekretarisnya cepat menghindar. Ron langsung menahan kedua tangan Fara yang hendak melemparkan barang-barang lagi.

"Fara tenanglah." Ucap Ron. Namun Fara masih berontak.

"Pergi pembunuh! Kau seharusnya mati! Kau seharusnya sudah mati!" Pekik Fara dengan keras. Ron melirik Marcell yang tertegun ditempatnya. Ron pun memberi kode pada sekretaris Marcell untuk membawa Marcell keluar dari ruangannya. Sekretaris Marcell mengangguk paham dan memberitahu atasannya untuk pergi dari sana.

"Fara tenang! Ada apa denganmu hah? Kau kenapa?" Tanya Ron seraya mengguncangkan tubuh Fara setelah kepergian Marcell dengan sekretarisnya. Fara terdiam dengan tubuh yang gemetar ketakutan.

"Dia seharusnya mati Ron! Dia seharusnya mati!" Teriak Fara pada Ron. Ron langsung memeluk Fara dengan erat untuk menenangkannya. Jantung Ron berdetak cepat. Dia merasa gelisah juga tidak tenang.

"Tenanglah Fara."

"Dia seharusnya mati Ron. Dia seharusnya mati." Ucap Fara. Kini air mata pun sudah mengalir dengan deras dari kedua matanya. Ron hanya bisa memeluk Fara dan membisikkan kata-kata untuk menenangkan Fara.

.

.

.

Ron menatap Fara yang kini lagi-lagi sedang ketakutan. Fara memeluk kedua lututnya dengan tubuh yang gemetar. Mereka sedang berada dikamar mereka. Ron memang sudah membawa Fara pulang. Sebenarnya, Fara sudah tenang tadi. Hanya saja saat diperjalanan Fara melihat Marcell lagi yang kini membuat Fara kembali ketakutan.

"Fara.."

"Dia ada disini Ron! Dia menemukan ku! Aku takut Ron! Aku takut!" Tangis Fara histeris. Ron berusaha menenangkan Fara namun Fara malah memberontak.

"Dia seharusnya mati! Dia seharusnya mati!" Teriak Fara lagi dengan kencang disertai tangis histerisnya membuat Ron miris melihatnya. Ron berusaha memegang kedua tangan Fara namun detik kemudian tendangan kaki Fara mendarat diperutnya. Ron meringis kesakitan.

"Kenapa dia masih hidup?! Kenapa dia masih hidup?!" Lagi-lagi teriakan histeris Fara terdengar begitu memilukan ditelinga Ron. Fara semakin liar memberontak dan Ron pun tak sanggup menahannya.

"Fara! Tenanglah!" Bentak Ron. Namun sayangnya Fara malah semakin bergerak tak karuan. Kakinya menendang-nendang, kepala yang bergerak ke kanan dan kiri juga kedua tangannya yang menjambak rambutnya dengan kuat.

"Dia seharusnya mati!" Pintu kamar Ron terbuka setelah teriakan Fara barusan. Deon datang dengan beberapa orang berpakaian putih yang memasuki kamarnya.

"Deon! Apa yang mereka lakukan pada Fara?!" Teriak Ron marah saat orang-orang berbaju putih menahan pergerakan Fara. Sedangkan Ron ditahan oleh Deon.

"Diamlah! Fara harus diberi obat penenang. Dia akan membahayakan kandungannya sendiri kalau dibiarkan seperti itu." Jelas Deon. Ron pun melihat Fara yang masih berontak dan orang-orang dari rumah sakit yang menahan pergerakan Fara. Ron juga dapat melihat salah satu dari mereka menyuntikkan sesuatu pada Fara.

Beberapa detik kemudian Fara pun mulai tenang dan tertidur. Ron kembali menghampiri Fara dan menatap Fara dengan miris.

"Kami tidak bisa terus menerus memberikan obat penenang pada Ibu Fara karena itu bisa menyebabkan kelainan atau cacat pada janin. Jadi, sebaiknya selesaikan permasalahan yang terjadi sesegera mungkin." Ucap seorang dokter laki-laki yang menyuntikkan obat penenang pada Fara tadi. Setelah berkata seperti itu, orang-orang yang berasal dari rumah sakit karena dipanggil oleh Deon pun pergi keluar dari kamar Ron.

Deon mendekati Ron dan menepuk bahunya. Deon dan Ron memang jarang akur. Tapi disaat seperti ini mereka akan saling tolong menolong.

"Sorry Bro. Gue hanya gak tega mendengar Fara terus menerus menangis dan berteriak histeris seperti tadi. Jadinya gue panggil mereka." Jelas Deon. Ron mengangguk lesu.

"Terima kasih." Deon mengangguk singkat. Tiba-tiba Erick datang.

"Ron, ada yang cari lo dibawah." Beritahu Erick. Ron pun bangkit hendak pergi. Namun, Ron pun meminta tolong terlebih dahulu pada dua adiknya itu.

"Deon, Erick aku ingin kalian disini menjaga Fara kalau saja Fara bangun dan mengamuk lagi. Aku harus menemui seseorang." Setelah berkata seperti itu Ron pun pergi dari sana.

...

Ron keluar dari kamarnya dan berjalan menuju kamar adik bungsunya. Ron masih ingat saat Fara mengatakan kalau Tya memiliki hubungan dengan Daffa dan Ron juga masih ingat saat Fara mengatakan kalau Daffa adalah teman SMA nya juga mantan pacar sahabat Fara, Vanessa. Mungkin Ron bisa mencari tahu dari Daffa.

"Tya.." Panggil Ron seraya membuka pintu kamar adik bungsunya itu. Tya yang sedang duduk dipinggir ranjang menoleh dan menatap Ron. Ron masuk dan berjalan menghampiri Tya.

"Ada apa Kak?" Tanya Tya bingung.

"Tolong hubungi Daffa dan suruh dia kesini. Kakak ada urusan dengannya." Pinta Ron.

"Fara bilang kau menjalin hubungan dengannya. Jadi, kau tidak keberatan kan?" Tanya Ron. Tya mengangguk pelan dan kaku.

"Baik Kak. Kakak keluar dulu, aku telepon sekarang." Ron pun mengangguk dan berjalan keluar dari kamar Tya. Namun, sebelum Ron menutup pintu, Ron dapat mendengar suara Tya yang berbicara pada seseorang ditelepon.

"Mas Dirga, tolong suruh Daffa datang ke rumahku ya. Katanya Kak Ron ada urusan dengan Daffa." Ron mengernyit bingung. Kenapa Tya malah menghubungi Dirga yang notabenenya Kakak Daffa? Tapi, Ron tak terlalu memusingkannya. Ron pun pergi dari sana menuju ke ruang tamu.

Saat sudah sampai diruang tamu, Ron dapat melihat Marcell duduk disofa dengan kepala yang sedikit tertunduk. Ron pun duduk disofa yang berhadapan dengan Marcell. Marcell mengangkat kepalanya saat Ron sudah berada didepannya.

"Marcell, aku minta maaf atas apa yang terjadi dikantor tadi. Aku juga tidak mengerti kenapa istriku bisa bersikap seperti itu." Ucap Ron dengan sesal. Marcell mengangguk disertai senyuman tipis.

"Tak apa, aku mengerti. Aku kesini juga ingin membicarakan tentang hal itu. Mungkin, aku bisa membantu sedikit." Jelas Marcell.

"Apa kau tahu sesuatu?" Tanya Ron penasaran. Marcell mengangguk dengan pasti.

"Ya. Aku akan bercerita sedikit, semoga kau mau mendengarkan." Ron mengangguk lalu menyuruh Marcell memulai ceritanya.

"Dulu aku dan keluargaku tinggal di Amerika. Aku punya adik laki-laki yang usianya 3 tahun dibawahku dan dia mempunyai wajah yang sangat mirip denganku. Orang tuaku bercerai saat usiaku 10 tahun. Ayah memilih pulang kembali ke Indonesia dan aku mengikuti ayahku. Sedangkan adikku menetap di Amerika bersama Ibuku." Marcell terdiam sebentar.

"Aku tidak pernah bertemu mereka lagi dan juga tidak pernah mengetahui kabar mereka. Saat aku berusia 17 tahun, aku baru mendengar kabar kalau Ibuku meninggal dan akhirnya adikku diurus oleh keluarga Ibuku. Namun, 5 tahun yang lalu aku mendengar kabar buruk tentang adikku." Marcell terdiam lagi. Wajahnya terlihat murung membuat Ron bingung.

"Dia menjadi seorang psikopat." Tubuh Ron menegang mendengar penjelasan Marcell.

"Dan nama adikku adalah Mark Clinton." Lanjut Marcell. Ron membelalak kaget. Jadi, adik Marcell kah yang ditakuti oleh Fara?

"Mark memang tidak memakai nama keluarga Ayah, jadinya dia memakai nama keluarga Ibu." Marcell kembali tertunduk. Tangannya mengepal erat dan kuat membuat urat-urat dipunggung tangannya terlihat jelas.

"Ron, apakah istrimu itu pernah tinggal di Amerika, tepatnya di New York?" Tanya Marcell.

"Ya. Fara tinggal di New York sejak usia 4 tahun dan baru kembali ke Indonesia beberapa minggu yang lalu." Jawab Ron.

"Perkiraanku, mungkin saja istrimu itu pernah menjadi korban kekejaman Mark." Jelas Marcell lagi. Ron terdiam tak mengeluarkan sepatah katapun. Perhatian Ron teralihkan saat salah satu pelayan dirumahnya berbicara padanya.

"Tuan, ada tamu yang mencari Tuan." Beritahu pelayan wanita itu.

"Suruh dia masuk." Perintah Ron. Pelayan itu mengangguk dan pergi keluar rumah. Tak lama kemudian, Daffa datang.

"Duduklah." Ucap Ron pada Daffa yang berdiri diam ambang pintu. Daffa pun duduk disamping Marcell. Mereka berdua saling berjabat tangan dan kembali menatap Ron.

"Ada apa kau memanggilku kesini?" Tanya Daffa pada Ron.

"Ada yang ingin kutanyakan." Jawab Ron. Daffa mengangguk.

"Oh ya, apakah kau yang menghubungi Kakakku dan menyuruh ku ke sini?" Tanya Daffa lagi. Ron terdiam mendengarnya. Ron tentu juga menjadi kepikiran tentang Tya. Akhirnya Ron pun mengangguk singkat.

"Daffa, apa kau mengenal perempuan bernama Vanessa? Dia sahabat Fara." Daffa menatap Ron dengan tatapan tak dapat diartikan.

"Ya, aku mengenalnya. Dia mantan pacarku. Ngomong-ngomong, kenapa kau menanyakan nya?"

"Kenapa Fara selalu bersikap aneh saat mendengar nama 'Vanessa' dan 'Mark'?" Tanya Ron balik tanpa menjawab pertanyaan Daffa. Daffa membelalakkan matanya kaget. Daffa pun terdiam dan menunduk.

"Oh ya, disebelahmu adalah Marcell, Kakak dari laki-laki bernama Mark itu." Daffa langsung menatap Marcell dan kembali menatap Ron. Desahan nafas terdengar dari nya.

"Baiklah, aku akan bercerita." Daffa membenarkan posisi duduknya diatas sofa.

"Aku, Fara, Vanessa, Fransisca dan George sudah berteman sejak SMP. Namun, Fara dan Fransisca berteman sejak kecil. Kami berlima bisa dibilang bersahabat dan selalu pergi bersamaan. Aku dan Vanessa berpacaran saat SMP, namun tak bertahan lama. Kita putus dan kembali menjadi sahabat."

"Saat kelas 1 SMA, aku sering mendengar kalau Mark, kakak kelas ku menyukai Fara dan Vanessa. Mereka berdua tergolong pemalu dan tidak bar-bar seperti Fransisca. Aku pikir Mark hanya sekedar suka saja, tapi aku tak menyangka kalau ternyata Mark mengincar mereka berdua dengan tujuan lain."

"5 tahun yang lalu, Fara dan Vanessa menjadi korban penculikan yang dilakukan Mark. Pencarian keberadaan mereka pun berlangsung selama 2 hari. Saat ditemukan, Fara tidak sadarkan diri dengan kondisi terikat disebuah kursi. Sedangkan Vanessa..." Daffa berhenti sebentar seolah menyiapkan dirinya.

"Dia ditemukan dengan kondisi tubuh yang tidak utuh." Ron ngeri mendengarnya.

"Berita itu heboh selama 2 minggu di New York bahkan di Amerika. Mark ditangkap oleh pihak kepolisian dan setelah itu tidak pernah terdengar lagi berita tentang Mark. Apakah dia masih hidup atau tidak. Fara juga mengalami depresi selama 8 bulan dan trauma yang berkepanjangan karena kejadian itu. Setelah 2 tahun lamanya, Fara kembali seperti semula. Dengan syarat, tidak boleh menyebutkan nama Vanessa dan Mark didepannya."

Mereka bertiga terdiam beberapa saat. Sebelum akhirnya Marcell yang kembali bersuara.

"Mungkin karena itulah istrimu bersikap seperti itu saat bertemu denganku. Aku dan Mark sangat mirip seperti kembaran." Ron mengangguk-angguk. Jadi, Fara menyangka kalau Marcell adalah Mark.

"Lalu, dimana Mark sekarang?" Tanya Ron pada Daffa dan Marcell. Daffa menggeleng tidak tahu.

"Mark sudah meninggal dunia. Setelah ditangkap polisi, Mark pernah mencoba kabur. Sayangnya, polisi menembaknya hingga akhirnya Mark pun meninggal. Aku tahu semua itu dari keluarga Ibuku yang ada di Amerika." Jelas Marcell.

"Baiklah. Terimakasih informasinya." Ucap Ron. Marcell dan Daffa mengangguk bersamaan.

"Ron, aku juga ingin minta maaf atas nama adikku yang telah membuat istrimu ketakutan seperti itu." Ron mengangguk singkat setelah mendengar penuturan Marcell.

"Bagaimana Fara sekarang?" Tanya Daffa penasaran.

"Fara sedang tidur. Sejak tadi dia mengamuk terus dan akhirnya dengan terpaksa dia diberikan obat penenang." Jawab Ron.

"Kau harus mengatakan padanya kalau Mark sudah tidak ada. Hanya saja, kau mengatakannya harus disaat Fara sudah benar-benar tenang." Ucap Marcell yang diangguki oleh Ron.

"Kalau begitu, aku pulang dulu." Marcell berdiri diikuti oleh Daffa.

"Aku juga. Semoga Fara cepat baik lagi." Setelah itu Marcell dan Daffa pun pergi dari sana. Ron bangkit dan berjalan menaiki tangga menuju lantai dua dimana kamarnya berada. Sekarang, Ron sudah tahu apa penyebab trauma Fara. Dan sekarang Ron hanya tinggal memberitahu Fara tentang Mark agar Fara bisa tenang.

...

Fara mengerutkan kening dengan mata yang masih terpejam. Fara merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Dengan perlahan Fara membuka matanya. Fara masih mengerutkan keningnya saat melihat ke sekeliling tempat dia berada sekarang. Tempat yang kumuh dan banyak sarang laba-laba. Bahkan beberapa kayu sudah ada yang roboh. Fara menggerakan tangannya namun sulit. Mata Fara melebar kaget saat menyadari kini dia tengah terikat disebuah kursi kayu.

Fara melirik kesampingnya dan disana Fara melihat sahabatnya, Vanessa, dengan kondisi yang sama sepertinya. Fara dapat melihat mata Vanessa terbuka dengan perlahan.

"Fara.. Kau sudah sadar?" Bisik Vanessa. Fara menatap Vanessa dengan takut juga bingung.

"Vanessa, kita dimana sekarang?" Tanya-bisik Fara. Vanessa menggeleng lemah.

"Aku tak tahu Fara." Jawab Vanessa pelan. Fara dengan cepat berusaha melepaskan tali yang mengikat kedua tangannya dibelakang kursi. Namun, tak lama kemudian suara seorang laki-laki terdengar bergema dan menakutkan.

"Kalian sudah sadar? Baguslah. Aku bisa dengan cepat memulai permainannya." Fara membelalak kaget saat menatap wajah laki-laki itu. Itu adalah kakak kelasnya disekolah. Mark.

"Ap-apa yang a-akan kau lakukan?" Tanya Fara dengan suara bergetar. Mark menyeringai kejam menambah ketakutan dalam diri Fara juga Vanessa.

"Lihat saja sebentar lagi." Jawab Mark dengan tenang. Mark berhenti berjalan dan berdiri didepan Fara juga Vanessa.

"Aku akan mulai dari kau Vanessa. Sedangkan kau Fara, aku bisa memainkanmu besok." Setelah berkata seperti itu Mark langsung menarik kursi yang diduduki Vanessa.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" Teriak Vanessa dengan keras. Namun, Mark tak mendengarnya. Fara gemetar ketakutan melihat Vanessa yang kini diseret oleh Mark.

"Lepaskan aku!" Teriak Vanessa lagi membuat Fara semakin ketakutan. Apalagi saat Mark dengan kasarnya menampar bahkan memukuli Vanessa. Teriakan kesakitan Vanessa terdengar begitu jelas ditelinga Fara.

"Sekarang, aku akan menikmati tubuhmu dulu." Ucap Mark dengan seringai kejamnya. Vanessa diam tak bersuara. Hidungnya sudah mengeluarkan darah dengan deras karena pukulan Mark barusan.

"Tidak! Vanessa lari! Jangan!" Teriak Fara saat Mark merobek pakaian Vanessa dan melemparnya ke segala arah. Setelah itu Mark membanting tubuh Vanessa kelantai kotor dengan keras.

"VANESSA!" Teriak Fara dengan kuat. Fara kini menangis melihat sahabatnya diperkosa secara brutal oleh Mark. Dengan sekuat tenaga Fara mencoba melepaskan diri. Namun ikatan ditangan dan kakinya sangat kuat. Kini Fara hanya bisa menangis melihat Vanessa yang berteriak-teriak kesakitan. Fara dapat melihat Vanessa yang berontak namun, Fara langsung memejamkan matanya tak kuat melihat apa yang Mark lakukan pada Vanessa.

Kreek kreek

"AARRGGHHHH." Fara menggelengkan kepalanya mendengar teriakan Vanessa barusan setelah Mark mematahkan kedua tangannya.

Tak lama kemudian Mark pun bangkit dan kembali memakai celananya. Setelah itu Mark menjambak rambut Vanessa dengan kuat dan menghempaskan tubuh telanjang Vanessa yang penuh lebam ke kursi tadi. Mark langsung mengikat Vanessa lagi dengan kuat.

"Tubuhmu nikmat sekali. Tapi, yang akan kulakukan selanjutnya pasti lebih nikmat." Suara Mark bergema diruangan kumuh itu. Mark berjalan menuju ke arah lemari dibelakang Vanessa. Fara membelalak kaget saat melihat sebuah pisau berukuran sedang ditangan Mark.

"Tidak! Jangan!" Teriak Fara lagi. Mark menatap Fara dengan tajam dan dingin.

"Fara diamlah. Kau lihat saja pertunjukkan yang akan kulakukan sekarang pada sahabatmu ini. Karena, besok pun kau akan merasakannya. Jadi, kau harus bersiap-siap." Mark kembali mendekati Vanessa dan menyentuhkan ujung pisau yang tajam itu pada pundak polos Vanessa.

"Perlu kalian ketahui, ini adalah pisau favorit ku." Ucap Mark lagi. Vanessa meringis perih saat pisau itu menggores lehernya hingga mengeluarkan darah.

"Vanessa, kau memiliki payudara yang indah. Akan semakin indah jika kedua payudaramu itu dihias oleh darah mu sendiri."

"Aaargghhh.." Teriak Vanessa kesakitan saat Mark menjalankan ujung pisau itu di sekeliling payudaranya.

"Sial! Aku benar-benar sudah tidak sabar untuk mengukir tubuh indahmu ini dengan pisau favorit ku."

"Tidaakk! Vanessa!" Teriak Fara dengan kencang. Air mata terus menerus mengalir dengan deras dari kedua matanya. Fara memejamkan matanya dengan erat kala teriakan pilu berkali-kali terdengar dari Vanessa.

Fara terisak keras. Kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri. Tubuhnya semakin gencar bergerak berusaha melepaskan diri.

Selama sekitar 15 menit, teriakan pilu Vanessa masih terdengar. Namun, lama kelamaan teriakan Vanessa pun lemah dan menghilang.

Fara membuka mata dengan takut. Matanya membelalak saat melihat tubuh Vanessa yang penuh dengan darah. Mata Vanessa tertutup dan dengan perlahan kulitnya memutih.

"Vanessaaa! Vanessaaa!" Teriak Fara dengan kuat. Namun, tak ada pergerakan sedikitpun dari Vanessa. Fara menangis dengan kencang karenanya.

"Diam!" Bentak Mark. Mark berjalan ke arah lemari yang tadi dan menyimpan pisau sedang itu yang sudah berlumuran darah. Fara masih menangis melihat kondisi mengenaskan Vanessa.

"Lihat apa yang akan kulakukan Fara." Fara membelalak kaget melihat Mark memegang pisau besar yang bahkan lebih besar dari pisau daging. Mark mengayunkan pisau besar itu ke tengah-tengah tubuh Vanessa.

"TIDAAAAKKKKK!"

"Tidakk! Tidakkk!"

"Fara.. Fara.. Bangun Fara.. Fara.." Ron mengguncangkan tubuh Fara dengan kuat.

"Tidak! Tidak! Tidak!" Fara berteriak keras dalam tidurnya membuat Ron semakin khawatir.

"Fara bangun." Ron terus mengguncangkan tubuh Fara dengan kuat agar Fara terbangun dari mimpi buruknya.

"TIDAAKKK!" Fara berteriak kencang dan langsung terduduk diatas ranjang. Peluh bercucuran dikeningnya. Tubuhnya juga bergetar hebat karena ketakutan.

"Fara kamu baik-baik saja kan?" Tanya Ron khawatir seraya mengguncangkam bahu Fara pelan. Fara menatap Ron dengan mata berkaca-kaca. Tiba-tiba Fara memeluk Ron dengan erat dan menangis di dada Ron.

"Ron, aku takut. Aku takut Ron. Dia sudah menemukan ku. Dia pasti akan membunuhku." Ucap Fara masih dengan tangisannya. Ron memeluk Fara dengan erat berusaha menenangkan istrinya itu.

"Tenang Fara, tenang. Mark tidak ada. Dia tidak ada disini."

"Dia ada disini Ron! Aku takut. Aku takut." Fara meringkuk seperti sebuah janin didalam pelukan Ron.

"Aku akan menjagamu Fara. Aku akan melindungi mu." Ucap Ron dengan pasti. Namun, tangisan Fara tak kunjung berhenti membuat Ron sedih.

"Fara tenanglah. Tidak akan ada yang menyakitimu. Aku akan melindungi mu." Ucap Ron lagi. Tangisan Fara berangsur-angsur reda. Ron kembali membaringkan Fara di ranjang bersamanya tanpa melepaskan pelukan eratnya.

"Aku takut Ron. Aku takut." Ron semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku akan menjagamu Fara. Aku akan melindungimu. Aku janji." Fara semakin membenamkan wajahnya di dada Ron.

"Kau tidak boleh meninggalkanku Ron." Ron mencium kening Fara lama sebelum kembali berkata.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan selalu ada disisimu. Aku akan selalu menemanimu. Aku janji." Dan tak lama kemudian Fara kembali tertidur didalam pelukan Ron. Ron menunduk menatap Fara dengan miris.

"Kumohon Fara. Jangan seperti ini terus. Aku tidak kuat melihatnya."

...

Sudah tiga hari lamanya Fara ketakutan. Selama tiga hari itu juga Fara enggan keluar kamar karena takut. Ron pun terpaksa cuti bekerja untuk menemani Fara. Tidak mungkinkan dia membiarkan istrinya yang sedang tidak baik-baik saja sendirian.

Selama tiga hari itu juga Ron sudah berusaha menjelaskan pada Fara kalau Mark sudah tidak ada dan tidak akan mengganggunya lagi. Namun, baru saja Ron menyebutkan nama Mark, Fara sudah berteriak histeris dan ketakutan lagi. Ron jadi serba bingung. Ron ingin Fara tahu kalau Mark itu sudah tak ada agar Fara tak ketakutan terus menerus. Namun, mendengar nama itu saja Fara sudah kembali histeris. Akhirnya, Ron pun hanya diam saja. Mungkin suatu hari nanti akan ada waktunya Fara mengetahui yang sebenarnya.

Ron pun memanggil dokter setiap hari untuk memeriksa kesehatan Fara juga calon anaknya. Ron tentu takut kalau calon anaknya akan kenapa-kenapa karena Fara sekarang sedang tidak baik-baik saja. Ron memanggil dokter juga dimalam hari saat Fara telah tertidur. Karena kalau Fara sedang bangun, Fara selalu mengamuk lagi dan terus menerus berkata 'aku tidak gila'.

Ron kini sedang menatap Fara dengan piring ditangannya. Ron memang sedang menyuapi Fara makan. Sedangkan Fara menatap kosong pada sprei dengan mulutnya yang bergerak mengunyah dengan pelan.

Ron menatap miris pada Fara. Fara sekarang benar-benar seperti orang yang terganggu jiwanya. Fara tidak bisa menjalani kegiatan sehari-hari dengan benar karena selalu dibayangi bayangan menakutkannya. Namun, Ron dengan setia dan sabar menemani Fara. Setiap hari, Ron memandikan dan menyuapi Fara. Ron tidak mengeluh, namun Ron juga tidak tega melihat Fara terus seperti itu.

"Fara, buka mulutmu." Ucap Ron seraya mengangkat sendok ditangannya. Namun, Fara malah menggeleng menolak suapan Ron.

"Kenapa? Kamu kenyang?" Tanya Ron. Fara pun mengangguk pelan tanpa bersuara sedikitpun. Ron menghembuskan nafas pasrah. Sungguh, Ron sedih melihat kondisi Fara sekarang. Bahkan, setiap malam Ron selalu menangis karena merasa tidak becus menjadi suami yang baik untuk Fara.

Ron menyimpan piring yang masih berisi nasi itu diatas nakas. Lalu Ron naik ke atas ranjang dan mendekati Fara. Dengan perlahan Ron menarik Fara kedalam pelukannya.

Ron menyusupkan hidungnya ke rambut Fara yang wangi. Berkali-kali Ron mengecup puncak kepala Fara dengan lembut disertai tetesan air matanya yang jatuh ke rambut Fara. Ron mendekap Fara semakin erat namun tak ada respon sedikitpun dari Fara.

Dengan pelan Ron menghapus air matanya. Ron bahkan tidak peduli kalau dia menjadi cengeng sekarang. Bagaimanapun dia juga seorang manusia yang memiliki perasaan. Dan Ron benar-benar tak bisa membendung kesedihannya lagi melihat penderitaan istri yang sangat dicintainya.

"Fara, mau mandi sekarang?" Tanya Ron dengan suaranya yang sedikit parau. Tiba-tiba Fara menggeleng dengan keras dan wajahnya terlihat ketakutan lagi.

"Tidak! Tidak!" Teriak Fara berulang kali. Ron kembali mendekap Fara dengan erat. Akhir-akhir ini memang banyak sekali yang ditakuti oleh Fara. Kamar mandi, pisau, kursi, tali dan darah. Fara baru mau mandi kalau Ron sudah membujuknya dengan lama dan mengatakan kalau disana tidak ada apa-apa dan semuanya baik-baik saja.

"Jangan takut Fara. Aku akan menemanimu." Fara menggeleng lagi.

"Dengar sayang. Disana tidak apa-apa. Tidak akan ada yang menyakitimu karena aku akan menemanimu dan menjagamu. Sekarang mandi ya? Aku temani." Bujuk Ron dengan lembut dan halus. Akhirnya Fara pun mengangguk pelan masih dengan tatapan kosongnya. Ron menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh Fara. Lalu Ron pun menggendong Fara yang masih memakai piyama tidurnya. Fara menyembunyikan wajahnya di dada Ron seolah takut dengan apa yang akan terjadi nanti.

Dengan perlahan Ron membuka pintu kamar mandi. Ron masuk kesana dan mendudukkan Fara diatas closet. Setelah itu Ron menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Ron pun mulai melepas bajunya karena dia juga akan mandi. Satu persatu kain yang menempel ditubuh Ron terlepas. Lalu Ron menyiapkan air dan sabun di bathtub dan setelah itu Ron pun melepaskan pakaian yang membungkus tubuh Fara. Ron kembali menggendong Fara dan mulai masuk kedalam bathtub. Sepanjang mandi, mata Fara tak berhenti bergerak gelisah dan ketakutan menatap seluruh penjuru kamar mandi.

Beberapa menit kemudian Ron keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Fara masih berada digendongan Ron dengan handuk yang melilit ditubuhnya.

Ron mendudukkan Fara diatas ranjang dan mulai memakaikan baju pada Fara juga dirinya sendiri. Setelah itu Ron membawa sisir dari atas meja rias dan mulai menyisiri rambut Fara yang sedikit kusut. Dengan perlahan Ron menyisiri rambut Fara takut Fara kesakitan. Setelah selesai, Ron berbaring diatas ranjang dengan Fara yang berada dalam dekapannya.

"Tidurlah sayang." Perintah Ron dengan lembut. Fara menggeleng dan memeluk Ron dengan erat.

"Tidurlah sayang. Aku tidak akan kemana-mana." Mendengar itu Fara mengangguk pelan dan mulai memejamkan matanya menuruti perintah Ron untuk tidur siang.

.

.

.

Malam hari sudah tiba. Ron berdiri didekat ranjang memperhatikan dokter yang sedang memeriksa Fara. Tak lama kemudian dokter itu melepaskan stetoskopnya dan menatap Ron.

"Kandungannya baik-baik saja. Hanya saja, kalau Ibu Fara terus menerus seperti ini, itu bisa menyebabkan keguguran. Apalagi Ibu Fara sedang hamil muda dimana kandungan dan janin nya masih sangat lemah." Jelas dokter itu. Ron terdiam dengan matanya yang menatap Fara dengan miris dan sedih.

"Baiklah, terima kasih dok." Ucap Ron. Dokter itu mengangguk dan pergi keluar dari kamar Ron. Ron menaiki ranjang lalu mencium perut Fara yang masih rata.

"Papa mohon padamu sayang. Kuatlah disana. Papa akan berusaha untuk membuat Mama kembali seperti semula. Papa sayang kamu." Ron mengecup perut Fara dengan lembut lalu berbaring disamping Fara. Dengan perlahan Ron menyingkirkan rambut Fara yang menghalangi wajah cantiknya.

"Kumohon Fara. Cepatlah sembuh dari traumamu itu." Ucap Ron dengan lirih. Mata Ron kini sudah berkaca-kaca. Dengan lembut Ron mencium bibir Fara dan memagutnya. Ron melepaskan ciumannya saat mendengar ponselnya berdering sebentar tanda ada pesan masuk.

Ron bangkit duduk dan mengambil ponselnya dari atas nakas. Sebuah pesan masuk dari nomor asing. Ron pun membuka pesan itu dan membacanya.

'Hai Ron, bagaimana kabarmu? Aku sangat merindukanmu. Kudengar akhir-akhir Fara bertindak aneh ya? Kenapa kau tidak melepaskannya saja hmm? Kenapa kau malah bertahan dengan orang gila huh? Padahal masih ada banyak wanita yang suka rela menjadi istrimu, termasuk diriku. Pikirkanlah perkataanku Ron. Tidak ada gunanya mempertahankan orang gila disampingmu. Sudahlah, aku mencintaimu Ron, dan akan selalu mencintaimu. Selamat malam.'

Mitha.

Ron menggeram marah. Dengan kesal Ron langsung menghapus pesan itu dan langsung mematikan ponselnya. Ron berdecih dalam hati. Dasar wanita murahan. Memangnya dia pikir dia lebih baik dari

pada Fara apa? Ron menyimpan ponselnya diatas nakas lagi dengan kesal dan Ron pun berbaring disamping Fara dan memeluk wanitanya lagi dengan erat.

Ron memejamkan matanya berusaha menghilangkan rasa marah yang bergejolak. Wanita itu masih berani mengusik hidupnya. Apa Ron harus meminta bantuan Ibunya lagi untuk menyingkirkan Mitha dan membuat wanita sialan itu benar-benar kapok?

Tidak. Ron tidak mau Ibunya tahu tentang hal ini. Dia sudah dewasa dan bisa mengatasi masalahnya sendiri. Ron juga tidak mau Ardhi membantu, seperti yang dikatakan Ibunya waktu itu.

Ron menyeringai. Baiklah, Mitha sudah mengajak Ron untuk berperang. Maka Ron akan melawannya. Sekalian saja, Ron akan balas dendam pada keluarga Wijaya karena sudah memperlakukan Fara dengan tidak baik.

Ron mencium kening Fara singkat.

"Setelah kau sembuh, aku akan membalaskan dendam pada mereka. Mereka harus sengsara, karena memperlakukanmu dengan tidak baik. Sekarang, yang penting kau sembuh dulu." Ron memeluk tubuh Fara dengan erat.

"Aku mencintaimu."

...

Sudah satu minggu terlewat. Kini Fara sudah sedikit berubah. Fara tidak takut ke kamar mandi dan sudah bisa mandi dan makan sendiri lagi. Hanya saja, Fara masih takut keluar dari kamar dan belum banyak bicara seperti dulu.

Selama seminggu itu juga Ron menyusun rencana untuk membalaskan dendam pada Mitha juga keluarga Wijaya. Tiga hari yang lalu Ron menyuruh Ella untuk mengundang Richard Fernandez datang ke Indonesia. Dan beruntungnya pria itu mau datang karena Ron sudah mengatakan ingin membahas tentang Mitha.

Ron sudah memberitahu semua kebohongan Mitha pada Richard. Dan, Richard sangat marah mengetahuinya. Richard pun katanya akan melaporkan Mitha pada polisi karena penipuan dan pemerasan. Ron juga akan melaporkan keluarga Wijaya pada polisi dengan alasan penganiayaan.

Masih ingatkan saat Teguh mencekik Fara dan Darren yang menampar Fara dengan kasar? Alasan itu lah yang akan Ron pakai.

Lalu, Ron juga sudah mengumpulkan bukti yang lumayan banyak tentang perusahaan Wijaya. Salah satunya adalah pelecehan yang dilakukan seorang Ketua HRD pada seorang Office Girl. Namun, perusahaan maupun pemiliknya mengancam perempuan itu untuk tidak melaporkannya pada polisi karena tidak mau nama perusahaan tercemar.

Bagi Ron segitu juga sudah cukup. Asalkan Teguh, Darren dan Mitha bisa mendekam didalam penjara. Tentang Rena, Ron tak terlalu memikirkannya. Karen Ron yakin, Rena juga tidak akan bisa hidup senang lagi setelah semuanya terbongkar.

Sekarang Ron sudah berada didepan pintu kamarnya. Ron baru saja dari dapur mengambil makan siang untuk Fara. Ron membuka pintu kamar dengan perlahan dan manik hitamnya dapat melihat Fara yang sedang berdiri didepan cermin. Ron masuk lalu menutup pintunya lagi. Setelah itu Ron menyimpan piring diatas nakas dan menghampiri Fara lalu memeluknya dari belakang.

"Sedang apa hmm?" Tanya Ron seraya menumpukan dagunya di bahu kanan Fara. Fara menggeleng pelan lalu berbalik dan memeluk Ron dengan erat.

"Ron, jangan pergi." Ucap Fara dengan lirih. Ron memeluk Fara semakin erat lalu mencium kening Fara lembut.

"Tidak akan pernah Fara." Balas Ron. Seulas senyum terbit dibibir Fara saat mendengar perkataan Ron barusan.

"Sudahlah. Sekarang ayo makan." Ajak Ron. Fara mengangguk dan mengikuti Ron berjalan ke arah ranjang. Ron dan Fara duduk dipinggir ranjang. Lalu Ron mengambil piring yang dia bawa tadi dan hendak menyuapi Fara. Namun Fara menggeleng dan mengulurkan tangannya meminta piring itu.

"Mau makan sendiri?" Tanya Ron yang langsung diangguki oleh Fara. Ron pun menyerahkan piring itu dan memperhatikan Fara yang sedang makan.

Fara sekarang terlihat lebih baik dari segi penampilan. Rambut rapi dan tidak ada kantung mata yang hitam seperti seminggu yang lalu. Ron senang karenanya. Ron yakin sedikit demi sedikit Fara akan berubah seperti awal lagi.

Ron melirik ke arah nakas dan tak menemukan air minum untuk Fara disana. Ron pun bangkit berdiri.

"Aku mau ambil minum untukmu dulu." Izin Ron. Ron menunduk dan mencium kening Fara sebentar. Setelah itu Ron melangkah pergi keluar dari kamar. Fara menatap kepergian Ron dengan tatapan kosong lalu Fara kembali memakan makan siangnya.

Tiba-tiba suara dering ponsel terdengar oleh Fara. Suaranya berasal dari atas nakas. Fara bangkit dan mengambil ponsel Ron yang berbunyi barusan. Ada sebuah pesan masuk dari nomor asing. Penasaran, Fara pun membuka dan membacanya.

'Hai Ron. Bagaimana harimu sekarang? Apa kau sudah memikirkan yang aku katakan seminggu yang lalu?

Ron, sudah kukatakan lepaskanlah Fara. Dia tidak pantas untukmu. Sangat memalukan kalau pria setampan dan semapan kau mempunyai istri yang gila.

Aku merasa kasihan saja padamu Ron. Seharusnya kau bersenang-senang, bukan malah mengurusi istri gilamu itu. Lagi pula, apa kau tak takut kalau nanti anakmu menuruni gen gila dari istrimu itu huh? Jika itu terjadi, kau hanya akan mencoreng nama baik keluargamu sendiri Ron.

Sudahlah. Aku yakin, lama kelamaan kau akan bosan juga dan pada akhirnya menceraikan istri gilamu itu.

Selamat siang.

Dari wanita tercintamu, Mitha.'

Fara tertegun setelah membaca pesan yang teryata dari Mitha. Sekarang Fara merasa malu dan bersalah karena semua perkataan Mitha terasa benar. Akhir-akhir ini kejiwaannya terganggu karena trauma nya yang mendalam.

Fara juga baru sadar kalau selama ini Ron selalu setia menemani dan mengurusnya. Itu berarti Fara sudah merepotkan Ron.

Fara menunduk melihat jari-jari kakinya. Ponsel Ron masih dalam genggamannya. Pemikiran negatif mulai menguasai pikiran Fara.

Apa selama ini Ron terpaksa mengurusnya? Apa selama ini Ron hanya berpura-pura? Apa selama ini Ron bosan dengannya? Apa selama ini Ron merasa malu karenanya?

Pemikiran negatif Fara terus bermunculan. Namun, suara pintu yang dibuka mengalihkan perhatian Fara. Fara menengok ke samping dan melihat Ron sedang berjalan ke arahnya dengan segelas air putih ditangannya. Fara menatap Ron dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ini minumnya. Minumlah." Ucap Ron seraya menyerahkan gelas ditangannya pada Fara. Fara menerima gelas itu dengan tangan kirinya lalu menyerahkan ponsel Ron pada Ron sendiri. Ron mengerutkan kening bingung.

"Maaf, aku tidak sopan karena membuka pesan yang masuk tanpa izin dulu padamu." Ucap Fara dengan pelan. Lalu Fara duduk dipinggir ranjang dan minum dengan tatapan kosong yang terarah pada lantai.

Ron menatap layar ponselnya yang menampilkan sebuah pesan. Ron pun membacanya kerena penasaran. Setelah selesai membacanya, Ron langsung menghapus pesan itu dan menyimpan ponselnya ke atas nakas sedikit kasar.

Ron menatap Fara dengan sendu. Pasti Fara berpikiran yang tidak-tidak tentangnya karena wanita sialan itu. Ron memejamkan matanya lalu membukanya kembali. Ron pun duduk disamping Fara, namun Fara malah menjauhi Ron.

Ron menatap Fara dengan sendu lalu dengan cepat Ron meraih tangan Fara.

"Jangan menjauhiku Fara." Ucap Ron seraya mendekati Fara. Fara menyimpan gelas diatas nakas dan terdiam.

"Jangan mempercayai Mitha." Ucap Ron lagi. Fara mendongak menatap Ron.

"Ron, semua yang dikatakan Mitha benar adanya." Balas Fara dengan suara pelan. Ron menggeleng tegas lalu menarik Fara kedalam pelukannya.

"Tidak Fara. Apa yang di katakannya semua bohong. Jangan percaya padanya dan percayalah padaku." Ucap Ron seraya mendekap Fara semakin erat. Fara terdiam dan tak membalas perkataan Ron.

"Ron, apa kau akan menceraikanku?" Tanya Fara dengan suara yang lemah. Hati kecilnya merasa takut kalau Ron benar akan meninggalkannya. Fara tidak akan sanggup menerima kenyataan seperti itu. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi menjalani hidup kalau Ron membuangnya.

"Tentu itu tidak akan pernah Fara. Aku tidak akan pernah melakukannya. Jangan berpikiran macam-macam lagi oke?" Fara mengangguk pelan di dada Ron.

"Jangan tinggalkan aku Ron."

"Tidak akan pernah Fara. Sampai kapanpun tidak akan pernah. Aku sudah mengatakannya berkali-kali bukan? Dan jawabannya akan tetap sama."

"Terima kasih Ron. Terima kasih."

...

Hari sudah malam Ron terlihat sedang berjalan ke arah balkon kamarnya. Disana, Fara sedang berdiri dengan tangan yang memegang pagar balkon. Dengan pelan Ron memeluk Fara dari belakang lalu mencium tengkuk Fara dengan lembut.

"Kenapa tidak masuk? Udara dingin, nanti kau masuk angin." Ucap Ron seraya mencium pipi kanan Fara sekilas.

"Ron, apa benar Mark tidak ada?" Tanya Fara dengan suara bergetar. Ron tersenyum kecil. Dia tahu, kalau Fara sedang berusaha menyembuhkan trauma nya.

"Iya. Mark sudah meninggal Fara." Jawab Ron dengan jujur. Mungkin sekaranglah saatnya Fara mengetahui yang sebenarnya agar wanita itu tidak ketakutan terus menerus.

"Lalu, yang waktu itu datang ke kantor siapa? Kenapa juga dia begitu mirip dengan Mark?" Tanya Fara bingung dan penasaran.

"Itu adalah Marcell, Kakak kandung Mark. Wajar saja kalau mereka mirip." Jawab Ron lagi.

"Bagaimana kalau ternyata dia itu Mark yang menyamar?" Tanya Fara dengan takut.

"Tidak Fara. Dia itu Marcell, bukan Mark." Fara terdiam beberapa saat.

"Ron, besok aku mau bertemu dengannya. Bolehkan?"

"Tentu saja. Aku akan menemanimu." Jawab Ron lagi. Kini Fara menyandarkan kepalanya pada bahu tegap Ron. Fara memejamkan mata nya menikmati hembusan angin malam yang menerpa wajahnya juga menikmati kecupan hangat Ron di pipinya.

Fara membuka matanya kaget saat Ron langsung memutar tubuhnya dan menyandarkannya pada pagar balkon. Lalu Ron menumpukkan kedua tangannya di pagar balkon hingga kini tubuh Fara berada dalam kungkungannya. Fara menangkup kedua rahang Ron saat Ron mendekatkan wajahnya.

"Aku ingin menciummu." Fara mulai memejamkan matanya saat bibir Ron sudah menempel dengan bibirnya. Ron melumat dan mengulum bibir bawah dan atas Fara bergantian dengan lembut. Fara menikmatinya. Dia sudah lama tak merasakan ciuman lembut dan hangat dari Ron. Fara pun membuka bibirnya membiarkan lidah Ron menjelajahi mulutnya hingga lidah mereka bertemu dan saling membelit.

Setelah beberapa menit, Ron melepaskan ciumannya karena kebutuhan oksigen. Setelah nafas keduanya kembali normal, Ron menyatukan keningnya dan kening Fara hingga hembusan nafas mereka terasa oleh masing-masing.

"Aku akan selalu ada untukmu Fara." Ucap Ron dengan tulus. Fara mengangguk senang. Setelah itu Ron kembali mencium Fara dan membiarkan langit malam yang dihiasi bulan dan bintang menjadi saksi bisu betapa besar rasa cinta Ron kepada Fara.

.

.

.

Hari sudah siang dan kini Ron dengan Fara sedang duduk disebuah meja restoran. Sedari tadi Ron tidak melepaskan genggaman tangannya pada Fara. Ron tahu Fara masih takut untuk bertemu Marcell yang mirip dengan Mark. Karena melihat Marcell yang mirip Mark membuat Fara teringat kejadian mengerikan 5 tahun yang lalu.

"Jangan takut. Aku ada disini." Ucap Ron dengan lembut seraya meremas tangan Fara yang ada dalam genggamannya.

"He'em." Jawab Fara disertai anggukan kecil.

Tak lama kemudian orang yang mereka tunggu-tunggu dari tadi datang. Tubuh Fara menegang dan bergetar ketakutan. Genggaman tangannya pada Ron semakin erat juga detak jantungnya yang semakin cepat.

Tiba-tiba bayangan mengerikan itu kembali muncul dalam pikiran Fara membuat Fara semakin takut juga merasa mual. Dengan susah payah Fara berusaha menghilangkan bayangan itu agar dia tak dikuasai rasa takut dan trauma nya.

"Maaf aku terlambat." Ucap Marcell setelah duduk didepan Fara dan Ron. Ron tersenyum singkat sedangkan Fara menunduk takut. Ron melirik Fara lalu merangkul pinggang Fara dengan lembut. Fara mendongak menatap Ron yang langsung menunjuk Marcell dengan dagunya. Fara pun mengalihkan tatapannya dari Ron pada pria didepannya. Sorot matanya masih memancarkan ketakutan.

"Fara ya? Aku Marcell, Kakaknya... Mark." Marcell memperkenalkan dirinya sendiri dan menyebut nama Mark dengan hati-hati takut Fara kenapa-kenapa lagi.

"Aku tahu." Sahut Fara singkat membuat Marcell lega.

"Emm aku hanya ingin bertanya, dimana Mark dikuburkan?" Tanya Fara pada Marcell. Fara tentu ingin memastikan kalau Mark sudah benar-benar tidak ada sehingga dia tidak akan dihantui rasa takut lagi.

"Dia dikuburkan di Amerika bersama Ibuku." Jawab Marcell dengan sendu. Dia jadi sedih mengingat dua anggota keluarganya sudah tidak ada lagi.

"Oh." Balas Fara singkat lagi. Fara menatap Marcell lekat-lekat. Dia hanya ingin mencari perbedaan apa yang ada di Marcell dan Mark. Tak lama kemudian, Fara menemukannya. Marcell mempunyai tahi lalat kecil didekat telinga kanannya sedangkan Mark tidak punya. Marcell juga tidak mempunyai bintik-bintik hitam di area bawah matanya sedangkan Mark ada beberapa.

"Aku minta maaf atas nama adikku karena telah melakukan sesuatu yang keji seperti itu. Aku sungguh-sungguh minta maaf." Ucap Marcell dengan penyesalan dan rasa bersalah yang mendalam. Fara mengangguk singkat. Untuk memaafkan rasanya sulit mengingat apa yang Mark lakukan pada sahabatnya. Tapi, menyimpan kebencian pada orang mati juga tidak ada gunanya.

"Baiklah. Sekarang kau bisa tenang dan tidak takut lagi." Marcell melihat jam tangannya lalu berdiri.

"Aku permisi dulu kalau begitu. Beberapa menit lagi ada rapat penting di perusahaan. Sampai jumpa." Pamit Marcell yang diangguki langsung oleh Ron dan Fara. Selepas kepergian Marcell, Ron memeluk Fara lalu mencium keningnya sekilas.

"Kau sudah tidak takut lagi kan sekarang?" Tanya Ron dengan lembut. Fara mengangguk singkat disertai senyum manisnya. Sebenarnya rasa takut itu masih ada, hanya saja, Fara akan berusaha menghilangkan nya. Karena sekarang sudah tidak ada lagi yang perlu Fara takutkan.

Tidak. Batin Fara berkata. Masih ada satu hal yang dia takutkan. Fara takut kalau Ron akan kembali terhasut oleh kata-kata Mitha dan meninggalkannya suatu hari nanti. Selama Mitha masih selalu menghubungi Ron, rasa takut kehilangan Ron tidak akan pernah hilang.

Lamunan Fara terputus saat mendengar suara ponsel milik Ron berdering tanda ada panggilan masuk. Fara menatap Ron dengan intens saat Ron berbicara dengan seseorang ditelepon.

"Baiklah, aku akan kesana sekarang." Setelah itu Ron memutuskan sambungan telepon.

"Siapa?" Tanya Fara penasaran. Apa mungkin itu Mitha?

"Seseorang." Jawab Ron santai. Sayangnya, jawaban Ron barusan membuat rasa penasaran dan rasa takut Fara yang tadi dia rasakan kini hadir kembali.

Ron memasukkan ponselnya kedalam saku jas lagi lalu berdiri. Ron mengulurkan tangannya pada Fara.

"Ayo kita pergi. Ada suatu tempat yang harus ku datangi." Ucap Ron. Fara pun menerima uluran tangan Ron dan ikut berdiri.

"Mau kemana Ron?" Tanya Fara lagi. Namun, jawaban Ron malah membuat Fara kesal.

"Rahasia." Jawab Ron dengan seringai nakalnya. Fara cemberut karena Ron merahasiakan sesuatu darinya.

"Ron, kenapa kau tak memberitahu ku? Apa aku tak boleh tahu? Kenapa?" Tanya Fara berkali-kali. Ron menatap Fara lalu mengecup bibir Fara sekilas.

"Sebentar lagi kau juga tahu sayang." Jawab Ron dengan santai. Ron pun membuka pintu mobil penumpang dan menyuruh Fara masuk terlebih dahulu. Setelah itu Ron memutari mobil dan masuk kedalamnya.

Tak lama kemudian mobil Ron pun melaju dengan kecepatan sedang dan berbaur dengan kendaraan lain. Fara fokus melihat ke jalanan tanpa menoleh sedikit pun pada Ron. Fara masih kesal karena Ron tak memberi tahunya kemana pria itu akan membawanya pergi.

Terlalu asik melamun, Fara bahkan tak sadar kalau mobil sudah berhenti. Dengan cepat Fara melepaskan sabuk pengaman dan keluar dari sana saat Ron sudah membuka pintu nya.

"Ayo." Ajak Ron seraya menggenggam tangan Fara. Fara menatap ke arah bangunan didepan mereka dengan kening yang berkerut bingung.

Batin Fara bertanya-tanya keheranan setelah masuk ke dalam bangunan itu.

Kenapa Ron membawanya ke kantor polisi?

...

Fara tidak tahu apa-apa dan hanya mengikuti Ron saja. Pemikiran buruk bermunculan didalam otak Fara. Apa jangan-jangan Ron ingin menjebloskannya ke penjara dengan alasan yang tak masuk akal?

Dan apa mungkin selama ini sikap baik Ron padanya hanya sandiwara? Fara menjadi ketakutan. Namun, ketakutan itu sedikit berkurang saat dia dan Ron sudah berada didepan seorang pria.

"Hai Richard." Sapa Ron seraya berjabat tangan dengan pria yang bernama Richard itu. Fara tak mengenalnya dan tak pernah bertemu. Lagi pula, melihat dari tampang dan perawakannya, mungkin saja pria itu bukan orang Indonesia.

"Perkenalkan, ini Fara, Istriku." Fara pun hanya tersenyum sopan saja dan Richard pun sama.

"Jadi, mereka sudah ditangkap?" Tanya Ron pada Richard. Fara mengerutkan kening mendengarnya. Mereka? Mereka siapa? Siapa yang ditangkap?

"Sudah. Sekarang polisi membutuhkan penjelasanmu dan Istrimu karena aku sudah selesai dengan penjelasan ku." Jawab Richard. Ron pun mengangguk dan langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan seorang polisi.

***

Richard, Ron dan Fara kini berjalan menuju sebuah sel untuk melihat orang yang Ron dan Richard laporkan ke polisi.

Fara kaget saat tadi dia dimintai keterangan tentang penganiayaan yang dilakukan Ayah dan Kakaknya. Fara tambah kaget saat mendengar mereka sudah ditangkap karena skandal perusahaan dan penganiayaan terhadap nya. Apalagi saat mengetahui kalau Mitha juga ikut ditangkap karena kasus penipuan dan pemerasan.

Sekarang Fara bersama Ron dan Richard berdiri di depan sel yang berisi Teguh, Darren dan narapidana lain yang tidak Fara kenal. Fara mundur dan bersembunyi dibelakang punggung Ron saat melihat tatapan tajam dan marah Teguh serta Darren yang terarah padanya.

"Bagaimana rasanya heh? Apakah itu menyenangkan?" Tanya Ron dengan nada mengejek pada Teguh juga Darren. Yang bisa mereka berdua lakukan hanya diam dan mengepalkan tangan dengan erat. Setelah itu Ron menarik Fara ke sel disebelahnya yang hanya diisi oleh perempuan. Dan salah satu dari mereka, ada yang Fara kenali. Itu adalah Mitha yang sedang duduk dipojok dengan kedua kaki ditekuk. Wajahnya terlihat murung sekali membuat Fara sedikit iba.

Tidak lama kemudian Mitha mendongak dan menatap ke arah mereka bertiga. Mitha langsung bangkit berdiri dan mendekat ke arah jeruji besi. Matanya berkaca-kaca dan beberapa detik kemudian tumpah.

"Ron, kumohon keluarkan aku dari sini." Pintanya dengan isakan yang lumayan keras. Fara melirik Ron dari sudut matanya dan dia bisa melihat wajah dingin Ron yang seakan tak peduli dengan penderitaan Mitha.

"Penjara adalah tempat yang pas untukmu penipu." Bukan Ron yang berbicara, namun Richard. Fara mengerutkan kening karenanya. Apakah Richard mengenal Mitha?

"Tidak Richard. Ini semua salah. Kau salah. Dari awal kau sudah setuju dengan syarat yang ku ajukan." Balas Mitha dengan marah. Mendengar perkataan Mitha barusan, Fara menyimpulkan kalau Mitha dan Richard memanglah saling mengenal.

"Aku tak peduli Mitha. Ini balasan karena selama 3 tahun ini kau membohongiku." Balas Richard lagi. Mitha terdiam karena tak bisa mengelak lagi. Dan sekarang Mitha menatap Fara dengan penuh kebencian.

"Ini semua gara-gara kau sialan! Ini semua gara-gara kau!" Teriak Mitha dengan marah. Tangannya keluar dari sela-sela jeruji besi hendak meraih Fara. Namun, Ron langsung menarik Fara ke belakang agar Fara tidak terkena cakaran Mitha.

"Jangan menyalahkan Fara atas semua ini Mitha. Kau harus ingat. Tuhan itu adil. Disaat kau senang-senang dengan semua kebohongan mu, sekarang lah waktunya kau merasakan pembalasan dari orang-orang yang kau bohongi." Ucap Ron dengan datar. Setelah itu Ron menatap Richard.

"Apa kau masih ada urusan disini?" Tanya Ron. Richard pun mengangguk sebagai balasan.

"Baiklah. Aku pulang duluan." Ron pun pergi dari sana bersama Fara dan mengabaikan teriakan Mitha yang memanggil-manggil namanya.

***

Ron dan Fara sudah pulang ke rumah. Awalnya Fara meminta Ron untuk ke kantor saja. Fara merindukan suasana kantor. Tapi, Ron menolak dan memilih pulang saja agar Fara cepat beristirahat. Fara pun akhirnya hanya menurut saja.

Sesampainya dikamar Fara langsung mendudukan dirinya di pinggir ranjang. Nafasnya sedikit tersenggal. Semenjak hamil, Fara memang menjadi cepat lelah. Dan karena itu juga Ron melarangnya untuk bekerja.

Fara juga sadar, kandungannya sedikit terganggu akibat masalah yang akhir-akhir ini terjadi. Mulai dari pendarahan yang pernah terjadi hingga saat Fara mengalami depresi. Karena itu juga, kandungannya menjadi sedikit terganggu. Akhirnya, Fara pun selalu ditekan oleh Ron untuk tidak banyak beraktifitas seperti perkataan dokter.

Fara menyentuh perutnya yang masih rata. Fara sudah tidak sabar untuk menjadi seorang Ibu nanti. Setiap hari Fara juga berdoa semoga anaknya baik-baik saja selama dia tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Ron baru masuk ke kamar karena pergi kedapur dulu. Saat masuk, Ron melihat Fara yang sedang duduk seraya menyentuh perutnya. Ron tersenyum melihatnya. Hatinya menjadi hangat melihat pemandangan didepannya itu. Karena itu berarti Fara menyayangi anak mereka.

Ron menutup pintu kamar membuat Fara tersentak kaget dan langsung menatap Ron. Ron melepaskan sepatu dan jasnya. Bukannya pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badan, Ron malah menghampiri Fara dan duduk disampingnya lalu menarik Fara ke atas pangkuannya.

Fara pun menuruti keinginan Ron. Lagi pula, Fara juga merindukan posisinya sekarang. Sudah lama sekali dia tidak duduk dipangkuan Ron.

"Kenapa tidak langsung mandi?" Tanya Fara seraya mengusap rambut Ron dengan lembut. Ron hanya menggeleng dan menyusupkan hidungnya ke leher Fara.

"Aku merindukanmu Fara." Ucap Ron sambil menjilati leher Fara. Fara menutup mata menikmati setiap sapuan lidah Ron di salah satu area sensitifnya.

"Sudah lama kita tidak melakukannya." Ucap Ron lagi. Kini Ron pun mulai membuka satu persatu kancing kemeja Fara.

"Aku belum mandi Ron." Ucap Fara seraya mendorong Ron untuk menjauh.

"Aku tak peduli Fara. Yang aku inginkan sekarang hanya kau." Balas Ron. Fara pun menyerah. Baiklah, lagi pula Ron juga tidak keberatan kalau tubuhnya bau keringat.

Fara mendongakkan kepalanya membuat Ron leluasa menciumi lehernya. Fara juga tak bisa menyangkal kalau dia merindukan sentuhan Ron. Entah seminggu atau dua minggu lebih Ron tidak menyentuhnya.

Namun, Fara teringat sesuatu dan akhirnya Fara mendorong kepala Ron menjauhi lehernya.

"Ada apa lagi Fara?" Tanya Ron dengan gerakan tertahan. Fara bisa melihat kobaran gairah di mata Ron.

"Aku hanya ingin bertanya. Sampai kapan Mitha dipenjara?" Tanya Fara membuat Ron mengerutkan kening bingung.

"Entahlah. Mungkin beberapa tahun ke depan." Jawab Ron.

"Kenapa kau menanyakannya?" Tanya Ron bingung.

"Aku hanya lega mendengarnya. Itu berarti dia tak akan mengganggu kita lagi. Dia juga tidak akan merayu atau menggodamu lagi." Jawab Fara. Ron tersenyum lalu mencium bibir Fara sekilas.

Kini Ron kembali melanjutkan kegiatannya yang tertunda barusan. Ron tersenyum disela-sela cumbuannya pada Fara. Sekarang, mereka bisa hidup dengan tenang. Namun, Ron juga tahu kalau masalah akan tetap ada bagi rumah tangganya. Tetapi, masalah-masalah besar kini sudah dibereskan. Untuk kedepannya, Ron berharap dia dan Fara bisa menangani semua masalah yang akan datang bersamaan.

Dan sekarang, mereka akan memulai lembaran baru. Dimana tidak akan ada Mitha, Keluarga Wijaya maupun Mark yang menjadi pengganggu hidup mereka.

THE END

Extra Part 1

Fara membuka matanya. Tidurnya tidak nyenyak karena dia gelisah. Fara melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 01.27. Masih tengah malam dan sekarang Fara sedang menginginkan sesuatu. Fara melirik Ron yang tidur dengan lelapnya. Dengan perlahan Fara pun mulai mengguncangkan tubuh Ron.

"Ron.. Ron.. Bangun Ron." Panggil Fara. Namun Ron tak kunjung bangun. Akhirnya Fara pun mulai menepuk-nepuk pipi Ron.

"Ron, banguuun." Tak lama kemudian Ron pun mengerjapkan matanya dengan kening berkerut. Ron bangkit dan mengucek matanya.

"Ada apa Fara?" Tanya Ron.

"Ron, aku lapar." Ucap Fara dengan suara pelan. Ron menatap Fara dengan mata yang menyipit.

"Ya sudah. Tunggu sebentar, aku ambil makanan dulu ke bawah." Balas Ron seraya menurunkan kakinya dari atas ranjang. Baru saja Ron hendak berdiri, Fara malah menahannya.

"Aku maunya makan pizza Ron." Ucap Fara lagi. Ron langsung berbalik dan menatap Fara dengan dalam.

"Fara, yang ada dibawah saja ya?" Bujuk Ron. Dia terlalu malas dan mengantuk hanya untuk membeli pizza keluar rumah.

"Tapi Ron aku maunya pizza." Balas Fara lagi.

"Fara.."

"Aku maunya pizza."

"Fara!" Tanpa sadar Ron menaikkan volume suaranya. Ron yang sadar telah membentak Fara langsung menatap Fara yang beringsut menjauh darinya dengan mata yang berkaca-kaca.

Oh tidak. Ini tidak boleh terjadi lagi. Ron tidak mau dimarahi dan diomeli habis-habisan oleh Ibunya seperti seminggu yang lalu.

"Jangan membentak perempuan. Perempuan itu perasaannya sensitif Ron, apalagi wanita hamil. Lagi pula, Fara juga sedang ngidam. Ingat, Fara sedang mengandung anakmu Ron. Kau juga tidak akan kerepotan seperti ini kalau saja kau tak menghamili Fara."

Ron bahkan masih ingat satu kalimat panjang dari Ibunya seminggu yang lalu. Belum lagi kalimat-kalimat lainnya yang tak kalah panjang. Ron bahkan sudah lupa sebagian.

"Fara, maafkan aku." Ucap Ron dengan menyesal.

"Ron! Ini semua juga keinginan anakmu!" Kini Fara yang membentak Ron. Matanya masih berkaca-kaca. Ron memejamkan mata dan mengatur nafas agar tak terpancing emosi. Disaat ngidam, Fara akan sering bersikap menyebalkan dan menjengkelkan. Hingga akhirnya Ron harus menyiapkan stok kesabaran yang banyak. Kalau tidak, mereka akan perang mulut hingga berakhir dengan omelan Vely pada Ron yang bisa berlangsung selama 3 jam. Mungkin Ibunya juga tidak akan tahu kalau saja Fara tidak mengadu. Fara juga mengatakan, dia suka sekali melihat Ron diomeli oleh Ibunya.

"Baiklah. Kamu diam disini dan jangan kebawah. Aku mau keluar dulu mencari apa yang kau inginkan." Jawab Ron dengan menekankan kata mencari dengan tujuan menyindir Fara. Namun, Fara hanya acuh saja tak menanggapi sindiran Ron.

Ron bangkit berdiri lalu mengambil kunci mobilnya. Ron bahkan tak mempedulikan penampilannya sekarang yang hanya memakai celana pendek dan kaos. Setelah itu Ron pun berjalan keluar dari kamarnya. Saat sudah menutup pintu, Ron menoleh kesamping dan dia mendapati Ardhi keluar dari kamarnya dengan penampilan yang sama sepertinya.

"Mau kemana?" Tanya Ron menatap Ardhi heran. Mata Ardhi bahkan belum terbuka sempurna.

"Diana ingin burger." Jawab Ardhi seraya mengusap wajah mengantuk nya.

"Sama, Fara ingin pizza." Timpal Ron.

"Baguslah. Lo aja yang nyetir. Tempat tujuan kita sama." Perintah Ardhi pada Ron. Ron mendelik tajam pada Ardhi yang tak dihiraukan sedikitpun. Ron pun hanya pasrah saja. Walaupun mereka lahir hanya berbeda 1 menit, tetap saja posisi Ron itu adik. Dan Ardhi sebagai Kakak selalu berkuasa.

Akhirnya mereka pun pergi keluar rumah bersamaan untuk mencari makanan yang diidamkan oleh istri-istri mereka.

***

Ron membuka pintu kamarnya dan masuk kesana. Manik hitam Ron dapat melihat Fara yang sedang duduk diatas ranjang dengan tangannya yang memainkan ponsel Ron. Ron mendesah kasar. Pasti Fara mengisi ponselnya dengan permainan-permainan tak bermutu lagi.

Ron berjalan ke arah Fara dan duduk dipinggir ranjang. Ron meletakkan plastik putih berisi pesanan Fara diatas ranjang. Fara menyimpan ponsel Ron diatas nakas dan melihat plastik putih itu dengan senang.

"Wah, makasih sayang." Ucap Fara dengan manja dan mencium bibir Ron sekilas. Fara mulai melepaskan plastik itu dan membuka kotak pizza. Mata Fara berbinar senang melihat makanan favorit nya akhir-akhir ini ada didepannya. Fara menatap Ron sebentar lalu terkikik melihat wajah sebal Ron. Dengan cepat Fara memakan pizza itu.

Ron menatap Fara dengan dalam. Kini Fara memakan pizza pesanannya itu dengan lahap. Yah, seperti biasanya juga begitu. Tak lama kemudian satu kotak pizza itu sudah habis dan Ron kagum dengan kecepatan gigi Fara mengunyah.

Fara kembali menatap Ron dan tersenyum lebar. Setelah itu Fara mendekati Ron dan duduk diatas pangkuan suaminya itu.

"Terima kasih Ron. Anakmu senang." Ucap Fara seraya menyandarkan kepalanya di dada bidang Ron. Ron hanya bergumam pelan sambil mengelus kepala Fara dengan lembut. Walaupun Fara menyebalkan, tetap saja Fara adalah wanita yang sangat dicintainya.

Ron mulai membaringkan tubuhnya dengan Fara yang masih berada di atas nya. Ron hendak memejamkan mata namun usahanya gagal saat merasakan tangan Fara yang menggerayangi tubuh bagian atasnya.

"Fara, apa yang kau lakukan?" Tanya Ron pelan. Fara terkikik geli dan mulai mengangkat kaos yang dipakai Ron ke atas hingga terlepas. Dan kini Ron pun sudah bertelanjang dada.

"Menurutmu, apa yang kulakukan Ron?" Tanya Fara dengan nada yang menggoda. Kini Fara mulai membuka satu persatu kancing piyamanya. Ron tidak menghentikan dan malah menonton apa yang Fara lakukan sekarang.

Fara melepaskan piyamanya dan melemparnya asal kelantai. Fara tidak memakai bra hingga kini tubuh bagian atasnya terekspos dengan jelas. Fara kembali terkikik melihat jakun Ron yang bergerak naik turun dengan cepat.

"Ayo Ron, kita melakukannya sekarang." Ucap Fara dengan tangannya yang mengusap-ngusap perut sixpack milik Ron.

"Fara, jangan menggodaku." Ucap Ron dengan suara yang serak. Mata Ron bahkan tak lepas memandangi dada Fara.

"Ron, jangan menolak. Aku sedang menginginkannya Ron. Jadi, lakukanlah sekarang sebelum aku berubah pikiran." Ron mendongak menatap Fara tepat ke matanya. Ron bahkan tidak melihat sorot ragu di manik coklat Fara itu.

"Baiklah Fara. Jangan menyalahkan ku kalau aku tak akan membiarkanmu tidur sampai pagi nanti." Fara tersenyum mendengarnya.

"Tidak akan Ron. Malah aku akan menyukainya." Setelah berkata seperti itu, Fara mengangkat sedikit tubuhnya hingga wajah Ron menghadap dadanya.

"Kau adalah godaan terberat bagiku Fara." Ucap Ron dan setelah itu Ron pun mulai melakukan aksinya.

Extra Part 2

Ron duduk dikursi kerjanya di kantor Aldrich Company. Yap, Ron resmi menjadi CEO Aldrich Company sejak 7 tahun yang lalu setelah Farrel menyelesaikan kuliahnya. Namun, walaupun Ron menjabat sebagai CEO, pemiliknya tetaplah Fara.

Ron menyimpan bolpoinnya di atas meja dan melepaskan kacamata yang bertengger di atas hidung mancungnya. Ron memutar kursinya hingga kini dia menghadap sebuah jendela besar yang menampakkan kepadatan kota Jakarta.

Ron menumpukan kedua sikunya diatas lengan kursi dan menyatukan kesepuluh jarinya didepan dagu. Matanya menatap lurus kedepan dengan pikirannya yang menerawang.

Tak terasa kini sudah 9 tahun usia pernikahannya dan Fara. Ron senang bisa mempertahankan pernikahannya yang diawali kesalahan satu malamnya dengan Fara.

Ron juga bersyukur bisa hidup bahagia dengan istri dan anaknya, walaupun anaknya tidak seperti anak saudara-saudaranya. Ron tidak memper masalah kan nya karena ini semua sudah takdirnya.

Ya, 8 tahun yang lalu Fara melahirkan seorang bayi perempuan dengan cara normal. Sayangnya, anak mereka tidak lahir dengan kondisi fisik yang normal. Anak mereka yang bernama lengkap Aarica Feria Rodriguez terlahir dengan kondisi sebelah kakinya yang cacat. Kaki kanannya memang tumbuh dan berkembang dengan normal. Hanya saja kaki kanan Rica tidak bisa digunakan. Rica mengalami cacat permanen.

Sebenarnya, Ron maupun Fara sudah mengetahui kecacatan anak mereka sejak kandungan Fara berusia 2 bulan. Saat USG kecacatan anak mereka terlihat. Ron dan Fara merasa terpukul dengan kenyataan itu. Dokter pun yang tahu kalau anak mereka akan lahir cacat menyarankan untuk menggugurkannya.

Ron marah besar pada dokter itu saat dokter itu menyarankan Fara untuk menggugurkan kandungannya. Ron tahu, banyak didunia ini yang orangtuanya tidak bisa menerima kecacatan anak mereka sendiri hingga dengan teganya para orangtua itu membuang anak mereka sendiri. Tapi, Ron tidak akan seperti itu. Ron akan menerimanya dengan lapang dada dan akan menyayangi anaknya sepenuh hati.

Aarica Feria Rodriguez. Itu adalah nama anak Ron yang berjenis kelamin perempuan. Ron dan Fara terbiasa memanggil anak mereka dengan panggilan Rica. Awalnya, Ron menyiapkan nama Aaric jika anaknya laki-laki dengan alasan agar sama dengannya. Namun, anaknya terlahir sebagai perempuan hingga akhirnya Ron menambahkan huruf 'a' dibelakang nama yang telah disiapkannya.

Ron masih duduk di kursi kerjanya dan memandang keluar jendela. Pikirannya berkelana mengingat masa-masa awal pernikahannya dengan Fara.

Dulu, dia begitu bodoh hingga percaya pada semua kebohongan yang dikatakan Mitha. Dia bodoh karena lebih mementingkan Mitha daripada Fara. Ron menyesal dengan semua kebodohannya dimasa lalu. Namun, tidak ada gunanya kalau hanya direnungi saja. Sekarang, Ron selalu berusaha membahagiakan Fara dengan caranya sendiri.

Rena, Ibu tiri Fara meninggal dunia tidak lama setelah Teguh suaminya dan Darren anaknya dipenjara. Rena meninggal bunuh diri karena frustasi akan kehidupannya yang langsung jatuh.

Sedangkan Teguh dan Darren mengalami depresi berat hingga akhirnya mereka mengalami gangguan jiwa. Sampai sekarang, mereka berdua masih menatap di sebuah rumah sakit jiwa yang berada dikawasan Kota Jakarta.

Lalu Mitha. Richard mencabut tuntutan pada Mitha dan akhirnya Mitha pun bebas saat beberapa hari lagi dia menjalani persalinan. Mitha pun bercerai dengan Darren dan Mitha beserta anaknya juga dibawa pergi ke Australia oleh Richard.

Richard melakukan itu bukan tanpa alasan. Dia masih mencintai Mitha dan merasa iba juga kasihan dengan nasib Mitha. Hingga akhirnya Richard pun menikahi Mitha lagi dan memaafkan semua kesalahan yang Mitha perbuat.

Sekarang, Ron tidak tahu bagaimana kabar Richard maupun Mitha. Itu bukan urusannya lagi dan Ron hanya bisa berdo'a semoga mereka hidup bahagia.

Lamunan Ron terhenti saat suara pintu ruangannya terbuka. Ron memutar kursinya dan melihat dua perempuan yang sangat dia sayangi berdiri diambang pintu.

"Papa!" Ron bangkit dari kursinya dan berjalan menghampiri bidadari kecilnya. Ron lalu menggendong anak perempuannya itu membuat anak itu tertawa senang.

"Bagaimana? Dapat rangking berapa?" Tanya Ron seraya berjalan ke arah sofa dan duduk disana. Fara tersenyum kecil melihat interaksi anak dan suaminya. Fara menyimpan tongkat milik anaknya disamping sofa dan ikut duduk disofa.

"Rica dapat rangking 1 Papa!" Jawab gadis kecil bernama Rica itu dengan riangnya. Ron pun ikut tersenyum bahagia mendengarnya. Tuhan memang adil, disaat anaknya tidak diberi kesempurnaan dalam fisiknya, Tuhan memberi kecerdasan diatas rata-rata bagi anaknya itu. Ron mencium kening Rica dengan penuh sayang lalu mengelus kepalanya dengan lembut.

"Anak Papa pintar." Ucap Ron seraya tersenyum kecil. Ron lalu menoleh ke samping dimana Fara sedang membuka kotak bekal untuk makan siang mereka.

"Apa kau lelah?" Tanya Ron seraya merangkul pinggang Fara. Fara menatap Ron lalu mengecup pipi suaminya sekilas.

"Tentu saja tidak. Aku senang bisa melihat anak kita menjadi murid terpintar di angkatannya." Jawab Fara dengan lembut. Ron tersenyum lalu mencium kening Fara.

"Sekarang kalian makan. Mama tidak mau kalian telat makan hingga akhirnya sakit seperti 2 minggu yang lalu." Ucap Fara seraya menyuapi anak dan suaminya bergantian. Rica dan Ron hanya cengengesan saja mendengar penuturan Fara.

Dua minggu yang lalu Ron dan putrinya Rica sakit berbarengan. Alasan utama mereka sakit adalah tidak teratur pola makannya. Fara sebagai Istri dan Ibu selalu menasehati suami dan anaknya agar tidak telat makan. Namun, sifat anaknya mirip sekali dengan sifat Ron yang terkadang membuat Fara jengkel. Namun, setelah mereka sakit, mereka selalu menuruti perintah Fara untuk makan tepat waktu.

"Kau tidak makan?" Tanya Ron setelah menelan makanannya. Fara menggeleng pelan.

"Nanti setelah kalian selesai, baru aku makan." Jawab Fara dan kembali menyuapi Ron. Fara juga tak habis pikir dengan kemanjaan Ron yang sama seperti Rica. Ron juga tidak malu oleh Rica saat makan disuapi oleh Fara.

"Papa, Mama, Rica kan mendapatkan rangking 1. Jadi, bolehkan Rica minta hadiah dari Papa dan Mama?" Tanya gadis kecil berusia 8 tahun itu. Ron dan Fara tersenyum bersamaan.

"Tentu saja sayang. Kamu ingin apa?" Tanya Ron. Mata Rica berbinar mendengarnya. Rica pun menjawab pertanyaan Ayahnya dengan riang.

"Rica mau adik!" Teriak Rica seraya bertepuk tangan. Ron dan Fara saling pandang setelah mendengar keinginan anak mereka. Melihat orangtuanya yang diam, Rica pun ikut diam dan memandang orang tuanya dengan bingung.

"Kenapa Pa, Ma?" Tanya Rica penasaran. Fara tersenyum kecil lalu menepuk-nepuk kepala Rica dengan lembut.

"Tidak apa-apa sayang. Nanti Papa dan Mama akan berusaha memberikan adik untukmu." Jawab Fara dengan lembut. Rica kembali tertawa dengan senang.

Sebenarnya, Ron dan Fara sudah sepakat untuk tidak memiliki anak lagi. Cukup Rica saja. Ron dan Fara ingin mencurahkan kasih sayang mereka sepenuhnya pada Rica mengingat keterbatasan fisik Rica. Mereka tidak mau kasih sayang mereka pada Rica terbagi kalau saja mereka memiliki anak lagi. Tapi, ini adalah permintaan Rica sendiri. Ron dan Fara pun akan mengabulkan keinginan anak mereka yang sangat mereka sayangi.

"Mungkin ini memang waktunya kita memiliki anak lagi. Rica butuh teman." Jawab Fara saat melihat tatapan bertanya-tanya dari suaminya. Ron pun mengerti dan tersenyum.

Ron memeluk kedua perempuan yang sangat berarti bagi hidupnya. Ron bersyukur dengan apa yang dia punya sekarang. Dia bersyukur bisa menafkahi keluarganya dan dia bersyukur karena hidup keluarga kecilnya bisa terpenuhi dan tak kekurangan.

"Terima kasih bidadari-bidadariku." Ucap Ron seraya mengecup kening Fara dan Rica bergantian.